

CINTA DALAM NOVEL *SALLAMATUL QASS*

KARYA ALI AHMAD BAKATSIR

(Tinjauan Semiotik Charles Morris)



Oleh:
Nurmala Khayati, S.Hum.
NIM: 1420510068

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmala Khayati, S.Hum.
NIM : 1420510068
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Nurmala Khayati, S.Hum.

NIM: 1420510068



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **CINTA DALAM NOVEL *SALLAMATUL QASS***
KARYA ALI AHMAD BAKATSIR
(Tinjauan Semiotik Charles Morris)
Nama : Nurmala Khayati
NIM : 1420510068
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian : 29 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora.

Yogyakarta, Juli 2016

Direktur

Prof. Dr. H. Noorhaidi Hasan, M.A.
NIP.19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : CINTA DALAM NOVEL *SALLAMATUL QASSKARYA*
ALI AHMAD BAKATSIR (Tinjauan Semiotik Charles Morris)

Nama : Nurmala Khayati, S.Hum.

NIM : 1420510068

Prodi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Penguji : Dr. Ibnu Burdah, M.A. ()

Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Tatik Maryatut T, M.Ag. ()

Penguji : Dr. Ridwan, M.Hum. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 2016

Waktu : 09.30 s.d 10.30 WIB

Hasil/Nilai : 3,55/ A-

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cumlaude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

CINTA DALAM NOVEL SALLAMATUL QASS
KARYA ALI AHMAD BAKATSIR
(Tinjauan Semiotik Charles Morris)

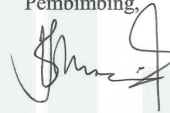
yang ditulis oleh:

Nama : Nurmala Khayati
NIM : 1420510068
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2016
Pembimbing,



Dr. Hj. Tatik Maryatut T, M.Ag.

ABSTRAK

Sallāmatul Qass karya Ali Aḥmad Bakatsir merupakan novel bertemakan agama yang memuat tanda-tanda yang menarik dan mendapat tanggapan pembaca, baik dalam negeri maupun luar negeri. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan pandangan cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*, makna “cinta” melalui tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik Charles Morris yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek sistaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Sintaksis adalah studi tentang hubungan antar tanda, semantik adalah studi tentang hubungan tanda dengan objek yang diacu, pragmatik adalah studi tentang hubungan tanda dengan penafsirnya. Peneliti menilai dengan menggunakan teori semiotik Morris, proses pengungkapan makna tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass* akan lebih sempurna. Hal ini juga didasarkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna dan tanda-tanda tersebut baru mendapat makna apabila diberi makna oleh pembacanya. Pada tataran semiotik, pusat pemaknaan atau kata kunci terletak pada pemaknaan “cinta” dalam novel *Sallāmatul Qass*. Tataran pragmatik digunakan untuk mengungkap unsur “cinta” dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* didasarkan pada pandangan Islam. Pandangan Islam terhadap cinta berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Pemaknaan “cinta” melalui tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass* adalah adanya cinta jasmaniah dan cinta ketuhanan. Hasil pemaknaan tersebut sebagai dasar untuk mengungkap unsur cinta.

Unsur cinta yang dapat diungkap dalam novel *Sallāmatul Qass* adalah (a) unsur cinta jasmaniah, yaitu tidak berbuat zina, mengendalikan hawa nafsu, dan menghindari perilaku bebas dalam bidang seni; (b) unsur cinta ketuhanan, yaitu bersyukur dan bertaubat, tidak dikuasai oleh harta, tidak mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan, menjauhi fitnah, hasut, iri, dan curiga, ikhlas dan sabar, dan zuhud;

Kata kunci: unsur cinta, cinta, semiotik-pragmatik

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang diterapkan dalam tulisan ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	b	Be
ت	t	Te
ث	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	j	Je
ح	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kh	Ka dan Ha
د	d	De
ذ	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	r	Er
ز	z	Zet
س	s	Es

ش	sy	Es dan Ye
ص	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	Koma terbalik di atas
غ	g	Ge
ف	f	Ef
ق	q	Qi
ك	k	Ka
ل	l	El
م	m	Em
ن	n	En
و	w	We
ه	h	Ha
ء	'	Apostrof
ي	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

عدّة	ditulis	‘iddah
------	---------	--------

Ta’ Marbuṭah

Bila dimatikan ditulis h.

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

Vokal Pendek

◌ِ	kasrah	ditulis	i
◌َ	fathah	ditulis	a
◌ُ	ḍammah	ditulis	u

Vokal Panjang

Fathah + alif	جاهلية	ditulis	ā	jāhiliyyah
Fathah + yā' mati	يسعى	ditulis	ā	yas‘ā
Kasrah + yā' mati	كريم	ditulis	ī	karīm

Ḍamah + wāwu mati	فروض	ditulis	ū	furūd
----------------------	------	---------	---	-------

Vokal Rangkap

Fathah + yā' mati	بينكم	ditulis	ai	bainakum
Fathah + wāwu mati	قول	ditulis	au	qaulun

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya bagi Allah swt atas rahmat dan taufiq-Nya. Shalawat salam semoga terlimpahkan pada Nabi Muhammad saw, juga kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk dan petunjuknya dalam jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan partisipasi segenap pihak, baik secara langsung atau tidak, secara moril maupun materiil, secara institusi maupun personal. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis haturkan segenap penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Phd. dan Prof. Dr. H. Noorhaidi Hasan, M.A., masing-masing selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena telah membuka pintu bagi penulis untuk dapat menempuh pendidikan di Program Magister Studi Islam UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr.Hj. Tatik Maryatut T, M.Ag. selaku pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan perhatian kepada penulis tanpa kenal lelah guna memberikan arahan dan bimbingan demi perbaikan dan selesainya penulisan tesis ini.
3. Segenap dosen dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada Program Pascasarjana yang telah menunjukkan dedikasi

tinggi dalam memberikan pelayanan maksimal kepada penulis selama masa studi, terlebih dalam hal penulisan tesis ini.

4. Orang yang istimewa bagi penulis; Sugiyono dan Rusmiyati, selaku orang tua yang telah berjuang untuk merawat dan mendidik penulis dengan sebaik-baiknya.
5. Suami tercinta Dzulhaq Nurhadi dan sang buah hati Nihla Zakia. Keduanya memberikan makna tersendiri dalam kehidupan penulis yang tak bisa diungkapkan melalui kata dan dilukiskan dengan goresan pena.

Semoga amal mereka mendapat balasan kebaikan dari Allah swt serta menjadi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa apa yang telah tertuang dalam tesis ini banyak kekurangan dan kesalahan. Maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini membawa manfaat dan berkah. Amin.

Yogyakarta, 8 Juni 2016

Penulis,

Nurmala Khayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Tinjauan Pustaka	17
E. Kerangka Teoritik	21
F. Metode Penelitian	35
1. Metode Pengumpulan Data.....	36
2. Metode Analisis Data.....	38
3. Langkah-langkah Penelitian.....	41
G. Sistematika Penyajian.....	43
BAB II: BEBERAPA PANDANGAN TENTANG CINTA.....	45
A. Pandangan Sufi Tentang Cinta	47
B. Pandangan Filosof Tentang Cinta	65
C. Pandangan Sastrawan Arab Tentang Cinta.....	75
D. Pandangan Tentang Cinta dalam Novel <i>Sallāmatul Qass</i>	89
BAB III: PEMAKNAAN CINTA DALAM NOVEL	
<i>SALLAMATUL QASS</i>.....	94
A. Cinta Jasmaniah	95
1. Tidak Berbuat Zina.....	95
2. Mengendalikan Hawa Nafsu.....	100
3. Menghindari Perilaku Bebas dalam Bidang Seni....	103
B. Cinta Ketuhanan	105
1. Bersyukur dan Bertaubat.....	106
2. Tidak dikuasai oleh Harta.....	111
3. Tidak Mengonsumsi Sesuatu yang Memabukkan..	114
4. Menjauhi Fitnah, Hasut, Iri, dan Curiga.....	118
5. Ikhlas dan Sabar.....	122
6. Zuhud.....	128

BAB IV: PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran-saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah wadah yang memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa maupun drama. Ide-ide penulis itu dapat berupa ungkapan batin, kritik sosial, politik, maupun budaya berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.¹ Karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat yang tidak lahir dalam kekosongan sosial budaya.² Kehadiran karya sastra diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks, yang ada disekitarnya.³ Sedangkan menurut Faruk, karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem tanda yang bersifat kognitif.⁴

Karya sastra dan kehidupan merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam kedirian masing-masing sebagai sesuatu yang eksistensial. Karya sastra dan kehidupan nyata selain memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya memiliki hubungan timbal balik. Latar belakang pengarang dalam menciptakan karya sastra diilhami oleh fenomena kehidupan.

¹ I Nyoman Yasa, *Teori Sastra dan Penerapannya* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 3.

² Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 178.

³ Andries Teeuw, *Sastra Indonesia Baru* (Ende Folres: Nusa Indah, 1980), hlm. 11.

⁴ FarukHT, *Siti Nurbaya Tinjauan Semiotik dan Strukturalisme Genetik* (Yogyakarta: UGM, 1988), hlm. 7.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa setiap fenomena yang muncul akan direkam lalu dilaporkan dalam bentuk karya sastra. Untuk menghasilkan karya sastra yang baik, pengarang memerlukan kontemplasi terlebih dahulu sebelum memberikan interpretasi terhadap fenomena yang muncul. Setelah itu, gagasan atau ide tersebut akan dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, manusia dengan Tuhannya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.⁵

Pengarang menulis segala sesuatu yang menimbulkan persoalan dalam hatinya dan mendorongnya untuk berpikir, mencernakan, serta mensublim, artinya memunculkan keindahan tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dialaminya dalam bentuk karya sastra.⁶ Salah satu fenomena yang dihadapi manusia dan mengilhami pengarang dalam karya sastra adalah fenomena cinta. Cinta merupakan hal yang mendasar dalam hidup ini, terkadang cinta membawa bahagia bagi manusia, dan dapat pula berubah menjadi prahara. Cinta adalah instrumen untuk mencapai tujuan, pada dasarnya cinta adalah netral, tetapi terpulang siapakah yang mengemudi cinta itu sendiri, jiwa nafsu syahwat yang mendominasi maka wajarlah cinta itu akan berakhir dengan kebinasaan, tetapi ketika cinta bertaburan dengan bunga

⁵ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), hlm. 1.

⁶ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Manusia, 1997), hlm. 37.

iman kepada Allah maka cinta adalah pengikat antara manusia dengan Tuhannya, sehingga akan menjadikannya ikhlas beribadah.

Dalam mendefinisikan cinta, banyak dari para pemikir, mengkiaskan makna cinta dalam kata-katanya. Al-Ashma'i berkata, saya pernah bertanya kepada seorang Arab Badui tentang cinta. Dia menjawab, "cinta itu tersembunyi di dalam batu. Apabila dinyalakan, ia akan tampak. Namun apabila dibiarkan, ia pun sembunyi di dalamnya". Menurut Ibnu Al-Qoyyim, orang-orang berakal sepakat mencela orang yang mencintai sesuatu, yang membuat dirinya celaka karena kecintaannya itu. Cinta adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada para makhluk-Nya.

Sekitar tiga belas abad terakhir, beberapa tema sufistik memainkan peranan penting seperti tema tentang cinta. Para ahli sejarah umumnya membicarakan perkembangan gradual tasawuf berawal dari asketisme mistik dan rasa takut, lambat laun ke arah pemberian penekanan terhadap cinta dan kesetiaan, kemudian beralih lagi pada makrifat. Masalah cinta jarang diungkapkan pada beberapa karya-karya Sufi paling awal, al-Qur'an telah berbicara tentang cinta dalam sejumlah ayat kunci yang menjelaskan peran esensialnya.

Tokoh populer, seperti al-Ghazali, terkadang menulis tentang cinta manusia dan cinta Allah, namun saudaranya yang kurang terkenal, Ahmad al-Ghazali (w. 1126 M) dalam karyanya yang relatif ringkas dan berbahasa Parsi,

Sawanih, banyak membahas tentang cinta yang menurutnya merupakan realitas asasi dan integral dari jiwa.

Murid Ahmad, Ain al-Qudhat al-Handani (w. 1131 M) memainkan peranan penting dalam menyusun psikologi dan metafisika cinta. Mungkin yang paling terkenal dan memiliki pendekatan orisinal pada zaman ketika terdapat banyak Sufi besar adalah Ahmad Sam'ānī (w. 1140 M).⁷

Karya sastra, baik yang berbentuk prosa maupun puisi, menjadi wadah untuk mengungkapkan persoalan cinta. Dalam karya sastra, persoalan cinta, seperti cinta yang dihadapi tokoh-tokohnya, cinta sebagai sebuah tema, pandangan cinta atau unsur moral tentang cinta yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai penelitian.

Salah satu karya sastra yang juga menghadirkan persoalan cinta adalah novel *Sallāmatul Qass* karya Ali Aḥmad Bakatsir yang diterbitkan tahun 1944. Selain novel *Sallāmatul Qass*, Ali Aḥmad Bakatsir banyak menghasilkan karya sastra, baik dalam bentuk novel, cerpen, drama, maupun sajak.

Bakatsir banyak mempublikasikan karya-karya sastranya di berbagai majalah Arab, antara lain majalah “*at-Tahdzib*” yang diterbitkan sendiri oleh Bakatsir bekerjasama dengan para sastrawan di Hadramaut. Nama majalah ini menyiratkan arah reformasi yang ditempuh Bakatsir sejak dini dari kehidupan

⁷ William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (terj.) dari *Sufism: A Short Introduction* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 117.

sastranya. Sebagaimana karya-karya Bakatsir juga diterbitkan oleh majalah dan koran: *al-Wady*, *al-Ma'rifah*, *al-Fath*, *ar-Risalah*, *ats-Tsaqafah*, *al-Utsbu'*, *Appolo*, *ar-Risalah al-Jadidah*. Kesemua majalah dan koran diatas merupakan acuan terpenting dalam studi syair-syairnya.

Bakatsir juga telah menerjemahkan karya-karya Shakespeare dalam usianya yang relatif muda. Ia menerjemahkan Romeo dan Juliet pada tahun 1937 dalam bentuk syair dan termasuk tokoh pertama yang memasukkan aliran syair modern dalam sastra Arab Modern.

Karangan lain Bakatsir yang terkenal adalah *Wa Islāmāhu* yang dicetak berulang-ulang dan menjadi teks wajib bagi sekolah-sekolah menengah di Mesir selama bertahun-tahun dan juga sangat terkenal di mana-mana. Kisah ini menggambarkan kisah yang unik dari sejarah Islam dan kegigihan Islam dalam menghadapi agresi Tatar, cairnya sektarian, nasionalisme dan ras serta memunculkan tokoh Islam yang mampu menaklukkan tantangan dan penghianatan. Setelah itu ia menulis kisah *Sirah Syuja* yang hampir mirip dengan buku sebelumnya. Disamping itu ia menulis karya-karya teater Islami dalam satu atau dua babak yang khusus ia tulis untuk majalah-majalah mingguan dan bulanan.⁸

⁸ Farhankournia.Blogspot.com/2010/3/ali-ahmad-bakatsir-sastrawan-arab.html, diakses pada tgl. 9 Oktober 2015. Lihat juga Khairuddīn Az-Zirikly, *Al-A'ām*, Jilid IV, (Beirut: Dārul 'Ilmi lil-malyīn, 2002), hlm.10.

Karya-karya Bakatsir dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Karya dalam bentuk novel : سلامة القس (*Salāmatul Qas*) 1944 pernah memperoleh penghargaan dari as-Sayyidah Qut al-Qulub ad-Damradasyiyyah pada tahun 1944, وإسلاماه (*Wā Islāmāhu*) 1945 pernah memperoleh penghargaan dari departemen pendidikan pada tahun 1945, ليلة النهر (*Jayla an Nahar*) 1946, الثائر الأحمر (*as-Šāiri al-Aḥmar*) 1948, سيرة شجاع (*Sayratu Syujāʿ*) 1956, الفارس الجميل (*al-Fārisi al-Jamili*) 1993.
- b) Karya dalam bentuk drama liris : همام أو في بلاد الأحقاف (*Hamāmu au fī bilādi al-Aḥqōfi*) 1934, روميو وجولييت (*Rūmiyū wa Wujūliyat*) 1946, عاشق من حضر موت 1990, dan الوطن الأكبر (*al-Waṭanu al-Akbaru*) 1990, dan ('*Āsyiqi min ḥaḍra Mautinn*).
- c) Karya dalam bentuk drama prosa : يلوك الجديد (*Yalūka al-Jadīdu*) 1945, الفرعون الموعود (*al-Mau'ūdu al-Fir'aūna*) 1945, عودة الفردوس (*Aūdatu al-Firdausi*) 1946, الدكتور حازم (*ad-Duktūru Ḥazim*) 1946, سر الحاكم بأمر الله (*Sirru al-Ḥākimi Biamrillah*) 1947 pernah memperoleh penghargaan dari Departemen Urusan Sosial pada tahun 1943, إبراهيم باشا (*Ibrāhīm Bāsyā*) 1948, مأساة أوديب (*Ma'sātu Udība*) 1949, السلسلة والغفران (*as-Silsilatu wa Gufrānu*) 1951 pernah memperoleh penghargaan dari departemen pendidikan pada tahun 1944, أبو دلامة (*Abū Dalāmah*) 1951 pernah memperoleh penghargaan dari Departemen Urusan Sosial pada

tahun 1950, مسمار جحا (Mismāru Juḥā) 1951, مسرح السياسة (*Masrah as-Siyāsah*) 1952, شعب الله المختار (*Sya'bu Allah al-Mukhtār*) 1956, الزعيم (Dār ibn Luqmān) pernah memperoleh penghargaan dari Dewan Tinggi urusan Seni, Budaya, dan Ilmu Sosial pada tahun 1960, ملحمة عمر (*Malḥamah 'Ummar*) 1965 sebanyak 19 jilid, قطط وفسطران (*Qūṭaṭa wa Fis arāni*), هاروت وماروت (*Hārūt wa Mārūt*) 1962, حبل الغسيل (*Jalfadāni Hānim*) 1963, جلفدان هانم (*Hāblu al-Gasīli*), الدودة والثعبان (*al-Falāḥu al-Faṣīḥu*) 1966, أحلام نابليون (*Aḥlāmu Nābalīyūna*) 1967, أساة زينب (*Asātu Zainab*) 1990, قضية أهل الربع (*Qaḍiyatu ahli ar-Rai'i*) 1990.

Persoalan cinta yang diungkap dalam novel *Sallāmatul Qass* menggambarkan tentang persoalan moral, yaitu berbagai perilaku baik dan buruk manusia selama hidup di dunia, dan mendapat balasan di akhirat. Melalui tokoh Abdurrahman yang merupakan tokoh utama yang menjadi pusat keseluruhan cerita, novel *Sallāmatul Qass* berisi gagasan bahwa agama mendorong lahirnya cinta, dan cinta yang mendorong lahirnya agama.

Sosok Abdurrahman sebagai orang yang saleh dan beriman kepada Allah, memandang cinta sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan ikhlas dan sabar. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan cinta berkaitan erat dengan unsur moral. Ikhlas dan sabar misalnya, sebagai unsur moral yang berkaitan dengan cinta tentunya menarik untuk diungkap. Dengan demikian cinta menarik untuk diteliti. Seperti contoh dalam kutipan novel di bawah ini:

ولكنه كان يأخذ نفسه بالصبر والرضا بقضاء الله، ويلجأ إلى الصلاة والعبادة كلما طاف به طائف من الوعة والبث، مكتفياً بالدعاء لها والترحم عليها. وكان في ذلك يعمل جهده بوصيتها له وهي تحتضر، إذ قالت له في سكرات الموت : "أستودعك الله يا عبد الرحمن. لا أراك تجزع لموتى وتنسى الأنس بالله"⁹

Ia mencoba untuk sabar dan pasrah dengan kehendak Allah, setiap kali kepedihan melanda, ia mengobatinya dengan ibadah dan shalat kepada Allah, mendo'akan dan mengharap kasih sayang Allah untuk ibu yang dicintainya itu. Apalagi, saat menghadapi sakaratul maut ibunya berpesan," Aku titipkan engkau pada AllahAbdurrahman, aku tidak mau melihatmu bersedih dan lupa pada Allah karena kematian ini."

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, hanya dapat ditangkap melalui penafsiran cerita. Moral merupakan petunjuk praktis mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Moral disampaikan sastrawan melalui penampilan tokoh-tokoh cerita.¹⁰

Dalam Islam dikenal kata “*akhlak*” yang berarti sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.¹¹ Sistem nilai yang dimaksud

⁹Ali Ahmad Bakatsir, *Sallāmatul Qass*, (Mesir: Dar al-Misra, t.t.), hlm. 5-6.

¹⁰ William Kenny, *How to Analyze Fiction* (New York: Monarch Press, 1966), hlm. 89.

¹¹ Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 235.

adalah ajaran Islam dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilainya. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud teraktualisasi dalam ajaran Islam yang menganut prinsip keseimbangan, baik keseimbangan jasmaniah dan rohaniah maupun keseimbangan dunia akhirat. Pola sikap dan tindakan itu mencakup tiga pola, yakni hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam semesta.

Ketiga pola hubungan itu intinya adalah hubungan dengan Allah atau moral terhadap Allah, antara lain meliputi ikhlas, tawakal, syukur, dan tobat; hubungan dengan diri sendiri atau moral pribadi, antara lain mencakup amanah, istikamah, tawaduk, malu, sabar, dan pemaaf; hubungan dengan masyarakat atau moral masyarakat, antara lain meliputi hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat dan hubungan dengan alam semesta atau moral terhadap alam semesta. Hubungan terhadap alam semesta meliputi peran manusia sebagai khalifah di bumi dan pengelolaan alam semesta.¹²

Sehubungan dengan hal tersebut, moral dan akhlak memiliki makna yang sama karena keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Orang yang melakukan perbuatan baik disebut bermoral atau berakhlak.

Cinta yang dijadikan kajian dalam penelitian ini terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass* melalui tanda-tanda yang mengacu ajaran agama seperti cinta jasmaniah yang mengacu kepada cinta kepada sesama, dan cinta ketuhanan,

¹² Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam...* hlm. 249-301.

seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, yang tentunya dapat dijadikan pedoman setiap orang selama hidup di dunia. Selain itu, unsur cinta tersebut juga berdasarkan tanda-tanda yang mengacu pada aktualisasi moral agama, seperti tidak berbuat zina, dapat mengendalikan hawa nafsu, dan tidak dikuasai oleh harta yang bertentangan dengan moral agama.

Novel *Sallāmatul Qass* sebagai karya sastra juga merupakan wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan cinta manusia sehingga novel *Sallāmatul Qass* amat penting bagi kehidupan rohani manusia. Hal ini mengingat novel *Sallāmatul Qass* memuat unsur moral atau himbauan kepada pembaca.

Dengan demikian, novel *Sallāmatul Qass* dapat diasumsikan memiliki unsur cinta tertentu untuk diambil sebagai sarana introspeksi diri yang sesuai dengan ajaran agama atau pendidikan moral. Oleh karena itu, cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* perlu diungkap dalam penelitian ini sebagai refleksi dan media introspeksi terhadap perilaku seseorang selama hidup di dunia.

Sementara itu, pemilihan novel *Sallāmatul Qass* sebagai objek material dalam penelitian ini atas dasar beberapa pertimbangan sebagai berikut. Pertama, novel *Sallāmatul Qass* merupakan novel bertemakan agama yang membicarakan secara langsung mengenai cinta dalam Islam. Dalam novel *Sallāmatul Qass* terdapat persoalan agama dan sastra. Salah satu model hubungan agama dengan sastra adalah hubungan ideologis. Dalam hubungan ideologis ide-ide agama sangat dominan mewarnai karya sastra tersebut. Ide-

ide agama yang disertai dengan kesadaran dan semangat beragama yang kuat diungkapkan oleh sastrawan. Agama menjadi persoalan sekaligus pemecah persoalan tersebut.

Hubungan agama dan sastra yang ideologis dapat dipahami sebagai puncak penghayatan dan pengalaman ide-ide keagamaan yang memuat semangat religius dengan selera kepuhutan sehingga menghasilkan karya sastra religius yang bernilai. Dalam hal ini, novel *Sallāmatul Qass* adalah karya sastra yang memuat persoalan agama sehingga dalam pandangan Islam novel *Sallāmatul Qass* merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban sebagai makhluk Allah dalam bidang-bidang yang lainnya.

Novel *Sallāmatul Qass* sebagai karya sastra yang berbicara tentang persoalan agama Islam yaitu "cinta" tidak terjebak menjadi karya propaganda semata. Hal ini mengingat novel *Sallāmatul Qass* dihasilkan oleh Ali Ahmad Bakatsir dengan kemampuan dan kreativitasnya. Novel *Sallāmatul Qass* mulai menempatkan kehidupan beragama sebagai pemecah persoalan, artinya agama tidak sekadar sebagai latar belakang cerita, tetapi sekaligus memberikan pemecahan persoalan terhadap setiap tindakan para tokoh yang ditampilkannya. Dengan kata lain, novel ini menjadi contoh *genre* sastra keagamaan.¹³

¹³ Goenawan Mohamad, "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini", dalam *Sejumlah Masalah Sastra*, Satyagraha Hoerip (Ed.), (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 138-139.

Kedua, novel *Sallāmatul Qass* merupakan karya yang menceritakan tentang cinta secara langsung. Novel *Sallāmatul Qass* mengungkapkan kisah percintaan dengan gayanya yang khas. Peristiwa-peristiwa yang digambarkannya jelas dan mudah ditangkap. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan novel *Sallāmatul Qass*.

Selanjutnya, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik-pragmatik yang dalam pandangan Charles Morris, bukan gabungan antara teori semiotik dan pragmatik. Alasan penggunaan teori ini adalah novel *Sallāmatul Qass* dipandang sebagai gejala semiotik atau gejala tanda. Sebagai tanda, novel *Sallāmatul Qass* merupakan dunia dalam kata yang dilihat sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Novel *Sallāmatul Qass* sebagai sebuah karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Pemaknaan tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass* dimaksudkan untuk mengungkap unsur cinta yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda tersebut.

Sebagai dasar pemahaman terhadap novel *Sallāmatul Qass* yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektika antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna karya sastra tersebut. Dengan demikian, makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya, tetapi juga ditentukan dan diarahkan oleh karya sastra itu sendiri.

Selain itu, dalam novel *Sallāmatul Qass* terkandung unsur moral yang disampaikan dengan menggunakan media bahasa. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa bahasa sebagai medium karya sastra merupakan semiotik atau sistem ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Sebelum dimanfaatkan dalam karya sastra, bahasa sudah merupakan sistem ketandaan yang memiliki arti dan ditentukan oleh konvensi masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik.

Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang mempunyai arti (*meaning*). Kemudian, arti bahasa ini ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Sistem semiotik tingkat kedua merupakan konvensi tambahan yang menyatakan pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Pembaca bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan.

Penggunaan teori semiotik-pragmatik dalam penelitian ini mengacu pada semiotik menurut Charles Morris. Morris mengatakan bahwa semiotika memiliki tiga cabang kajian yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik dalam hal ini dipahami sebagai kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menafsirkan tanda tersebut.¹⁴ Pragmatik merupakan kajian kebahasaan yang menguraikan hubungan antara bentuk linguistik dengan

¹⁴Stephen C Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm, 1

pemakai bentuk tersebut. Dengan definisi ini, kajian pragmatik digiring pada sebuah pemahaman akan keterikatan bentuk ujaran dengan orang yang terlibat dalam ujaran tersebut. Hal ini memiliki manfaat bahwa seseorang bisa saja bertutur kata tentang maksud dari tuturan orang lain.¹⁵ Dalam ranah ini, pragmatik mencoba mengkaji suatu bahasa dari aspek fungsi dituturkannya bahasa itu sendiri, bukan kajian dalam mengungkap arti dari sebuah kata. Kinerja pragmatik dalam kajian maksud penutur adalah analisa makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (termasuk pembaca).¹⁶

Mengingat novel *Sallāmatul Qass* merupakan sistem tanda yang memuat unsur tertentu. Untuk membongkar makna dan unsur yang terkandung dalam novel *Sallāmatul Qass* diperlukan teori semiotik-pragmatik. Hal ini senada dengan pendapat Fananie yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan dimensi semiotik yang berhubungan dengan pengirim (pengarang) dan penerima unsur (pembaca).¹⁷

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks ilmu sastra, penelitian merupakan suatu proses penajaman tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan sistem sastra. Oleh karena itu, sebuah masalah yang dikemukakan di dalam penelitian

¹⁵George Yule, *Pragmatik*, terjemahan Indah Fajar Wahyuni, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm, 5

¹⁶George Yule, *Pragmatik*, terjemahan Indah Fajar Wahyuni..... hlm, 3-4

¹⁷ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 141.

muncul sebagai kepekaan tertentu dan pengamatan sastra terhadap fenomena literer yang dihadapi.¹⁸

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah unsur moral tentang cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*. Novel *Sallāmatul Qass* memiliki unsur moral tertentu, khususnya tentang cinta. Melalui novel *Sallāmatul Qass*, tanda-tanda tentang cinta serta unsur moral tentang cinta menjadi sesuatu yang dapat diteliti untuk mengarahkan perilaku manusia yang belum sesuai dengan yang ditentukan agama.

Untuk mengungkap masalah unsur makna tentang cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* tersebut perlu diungkap persoalan tentang pandangan terhadap cinta. Hal ini mengingat pemahaman yang benar terhadap cinta akan mengarahkan seseorang dalam menyikapi kehidupan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diungkapkan pandangan tentang cinta. Selanjutnya, diharapkan melalui pemaknaan terhadap cinta akan diperoleh unsur moral tentang cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* yang dapat mengarahkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan agama. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan tentang cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*?
2. Apa saja makna cinta yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass* melalui pembacaan dalam novel tersebut?
3. Apa saja unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*?

¹⁸ Chamamah- Soeratno, "Hakikat Penelitian Sastra", dalam *Metodologi dan Pokok-Pokok Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1990), hlm. 5.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan khusus. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* melalui tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass*. Selanjutnya melakukan pemaknaan cinta melalui tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass* yang memuat makna tentang cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*. Kemudian diperoleh tujuan berikutnya, yaitu mendeskripsikan unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Secara umum, penelitian ini mempunyai tujuan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk dapat menjadi bahan kajian, terutama bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan, dan masukan dalam pengembangan penelitian bahasa dari sastra. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk akumulasi pengetahuan dalam rangka pembuktian secara ilmiah adanya peran penting karya sastra dalam menanggapi persoalan kehidupan.

Tujuan praktis penelitian ini sebagai berikut. Pertama, memberikan wawasan kepada pembaca cara memahami sebuah karya sastra dengan pendekatan kebahasaan tersebut, khususnya novel *Sallāmatul Qass*. Kedua, meningkatkan pemahaman dan penghayatan pembaca terhadap hakikat cinta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas novel *Sallāmatul Qass* dalam perspektif semiotik pragmatik sampai tesis ini ditulis belum ditemukan. Penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Sallāmatul Qass* adalah penelitian berupa skripsi yang berjudul "Riwayah *Sallāmatul Qass* li Ali Achmad Bakatsir" (Dirasah Tahliliyah Fi Al Maudu wa Al Shakhad). Penelitian tersebut mengungkap unsur-unsur intrinsiknya terutama tema dan tokoh (penokohan) dengan menggunakan analisis tokoh dalam novel ini yaitu menggunakan teknik pengkategorian lewat beberapa jenis penamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama dari novel ini adalah agama yang mendorong lahirnya cinta, dan cinta yang mendorong lahirnya agama. Agama dan cinta dalam diri Abdurrahman, mampu membuat Salamah lebih baik, dan menambah ketakwaannya kepada Allah. Sedangkan cinta dalam diri Salamah justru menjadikan Abdurrahman semakin dekat kepada Allah.¹⁹

Penelusuran juga dilakukan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persoalan cinta. Hal ini untuk menunjukkan bahwa persoalan cinta adalah persoalan yang penting karena cinta pasti dialami oleh setiap manusia. Sebagai sebuah peristiwa yang pasti dialami setiap manusia, cinta perlu dipahami dan dipersiapkan dengan baik. Penelitian untuk skripsi yang berjudul "Konsep Cinta Sesama Manusia dalam Iklan Televisi " merupakan salah satu contohnya. Penelitian yang menggunakan analisis semiotik Roland

¹⁹ Mamluatul Maghfiroh "Riwayah *Sallāmatul Qass* li Ali Aḥmad Bakatsir" (Dirasah Tahliliyah Fi Al Maudu wa Al Shakhod), Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Barthes pada iklan “Good Day Versi Inikah Rasanya Cinta” tersebut menunjukkan bahwa konsep cinta sesama manusia yang ditemukan dalam iklan *Good Day* versi “Inikah Rasanya Cinta” adalah cinta kasih sayang dan cinta persahabatan. Konsep cinta kasih sayang terjalin antara pria dan wanita yang saling mencintai secara dekat mendalam dan memiliki komponen-komponen cinta, komponen-komponen cinta yang terkandung dalam hubungan cinta ini terdiri dari *intimacy*, *passion* atau *decision/commitment*. Konsep cinta persahabatan merupakan hubungan antara dua manusia atau lebih yang sejenis atau tidak sejenis. Hubungan didasari rasa kehangatan, perhatian, kedekatan yang akrab, saling pengertian, menghargai dan percaya antara yang satu dengan lainnya.²⁰

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “Hakekat Cinta Menurut Jalaluddin Ar-Rumi”. Dalam skripsi ini digambarkan bahwa hakekat cinta Jalaluddin Rumi adalah keinginannya pulang ke asal dan kesatuan hamba dengan Tuhan (yang maha tercinta) yang dipatrikan oleh rasa cinta yang tulus dan keinsyafan akan tempat asalnya. Realisasi dari ketulusan cinta Ilahi itu dimanifestasikan bukan karena takut pada siksa dan bukan didorong oleh janji pahala-Nya. Namun tujuan bercinta dengan Allah itu adalah semata-mata ingin melihat wajah-Nya (cinta mistik). Cinta mistik itulah yang mampu mengobati kecongkakan dan kesombongan, serta segala kelemahan, yang akhirnya menjadi sama sekali tidak mementingkan diri sendiri sama sekali.

²⁰ Muhammad Fatoni “Konsep cinta sesama manusia dalam iklan televisi” (Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Good Day Versi Inikah Rasanya Cinta), Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Arti cinta yang sesungguhnya menurut Rumi adalah melenyapkan kedirian atau ketiadaan diri ke dalam yang tercinta. Menurut Rumi sesungguhnya cinta itu kekal. Jadi harus diberikan kepada yang kekal pula. Ia tidak pantas diberikan kepada yang ditakdirkan menjadi fana' dan binasa. Cinta adalah suatu kenyataan yang hidup, yang tidak bakalan mati, dan senantiasa melimpahkan kehidupan kepada setiap yang ada.²¹

Sementara itu, dalam kerangka teoritis, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah "Hadzi Biladun Lam Ta'ud Ka Biladi Li Farouk Jweidah" (Dirasah Tahliliyah Simiyaiyah Li Charles Morris), hasil penelitian ini mengungkapkan keadaan Mesir yang dipenuhi oleh konflik, sehingga menyebabkan banyak masyarakat Mesir hijrah ke negara lain untuk mencari kualitas hidup yang lebih baik, juga terungkap fakta bahwa keseluruhan bait puisi lebih didominasi oleh kalimat-kalimat yang mengandung tanda yang menunjukkan pada kesan keputusan, duka, dan gambaran penindasan.²²

Kemudian penelitian berjudul "Krisis Moral dalam Teks Drama Pak Kanjeng, Semar Gugat, dan Marsinah (Sebuah Tinjauan Semiotik-Pragmatik)", mengungkap gambaran moralitas dalam teks-teks drama Indonesia kontemporer dampak sosial akibat degradasi moral, pemikiran moralitas dalam teks drama tersebut, dan fungsi sosial yang diberikan kepada

²¹ Amin Bashari, "Hakekat Cinta Menurut Jalaluddin Ar-Rumi", Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

²² Hilman Abdullah, "Hadzi Biladun Lam Ta'ud Ka Biladi Li Farouk Jweidah" (Dirasah Tahliliyah Simiyaiyah Li Charles Morris), Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

masyarakat.²³

Penelitian Manuaba tersebut difungsikan untuk meletakkan keberadaan penelitian ini dalam penggunaan istilah semiotik-pragmatik. Penelitian tersebut sebagai pembanding bahwa penggunaan istilah semiotik-pragmatik dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Manuaba menggunakan gabungan dua teori, yaitu semiotik dan pragmatik. Sementara penelitian ini, menggunakan teori semiotik-pragmatik yang mengacu pada semiotik Morris.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diasumsikan bahwa penelitian dengan objek formal, yaitu unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* dengan menggunakan teori semiotik-pragmatik belum pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Hilman Abdullah terhadap puisi Hadzi Biladun Lam Ta'ud Ka Biladi Li Farouk Jweidah dengan teori semiotik Morris pun berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik-pragmatik karena disesuaikan dengan objek formalnya, yaitu unsur cinta dalam novel *Salāmatul Qass*. Penelitian ini lebih terfokus pada pemanfaatan teori pragmatik untuk menemukan unsur cinta yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass*. Teori semiotik digunakan sebagai pintu masuk untuk memaknai tanda-tanda tentang cinta yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass*.

²³ Manuaba, "Krisis Moral dalam Teks Drama Pak Kanjeng, Semar Gugat, dan Marsinah" (Sebuah Tinjauan Semiotik-Pragmatik)", Thesis Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2000.

Penggunaan teori semiotik Morris terhadap puisi yang dilakukan Hilman Abdullah adalah untuk menemukan potret kehidupan masyarakat Mesir yang dipenuhi oleh konflik. Apabila dilihat dari objek formal dan materialnya, penelitian yang dilakukan oleh Hilman Abdullah jelas berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, penggunaan teori semiotik Morris dalam penelitian yang dilakukan Hilman Abdullah bersifat parsial, sebagian-sebagian, artinya tidak komplementer, seperti yang diarahkan dalam teori semiotik Morris.

Penelitian-penelitian yang mengungkapkan masalah cinta sebagai objek formal diletakkan dalam penelitian ini sebagai bahan masukan. Hal ini disebabkan objek formal dalam penelitian ini adalah persoalan cinta yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian yang mengungkap unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* dengan teori semiotik-pragmatik belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan bersinggungan dengan penelitian ini, dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan.

E. Kerangka Teori

Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah yang sistematis dan terorganisasi memerlukan landasan kerja yang ilmiah. Sebagai kegiatan

ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kerja berupa teori.²⁴ Teori digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra harus dipilih teori yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian yang bersifat ilmiah diperlukan suatu landasan teori yang kokoh. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu, dengan adanya landasan teori yang kokoh, penelitian terhadap suatu objek yang bersifat ilmiah tersebut hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam telaah sastra modern, hakikat karya sastra yang paling mendasar adalah tindak komunikasi sehingga aspek komunikasi memegang peran penting. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memainkan peran penting dalam komunikasi harus diberikan tempat, yakni sastrawan sebagai pengirim, pembaca sebagai penyambut, dan struktur cerita itu sendiri.²⁵

Permasalahan dalam penelitian ini adalah unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*. Dalam konteks ini ada beberapa cara untuk memahami unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*. Sesuai hakikat sastra sebagai tindak komunikasi, cara yang dipilih dalam penelitian ini adalah meletakkan unsur cinta itu dalam sistem komunikasi sastra.

²⁴ Chamamah-Soeratno, "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar", dalam Jabrohim (Ed.), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 13.

²⁵ Andries Teeuw, *Khasanah Sastra Indonesia* (Jakarta: Bali Pustaka, 1982), hlm. 18.

Konkretisasi unsur cinta dalam konsep komunikasi dapat dipandang sebagai tanda. Tanda ini berada dalam jaringan sistem komunikasi sastra, yakni komunikasi antara sastrawan selaku pencipta, teks, dan pembacanya. Berdasarkan pandangan itu, dalam penelitian ini, semiotik-pragmatik dipilih sebagai teori yang dipakai sebagai alat analisis guna mengungkap unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Manusia sebagai *homo significans*, dengan karyanya memberi tanda kepada dunia nyata atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna itu dilakukan mereka dan hasil karyanya berupa tanda. Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai media komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan media komunikasi biasa. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik.²⁶

Berdasarkan pandangan di atas, dalam penelitian sastra, tanda itu berperan penting. Ilmu yang mempelajari tanda-tanda disebut semiotik. Semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antar makna yang didasarkan pada sistem tanda.²⁷ Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna.²⁸ Dengan kata lain,

²⁶ Andries Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2015), Cet. ke-5 hlm. 36.

²⁷ T. Rien Segers, *The Evaluation of Literary Texts* (Lisse: The Peter de Ridder Press, 1978), hlm. 14.

²⁸ Aart Van Zoest, *Semiotika*. Terj. Ani Sukowati (Jakarta: Sumber Agung, 1993), hlm. 1. Lihat juga Alex Preminger dkk, *Princeton Encyclopedia of a Poetry and Poetics* (Princeton: Princeton University Press, 1974), hlm. 980.

semiotik adalah ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang berkaitan dengan tanda-tanda dan berdasarkan atas sistem tanda-tanda.

Penggunaan semiotik untuk menelaah suatu karya sastra dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan tanda yang bermakna. Bahasa merupakan sistem ketandaan tingkat pertama. Dalam sastra sistem ketandaan tingkat pertama ini ditingkatkan menjadi sistem ketandaan tingkat kedua atau disebut dengan istilah *secondary modeling system*.²⁹

Teori semiotik-pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada semiotik menurut Charles Morris. Pemilihan teori semiotik-pragmatik didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, semiotik-pragmatik adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan pengirimnya, penggunaannya, dan penerimanya.³⁰ Dalam model semiotik Morris, dimensi pragmatik melingkupi pengirim dan penerima. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks. Hal ini tidak hanya untuk memahami tentang hubungan antara arti kata dan tata bahasanya, tetapi juga pada saat bahasa itu digunakan dalam berbagai konteks.³¹

²⁹ Jurij Lotman, *The Structure of The Artistic Text*. Translate Ronald Vroom, (Ann Arbor: University of Michigan, 1977), hlm. 21.

³⁰ Charles Morris, *Sign, Language and Behavior* (New York: Prentice-Hall, 1950), hlm. 219.

³¹ Warren Buckland, *The Semiotics of Film* (New York: Cambridge University Press, 2004), hlm. 79.

Salah satu fungsi pragmatik dalam prosa adalah menghubungkannya dengan kenyataan. Pragmatik dapat menggambarkan sebuah gambaran yang sederhana tentang kenyataan dan sesuatu yang tidak nyata.³² Untuk membongkar unsur cinta dalam karya sastra diperlukan teori pragmatik. Sementara itu, semiotik digunakan sebagai pintu masuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam *Sallāmatul Qass*. Berdasarkan pemaknaan tanda-tanda tersebut dapat diketahui unsur cinta yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan teori semiotik-pragmatik untuk mengungkap unsur cinta yang terkandung dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Kedua, karya sastra merupakan sarana komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, dalam mengkaji karya sastra, seorang peneliti harus memahami karya sastra dalam situasi secara menyeluruh. Untuk menjembatani dalam pemahaman karya sastra, model komunikasi sastra Morris diperlukan.

Oleh karena unsur cinta dalam karya sastra novel *Sallāmatul Qass* berupa tanda, hal ini tidak dapat dipandang sebagai media komunikasi biasa melainkan sebagai gejala semiotik. Faktor pembaca sebagai pihak yang dituju oleh informasi yang disampaikan karya sastra menjadi penting untuk dipertimbangkan.

Konkretisasi unsur cinta dalam konsep komunikasi dapat dipandang sebagai tanda. Tanda ini berada dalam jaringan sistem komunikasi sastra,

³² Warren Buckland, *The Semiotics of Film*.....hlm. 108.

yakni komunikasi antara sastrawan selaku pencipta, teks, dan pembacanya. Berdasarkan alasan tersebut, dalam penelitian ini, semiotik-pragmatik dipilih sebagai teori yang dipakai sebagai alat analisis guna mengungkap unsur makna cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Morris adalah seorang pemuka semiotik Amerika. Teorinya berakar pada teori yang dikemukakan Charles Sanders Pierce. Kedua tokoh tersebut berasumsi bahwa sesuatu dapat disebut tanda hanya karena sesuatu itu diinterpretasikan sebagai tanda oleh *interpreter*.³³

Di samping teori tanda versi Saussure yang berkembang terutama di Eropa terdapat pula teori tanda versi Morris yang merupakan sumber kedua dalam usaha memperkenalkan semiotika sebagai ilmu pengetahuan khusus. Teori tanda versi Morris terutama berkembang di negara-negara Anglo Saxon dan juga dipergunakan oleh ahli semiotik dari Jerman, seperti Bens dan Klaus.³⁴

Morris memformulasikan teori tanda dalam pengertian behavioristik. Hal ini berarti bahwa objek penelitian semiotik adalah suatu sikap (*behavior*) yang dapat diamati, yang dapat dipahami sebagai reaksi makhluk hidup atas rangsangan. Dengan kata lain, objek penelitian semiotik adalah sikap suatu tanda. Objek-objek yang menyebabkan makhluk hidup bereaksi atas suatu

³³ Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 17.

³⁴ Jurgen Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnasary, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hlm. 32.

tanda yang merujuk pada suatu tanda, yaitu referen, oleh Morris disebut sebagai "denotatum".³⁵

Dalam rangka mengembangkan teori tanda dari Peirce, Morris membagi semiotik menjadi tiga cabang, yaitu pragmatik (*pragmatics*), semantik (*semantics*), dan sintaktik (*sintactics*).³⁶ Pragmatik adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan pengirimnya, penggunaannya, dan penerimanya. Semantik adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan referennya. Sintaktik adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan tanda lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Morris sebagai berikut ini.

*"...pragmatics is that portion of semiotics which deals with the origin, uses, and effects of sign within the behavior in which they occur; semantics deals with the significations of sign in all modes of signifying; syntactics deals with combinations of signs without regard for their specific significations or their relation to behavior in which they occur".*³⁷

Pembagian semiotik Morris di atas, didasarkan atas proses terbentuknya tanda atau *semeiosis*, yaitu wahana tanda, *designatum* atau apa yang diacu oleh tanda, dan *interpretan* atau efek tanda itu pada penafsir atau *interpreter*.³⁸

³⁵ Jurgen Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnasarany.... hlm. 34.

³⁶ Winfried North, *Hand Book Semiotic* (USA: Indiana University Press, 1995), hlm. 51.

³⁷ Charles Morris, *Signs, Language, and Behavior* (New York: Prentice-Hall, 1950), hlm. 219.

³⁸ Faruk HT, "Semiotika 1" (Diktat FIB UGM, tt), hlm. 9.

Sintaksis adalah bidang yang meneliti hubungan antartanda dengan memperhatikan hubungannya terhadap suatu objek dan interpreter³⁹ atau bidang yang meneliti kemungkinan-kemungkinan kombinasi tanda.⁴⁰ Definisi ini sering memunculkan kesalahpahaman. Orang sering menganggap bidang penelitian sintaksis adalah “kombinasi tanda” versi Saussure, padahal bagi Morris tanda adalah signifikan bukannya hubungan antara signifikan dan signifikat. Oleh karena itu, menurut Morris sintaksis adalah bidang yang meneliti kemungkinan-kemungkinan kombinasi signifikan.⁴¹

Semantik meneliti hubungan tanda-tanda terhadap designatnya, atau lebih tepatnya hubungan antara tanda dengan objek-objek yang dirujuknya atau yang dapat dirujuknya”.⁴² Semantik meneliti hubungan antara signifikan dengan kelas-kelas suatu referen (designat) atau antara signifikan terhadap referennya (denotatum). Hal ini berarti semantik versi Morris dapat disebut sebagai “semantik referensial”, atau orang menganggap semantik berhubungan dengan “makna”.⁴³

Pragmatik adalah ilmu yang meneliti hubungan antara tanda dan pemakainya atau sebagai “bagian dari semiotik yang meneliti asal muasal tanda serta pemakaian dan akibat pemakaian suatu tanda dalam suatu keadaan

³⁹ Charles Morris, “Foundations of Theory of Signs” dalam *International Encyclopedia of United Science 1-2*, (Chicago: University of Chicago Press, 1938), hlm. 32.

⁴⁰ Charles Morris, *Writing on the General Theory of Signs* (Den Haag: Mouton, 1946), hlm. 326.

⁴¹ Jurgen Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnasarany, (Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hlm. 40.

⁴² Charles Morris, *Writing on the General Theory of Signs*, (Den Haag: Mouton, 1946), hlm. 326.

⁴³ Jurgen Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik*.....hlm. 42.

tertentu”. Sintaksis dan semantik tidak mengikutsertakan pemakai tanda dalam penelitiannya, sedangkan dalam pragmatik hal inilah yang menjadi pusat perhatiannya.

Sebagai pemaparan semiotik yang sistematis, pragmatik menjadikan sintaksis dan semantik sebagai prasyarat penelitiannya karena dalam penelitian mengenai hubungan antara tanda dan interpretasinya dituntut pengetahuan tentang hubungan antar tanda serta hubungan antara tanda dan referen atau yang merujuk pada interpretasinya.⁴⁴ Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian, yang pertama-tama harus diteliti adalah sintaksis, lalu semantik, dan terakhir pragmatik sehingga hubungan antara ketiga subbidang tersebut merupakan hubungan bersifat saling melengkapi. Penelitian semiotik sebaiknya dilakukan berdasarkan suatu urutan tertentu dari sintaksis yang tidak memprasyaratkan apapun, melalui sintaksis sebagai prasyarat semantik, kemudian menuju ke pragmatik yang menjadikan sintaksis dan semantik sebagai prasyaratnya.⁴⁵

Dalam tataran semiotik atau tataran mistis disebut sebagai penanda sekunder, yaitu tanda yang telah penuh pada tataran mimetik (kebahasaan) tersebut dituangkan ke dalam penanda kosong. Oleh karena itu, petanda pada tataran semiotik, maknanya harus diambil oleh penafsir. Tataran semiotik (mistis) bukan lagi mengandung arti denotatif melainkan konotatif. Hal ini

⁴⁴ Charles Morris, “Foundations of Theory of Signs” dalam *International Encyclopedia of United Science 1-2*, (Chicago: University of Chicago Press, 1938), hlm. 57.

⁴⁵ Jurgen Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnasary, (Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hlm. 44-45.

sesuai dengan pendapat Lotman⁴⁶ bahwa dalam karya sastra, bahasa yang digunakan merupakan bahasa tingkat kedua atau disebut dengan istilah *secondary modeling system*. Sebagai bahasa tingkat kedua, makna bahasa dalam karya sastra bukan makna sebenarnya.

Apabila dipahami lebih lanjut, dari segi tertentu, ketiga dimensi semiotik Morris dapat disamakan dengan model Jakobson, Abrams dan Teeuw. Berdasarkan segi tertentu dimensi sintaktik dapat disamakan dengan *poetic function* Jakobson, atau aspek objektif Abrams, dalam arti bahwa dimensi sintaktik menekankan struktur intrinsik karya sastra sebagai sistem tanda. Sementara itu, dimensi semantik dalam model Morris bertepatan dengan fungsi mimetik atau referensial.⁴⁷

Dalam model Morris dimensi pragmatik melingkupi pengirim dan penerima unsur. Penggabungan dua faktor komunikasi ini dalam satu dimensi terlihat dalam uraian mengenai semiotik. Hal itu disebabkan pengirim dan penerima unsur sangat komplementer dan bertukar terus-menerus. Pengirim menjadi penerima dan sebaliknya penerima menjadi pengirim dalam situasi komunikasi biasa.⁴⁸ Dalam ilmu sastra, identifikasi peranan penulis dan pembaca kurang menguntungkan. Hal ini disebabkan dalam sastra peranan seniman dan penikmat tidak sejajar, bahkan sering berjauhan dan bertentangan

⁴⁶ Jurij Lotman, *The Structure of the Artistic Text*, Translate Ronald Vroom (Ann Arbor: University of Michigan, 1977), hlm. 21.

⁴⁷ Andries Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2015), Cet. ke-5 hlm.44.

sehingga aspek ekspresif dan pragmatik perlu dibedakan dalam ilmu sastra, termasuk dalam istilah.

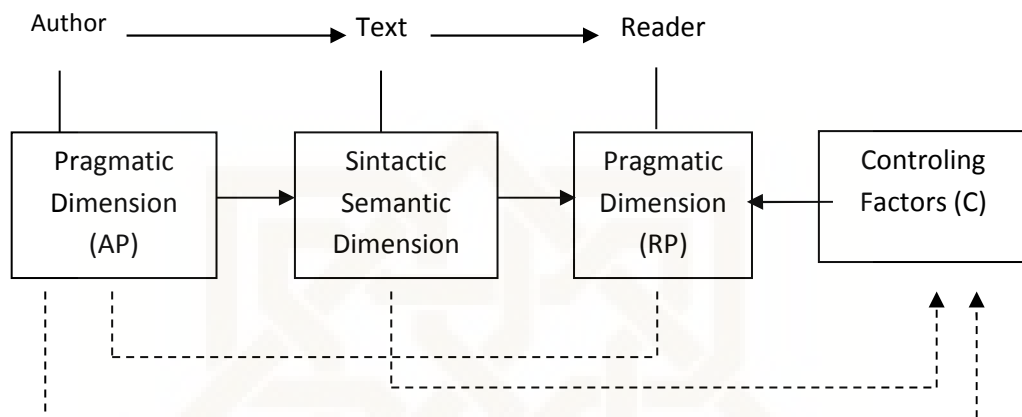
Model komunikasi sastra Charles Morris yang diadaptasi oleh A.P. Foulkes cukup menarik untuk diturunkan dalam membahas komunikasi sastra. Pembaca dapat berkedudukan sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, pembaca pemberi makna, perebut amanat, dan pemberi nilai terhadap karya sastra yang menjadi objek kajiannya. Sebaliknya, jika menjadi objek, pembaca selalu terkena bermacam-macam pengaruh dan kekuatan sosial budaya yang melingkupi.⁴⁹

Teori Foulkes ini membedakan antara pragmatik pengarang dan pembaca. Dalam penelitian ini difokuskan pada pragmatik pembaca. Hal ini disebabkan penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap unsur cinta dalam karya sastra sehingga pragmatik yang digunakan adalah pragmatik pembaca. Pembaca sebagai subjek, pemberi makna, perebut makna, dan pemberi nilai terhadap karya sastra yang menjadi objek kajiannya.

Sebagai komponen baru dalam semiotik Morris yang diadaptasi Foulkes adalah adanya faktor kontrol, antara lain penerbit, guru sastra, organisasi masyarakat, lembaga nonpemerintah, dan pemerintah. Dalam penelitian ini faktor kontrol yang dimaksud tidak dibahas karena disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap makna yang terkandung dalam

⁴⁹A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra....* hlm. 160

objek penelitiannya. Secara skematis teori semiotik Morris yang diadaptasi Foulkes dapat digambarkan sebagai berikut.⁵⁰



Bagan 1: Teori Semiotik Morris yang diadaptasi Foulkes

Seperti dapat dilihat dalam model di atas, Foulkes terutama tertarik oleh peranan pembaca dalam proses komunikasi lewat karya sastra. Dengan titik tolak ini, tidak dianggap penting untuk membedakan antara dimensi sintaktik dan semantik yang digabungkannya, tetapi yang dibedakannya adalah pragmatik penulis dengan pragmatik pembaca. Hal ini mengingat penggabungan sintaktik dan semantik merupakan prasyarat dalam analisis pragmatik. Dalam penelitian ini difokuskan pada pragmatik pembaca yang berperan sebagai pemberi makna.

Teori semiotik Morris cenderung pragmatik, yaitu memperhitungkan penggunaan tanda, serta mengembangkan teori mengenai tipe-tipe

⁵⁰A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra....* hlm. 46

wacana.⁵¹ Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara tanda dan pemakainya. Pusat perhatian studi ini adalah pemakaian bahasa (*la langue en action*) dan efek yang ditimbulkannya.

Untuk menjadi teks, sebuah cerita harus disajikan dalam kata-kata. Seluruh cerita diutarakan secara berurutan. Itulah yang disebut kegiatan pengujaran, yaitu salah satu kegiatan dalam bidang pragmatik.⁵² Pragmatik yang dimaksud adalah pragmatik yang objek kajiannya berorientasi pada teori tanda yang dikemukakan oleh Peirce dan Morris.⁵³

Sementara itu, berdasarkan pandangan pragmatik, karya sastra mengemban fungsi untuk menggerakkan pembaca dalam bersikap, bertindak, dan melakukan sesuatu.⁵⁴ Hal ini berarti pembaca diharapkan dapat memperoleh “sesuatu” dari pembacaan karya sastra. Untuk mengetahui unsur moral yang disampaikan pengarang, perlu dikemukakan proses komunikasi dalam teks naratif. Komunikasi dalam teks naratif, antara lain dalam karya sastra terjadi secara berlapis-lapis. Hal ini seringkali tidak disadari oleh pembaca.

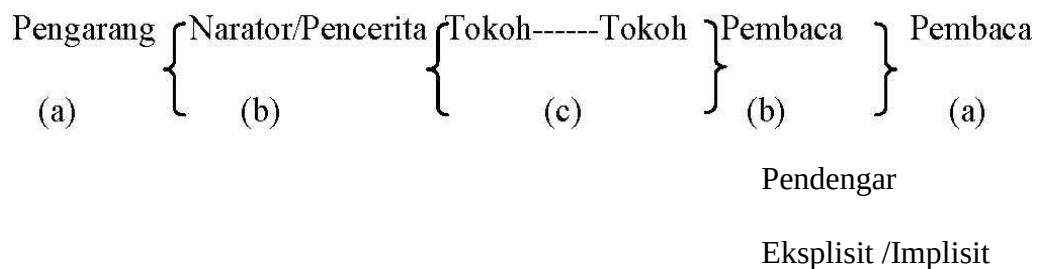
⁵¹ Winfried North, *Hand Book Semiotic* (USA: Indiana University Press, 1990), hlm.54-55.

⁵² Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 41.

⁵³ I. Praptomo Baryadi, *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 61-62.

⁵⁴ Chamamah-Soeratno, “Sastra dalam Wawasan Pragmatis Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa”, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada Ilmu-Ilmu Humaniora, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 291.

Berikut ini bagan komunikasi dalam teks naratif.



Bagan 2: Komunikasi dalam Teks Naratif

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada bagian (a), baik pengarang maupun pembaca berada di luar karya. Bagian (b) merupakan komunikasi antara unsur-unsur yang berada di dalam karya, tetapi di luar cerita, yaitu antara narator atau pencerita dan pembaca atau pendengar, baik yang secara eksplisit disebutkan dalam karya maupun yang tidak disebutkan implisit. Bagian (c) merupakan komunikasi antara unsur-unsur yang berada di dalam cerita, yaitu antartokoh, kadang-kadang tokoh juga bertindak sebagai pencerita.

Dalam semiotik semua deskripsi penceritaan itu dapat dianggap sebagai tanda yang dapat diberi makna. Memang terkadang deskripsi penceritaan ini hanya menampilkan penceritaan. Dalam semiotik, penelitian tentang aspek pragmatik terfokus pada komunikasi antara pengarang dan pembaca (keduanya berada di luar karya) melalui karya. Gagasan-gagasan dalam karya sebenarnya merupakan hasil komunikasi antara pengarang dan pembaca.⁵⁵ Dengan kata lain, gagasan pengarang sampai kepada pembaca

⁵⁵ Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 42.

melalui teks.

Pelaksanaan kerja semiotik mengacu pada pandangan Morris dengan konsep dasarnya bahwa karya sastra itu disatu segi merupakan dialektika antara teks dan pembaca.⁵⁶ Pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan.⁵⁷ Hal ini berarti amanat yang disampaikan pengarang perlu diambil oleh pembaca sebagai pemberi makna. Apabila dilihat dari segi yang lain adalah dialektika antara objektif, dalam istilah Morris: tataran kebahasaan, sintaktik, makna denotatif dan mimetik, dalam istilah Morris: tataran semiotik, semantik, makna konotatif.⁵⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode dalam penelitian sastra memiliki ukuran keilmiahan yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem. Hal ini disebabkan karya sastra merupakan fakta estetik yang memiliki karakter tersendiri. Metode penelitian memiliki relevansi dengan teori yang digunakan agar tercipta keseimbangan yang saling mendukung.

Penelitian dengan menggunakan teori semiotik-pragmatik ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan

⁵⁶ Michael Riffatere, *Semiotic of Poetry* (Bloomington London: Indiana University Press, 1978), hlm. 1-2.

⁵⁷ Michael Riffatere, *Semiotic of Poetry*.... hlm. 166.

hakikat sebuah penelitian, yaitu mencari jawaban atas suatu masalah yang dikemukakan.⁵⁹ Dalam mencari jawaban terhadap masalah juga bertolak dari pendapat E.D. Hirsch “*We, not our texts, are the makers of the meanings we understand, a text being only an occasion for meaning, in it self an ambiguous form devoid of the consciousness where meaning abides*”. Intinya adalah pembaca sebagai pemberi makna teks berdasarkan pemahamannya karena pembaca yang berinteraksi langsung dengan teks yang dibacanya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang sedang diamati.⁶⁰ Oleh sebab itu, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶¹

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah data yang berbentuk tulisan. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang berupa karya sastra yang akan dianalisis, yaitu novel *Sallāmatul Qass* karya Ali

⁵⁹ Chamamah-Soeratno,” Hakekat Penelitian Sastra”, dalam *Metodologi dan Pokok-Pokok Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1990), hlm. 6.

⁶⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya C.V, 1994), hlm. 4.

⁶¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... hlm. 3.

Achmad Bakatsir. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass*. Oleh karena wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Data sekunder adalah bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian, seperti buku-buku karya sastra yang lain, buku-buku tentang cinta, buku tentang semiotik yang dianggap mampu membantu dalam penyediaan informasi terhadap objek penelitian dan data yang didapat dari internet. Tujuan pengumpulan data ini untuk memudahkan langkah penelitian selanjutnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dipaparkan berdasar serangkaian proses yang harus dilalui dan membuka kesempatan adanya interpretasi dari peneliti. Penerapannya mengikuti alur metode penelitian kualitatif.⁶²

Penelitian dengan menggunakan alur metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan permasalahan penelitian, yaitu unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*. Pada awal penelitian disusun pertanyaan deskriptif mengenai semua informasi yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass*. Kedua, setelah semua informasi dikumpulkan, peneliti mencatat hasil perolehan data dan membuat fokus

⁶² HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Solo: UNS Press, 2002), hlm. 102.

pengamatan, yaitu penggalan-penggalan cerita dalam novel *Sallāmatul Qass* yang mengandung makna dan unsur cinta, serta mencari jawaban permasalahan yang disusun pada awal penelitian. Ketiga, berdasarkan jawaban tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis. Hasil analisis diuraikan dalam bentuk pembahasan. Dalam alur penelitian ini, analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶³

2. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data, menggunakan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temuan dan hipotesis kerja. Metode analisis data yang digunakan dalam analisis semiotik adalah *interpretatif*. Sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotik bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.

Seperti halnya dalam analisis wacana, pada umumnya ada tiga jenis masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik. Pertama, masalah makna (*the problem of meaning*). Bagaimana orang memahami unsur? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah unsur? Kedua, masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang cara memperoleh sesuatu melalui pembicaraan. Ketiga, masalah koherensi

⁶³ HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian....* hlm. 102.

(*problem of coherensi*) yang menggambarkan cara membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal dan dapat dimengerti.⁶⁴

Dalam menganalisis unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*, peneliti menggunakan analisis semiotik-pragmatik yang dikemukakan oleh Charles Morris. Pemilihan analisis ini disesuaikan dengan permasalahan yang ingin dikaji, yakni unsur cinta yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Penelitian ini bersifat interpretatif kualitatif. Studi interpretatif merupakan sebuah metode analisis yang bersifat subjektif sehingga makna yang dihasilkan merupakan makna yang subjektif. Namun begitu, subjektivitas juga mengandung kebenaran. Hal ini disebabkan landasan yang dijadikan tempat manusia membangun penelitian adalah subjektivitas. Subjektivitas inilah yang mengambil keputusan mengenai kebenaran sesuatu, bahkan subjektivitas itulah yang mengambil keputusan tentang ditegakkannya rasionalisme, empirisme, objektivitas, dan realitas dalam dunia ilmiah.⁶⁵

Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan perhitungan kuantitatif sama sekali. Metode semiotik-pragmatik digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam objek penelitian dan memaparkan unsur-unsur tersembunyi yang terdapat dalam objek penelitian.

⁶⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 148.

⁶⁵ HB. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori dan Praktis* (Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, 1998), hlm. 4.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengkaji hubungan formal antara satu tanda dengan tanda yang lain. Hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Tahap ini juga disebut sebagai tahap denotasi atau tahap sintaktik, yaitu akan disajikan informasi data yang ada dalam objek penelitian.
- b. Mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan objek-objek yang diacunya sehingga diperoleh makna atau interpretasi terhadap objek penelitian. Tahap ini disebut tahap konotasi atau semantik.
- c. Menganalisis hubungan antara tanda-tanda dengan interpreter atau pemakainya. Tahap ini disebut sebagai tahap pragmatik yang secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, yaitu fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.⁶⁶

Dengan tiga tahap analisis di atas, unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* diungkap. Pada tahap pertama, peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam penggalan-penggalan novel yang mengandung makna dan unsur cinta. Tahap ini sering disebut tahap denotasi atau sintaktik, yaitu hanya menyajikan informasi tentang data. Tahap kedua akan dipaparkan hubungan antara tanda-tanda tersebut dengan objek. Dengan interpretasi, tanda-tanda tersebut akan dianalisis sehingga membentuk sebuah makna. Tahap ini disebut tahap konotasi atau tahap semantik. Tahap ketiga,

⁶⁶ Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm. 5.

berdasarkan pemaknaan terhadap tanda-tanda cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* diharapkan unsur cinta yang tersembunyi dapat diketahui. Pada tahap ini peneliti memaparkan hubungan tanda-tanda yang memiliki makna cinta dalam penggalan cerita dengan fungsi-fungsi situasional yang melatarbelakangi atau konteks cerita. Tahap ini disebut tahap pragmatik.

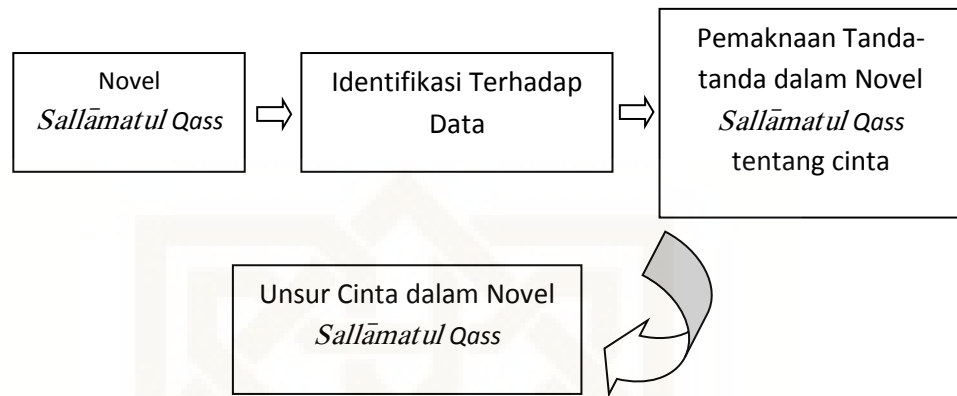
3. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian memilih metode dan langkah-langkah yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Berikut ini langkah-langkah penelitian secara keseluruhan:

- a. Menentukan objek formalnya, yaitu unsur cinta.
- b. Memilih objek materialnya yaitu novel *Sallāmatul Qass* karya Ali Aḥmad Bakatsir.
- c. Melakukan studi pustaka untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian.
- d. Menentukan teori yang digunakan, yaitu teori semiotik-pragmatik.

Teori ini dimanfaatkan untuk mengungkap makna dan unsur cinta melalui tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass*. Adapun metode yang digunakan adalah semiotik-pragmatik, yang berlandaskan teori semiotik Charles Morris.

Adapun langkah-langkah kerja analisis terlihat dalam bagan di bawah ini.



Bagan 3: Langkah-langkah Kerja Analisis

Bagan di atas dimaksudkan untuk memperjelas langkah kerja analisis dalam penelitian ini. Bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, melakukan pembacaan terhadap teks untuk mendapatkan data. Kedua, setelah dihasilkan data-data, dilakukan identifikasi terhadap data bermakna cinta tersebut secara sistematis dan berurutan. Identifikasi data disajikan atau disusun dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk menghemat penjelasan yang panjang lebar. Ketiga, setelah dilakukan penyusunan data yang berupa hasil pemaknaan tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass* tentang cinta, lalu dilakukan analisis unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*. Berdasarkan pemaknaan tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass*, dapat diketahui unsur cinta.

- e. Mengambil kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.
- f. Membuat laporan penelitian

G. Sistematika Penyajian

Penyajian hasil penelitian terhadap novel *Sallāmatul Qass* ini disusun berdasarkan pada pokok masalah yang dibicarakan. Meskipun dipilah dalam lima bab, tiap-tiap bab tetap memiliki keterkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Sebagai bab pendahuluan, bab ini berfungsi mengawali pembicaraan menuju inti permasalahan yang dibahas pada bab dua, tiga, empat, dan lima.

Bab II mengungkap tentang beberapa pandangan tokoh tentang cinta. Pada bab ini diungkap pandangan beberapa tokoh filosof dan sufi tentang cinta, serta pandangan cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*.

Bab III membahas tentang pemaknaan "cinta" melalui tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass* yang meliputi (a) cinta jasmaniyah, yaitu unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*. Unsur cinta jasmaniah ini meliputi ketidak terlibatan perbuatan zina, pengendali hawa nafsu, menghindari perilaku bebas dalam bidang seni; (b) unsur cinta ketuhanan, peristiwa ini meliputi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu bersyukur dan bertaubat, tidak dikuasai oleh harta, tidak mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan, ikhlas dan sabar.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan penelitian berisi jawaban permasalahan yang dikemukakan dalam bab I. Kesimpulan berupa bentuk pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan. Saran terdiri atas usulan, rekomendasi, atau catatan untuk pembaca.



BAB IV

PENUTUP

Setelah melalui beberapa urutan bab sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan. Kesimpulan tersebut sebagai hasil pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pandangan cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*, makna “cinta” dalam novel *Sallāmatul Qass*, dan unsur cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*. Berikut kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pembahasan yang dilakukan.

A. Kesimpulan

Karya sastra selain merupakan karya seni yang menonjol fungsi estetikanya, juga mengemban fungsi penting lain yang berkaitan dengan aspek pragmatiknya, yaitu sebagai sarana komunikasi. Bentuk komunikasi yang disampaikan berdasarkan pemaknaan semiotik-pragmatik terhadap tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qas* ditemukan pandangan tentang tentang cinta, makna “cinta”, dan unsur cinta sebagai berikut:

1. Pandangan cinta yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass* adalah pandangan cinta menurut Islam. Hal ini ditandai dengan adanya kesesuaian-kesesuaian pandangan cinta dengan sumber Islam, yaitu Alquran dan Hadis. Namun demikian, dalam novel *Sallāmatul Qass* juga

disinggung pandangan cinta menurut kaum Sufi. Pandangan cinta dalam novel *Sallāmatul Qass* tampak pada pandangan tokoh Abdurrahman dan Salamah yang menganggap bahwa agama mendorong lahirnya cinta, dan cinta mendorong lahirnya agama. Agama dan cinta dalam diri Abdurrahman, mampu membuat Salamah lebih baik, dan berusaha menambah ketakwaannya kepada Allah. Sedangkan cinta dalam diri Salamah justru menjadikan Abdurrahman semakin dekat kepada Allah. Dengan demikian, secara keseluruhan pandangan tentang cinta yang terdapat dalam novel *Sallāmatul Qass* berdasarkan Islam.

2. Melalui pendekatan semiotik-pragmatik yang mengacu pada teori Morris dapat diketahui bahwa makna cinta melalui tanda-tanda dalam novel *Sallāmatul Qass* meliputi cinta jasmaniah dan cinta ketuhanan. Cinta jasmaniah yang berwujud keinginan untuk memiliki dan mencari suatu objek keindahan atau kebajikan demi kesenangan atau kepuasan. Sedangkan cinta ketuhanan yang merupakan manifestasi dari adanya karunia tuhan dan cintanya kepada manusia. Makna tersebut menyiratkan adanya unsur cinta tertentu.
3. Unsur cinta diperoleh melalui pemaknaan terhadap tanda-tanda tentang cinta dalam novel *Sallāmatul Qass*, sebagai berikut:
 - a. Makna cinta jasmaniah dalam novel menyiratkan unsur cinta berupa tidak berbuat zina, mengendalikan hawa nafsu, serta menghindari perilaku bebas dalam bidang seni. Unsur cinta tentang tidak berbuat zina ini berhubungan dengan keadaan yang

dialami oleh manusia pada saat jatuh cinta. Allah memerintahkan supaya kaum muslimin memelihara pandangannya dari hal-hal yang mendorong terangsangnya naluri seksual agar terhindar dari perbuatan yang akan mengotori kehormatannya. Tidak berzina menggambarkan agar manusia melakukan hubungan intim hanya dengan pasangan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif di masyarakat. Gambaran orang yang berbuat zina adalah mendapatkan putusan hukuman gantung di atas api neraka. Unsur cinta tentang mengendalikan hawa nafsu. Pada dasarnya manusia boleh saja memenuhi segala keinginannya selama keinginan itu tidak bertentangan dengan agama. Akan tetapi, kenyataannya begitu banyak manusia yang memenuhi segala keinginannya dengan cara tidak benar. Oleh karena itu, di dalam Islam dikenal perintah berperang melawan hawa nafsu. Itu artinya, seseorang harus bisa mengendalikan hawa nafsu, bukan membunuh nafsu yang membuat seseorang tidak lagi memiliki keinginan terhadap sesuatu. Seperti cinta antara Abdurrahman dengan Salamah yang tak tercampuri dengan hawa nafsu. Unsur cinta tentang menghindari perilaku bebas dalam bidang seni. Seni seharusnya digunakan untuk sarana mengajak manusia ke arah kebaikan. Seni yang beraliran kebebasan mengantarkan seseorang untuk bebas berbuat menurut kesenangannya. Semua yang dilakukan tanpa aturan-aturan dan hukum etika akan mendapatkan balasan.

- b. Makna tentang cinta ketuhanan dalam novel menyiratkan unsur cinta, yaitu bersyukur dan bertaubat, tidak dikuasai oleh harta, tidak mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan, jauhi fitnah, hasut, iri, dan curiga, ikhlas dan sabar, serta zuhud. Unsur cinta tersebut ditemukan berkaitan dengan balasan yang akan diterima manusia. Orang yang bisa bersyukur tidak akan kufur nikmat terhadap semua pemberian Allah. Akan tetapi kebanyakan orang tidak menyadari bahwa manusia sangat memerlukan bantuan dari sang pencipta. Sedangkan bertaubat seharusnya dilakukan setiap orang yang melakukan kesalahan baik dosa besar ataupun kecil dan segera bertaubat untuk menuju cinta kepada Allah. Adapun tidak dikuasai oleh harta dikarenakan harta hanyalah titipan Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Harta yang ada sebaiknya digunakan sebagai jalan atau sarana untuk memudahkan manusia mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu caranya adalah menggunakan harta yang dimilikinya untuk kesejahteraan umat manusia. Sedangkan tidak mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan menggambarkan usaha untuk mencegah diri serta memiliki kesadaran diri yang tinggi agar terhindar dari berbagai perbuatan kriminal. Adapun mereka yang sering menghasut, memfitnah, dengki dan curiga akan ditempatkan di neraka. Sedangkan bagi orang-orang yang ikhlas dan sabar Allah akan menampakkan lebih banyak nikmat dan karunia-Nya. Adapun

zuhud adalah mengurangi keinginan terhadap dunia dan menjauhi dari padanya dengan penuh kesadaran, hal tersebut dikarenakan kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.

Berdasarkan unsur cinta tersebut, diharapkan pembaca dapat memperoleh manfaat atau hikmah di dalamnya, berupa arahan atau petunjuk dalam berperilaku selama hidup di dunia. Hal ini mengingatkan segala perbuatan manusia selama hidup harus dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran terkait dengan persoalan cinta. Unsur cinta diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan memperhatikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama diharapkan dapat memberikan teladan kepada masyarakat tentang cara menjalani kehidupan di dunia dengan senantiasa mengikuti tuntunan agama. Selain itu, juga diharapkan adanya kebijakan-kebijakan dalam rangka penyadaran moral agama masyarakat melalui beberapa jalur, seperti jalur keluarga, pendidikan formal, dunia kerja, dan media massa.
2. Kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang diadakannya penelitian lebih lanjut. Hal ini

dimaksudkan untuk mengisi celah-celah yang masih bisa diperbaiki. Selain itu, dengan adanya penelitian lanjutan dapat mengembangkan pengetahuan pembaca.

3. Memahami hakikat cinta memberikan manfaat dalam kehidupan, baik secara individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Cinta memberikan unsur moral universal bagi manusia. Dengan demikian, moral tentang cinta diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh semua pihak.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Syihabudin Abu Abdillah Yaqut Ibnu Abdullah Al Hamawi Ar-Rumi, *Mu'jamul Buldan*, Jilid 5, Beirut: Dar Shadir, 1977.
- Al-Iskandari Ahmad dan Musthafa Inani. *Al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*, cet.ke-16. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1916.
- Alma, Syahidin Buchari, Munawar Rahmat & A. Toto Suryana. *Moral dan Kognisi Islam* Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Al-Zayyat, Ahmad Hasan. *Tarikh al-Adab al-Arabi*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005 M/1426 H.
- Bakatsir, Ali. *Sallāmatul Qass*, Mesir: Dar al-Misra, t.t..
- Baryadi, I. Praptomo. *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Buckland, Warren. *The Semiotics of Film* New York: Cambridge University Press, 2004.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual* Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.
- Chittick, William C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. dari Sufism: A Short Introduction Bandung: Mizan, 2002.
- C.Levinson, Stephen. *Pragmatic* Cambridge: Cambridge University Press, 1983
- Dahlan, Juwairiyah. *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, Surabaya: Jauhar, 2009
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Fa'ur, Ali Hasan. *Diwan Zuhairi Ibnu Abi Salma*, Cet.ke-1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1988.

HT, Faruk. *Siti Nurbaya Tinjauan Semiotik dan Strukturalisme Genetik* Yogyakarta: UGM, 1988.

_____. *Semiotika 1* Yogyakarta: Diktat FIB UGM, tt.
 Jabrohim Ed., *Metodologi Penelitian Sastra* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002.

Jakobson, Roman. *Language in Literature*, Kristya Pomorska and Stepen Rudi Eds., Cambridge: The Belknap Pres of Harvard University Press, 1994.

Jauziah, Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub bin Ibnu Qayyim, Al. *Rauḍatul Muḥibbīn wa Nuzhatul Musytāqīn*, Jedah: Dārul ‘Ālamil Fawāid, t.t..

Kenny, William. *How to Analyze Fiction* New York: Monarch Press, 1966.

Lotman, Jurij. *The Structure of The Artistic Text*. Translate Ronald Vroom, Ann Arbor: University of Michigan, 1977.

Lubis, Mochtar. *Sastra dan Tekniknya* Jakarta: Yayasan Obor Manusia, 1997.

Mausū’atul Ḥadis al-Syarīf, versi 2.00, Global Islamic Software Company 1991-1997.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remadja Karya C.V, 1994.

Mohamad, Goenawan. “Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini”, dalam *Sejumlah Masalah Sastra*, Satyagraha Hoerip Ed., Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Morris, Charles. *Sign, Language and Behavior* New York: Prentice-Hall, 1950.

_____. *Writing on the General Theory of Signs* Den Haag: Mouton, 1946.

_____. “Foundations of Theory of Signs” dalam *International Encyclopedia of United Science 1-2*, Chicago: University of Chicago Press, 1938.

Murawwah, Muhammad Ridla. *Umru al-Qais; al-Malik al-Dlillîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H/1990 M

- North, Winfried. *Hand Book Semiotic USA*: Indiana University Press, 1995.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Preminger, Alex dkk; *Princeton Encyclopedia of a Poetry and Poetics* Princetown: Princenton University Press, 1974.
- Riffaterre, Michael. *Semiotic of Poetry* Bloomington London: Indiana University Press, 1978.
- Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* Bandung: Angkasa, 1993.
- Shalībā, Jamīl. *Al-Mu'jam Al-Falsafy*, Jilid II, Mesir: Dar al-Kitab, 1978.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Soeratno, Chamamah. "Hakikat Penelitian Sastra", dalam Metodologi dan Pokok-Pokok Penelitian Sastra Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1990.
- _____. "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar", dalam Jabrohim *Ed.*, *Metodologi Penelitian Sastra* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002.
- _____. "Sastra dalam Wawasan Pragmatis Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa", Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada Ilmu-Ilmu Humaniora, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Segers, T. Rien. *The Evaluation of Literarry Texts* Lisse: The Peter de Ridder Press, 1978.
- Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* Solo: UNS Press, 2002.
- _____. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori dan Praktis* Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, 1998.
- Syamil, Al-Quran *Miracle The Reference*, cet. ke-1, Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Tasrif, *Moralitas al-Qur'an dan Tentang Modernitas* Semarang: Gama Media, 2002.

- Taufiq, Mohammad. *Quran in Word Ver. 1.3*, Taufiq Product.
- Teeuw, Andries. *Sastra Indonesia Baru* Ende Folres: Nusa Indah, 1980.
- _____ *Khasanah Sastra Indonesia* Jakarta: Bali Pustaka, 1982.
- _____ *Sastra dan Ilmu Sastra* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Tim penulis Lajnah. *Al-Mûjaz fi al-Adab al-Arabi wa Târikhihi; al-Adab al-Jâhili*, Libanon: Dar al-Ma'arif, 1962
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007.
- Traubaut, Jurgen. *Dasar-Dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnasarany, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Wargadinata, H.Wildana. *Sastra Arab Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yasa, I Nyoman. *Teori Sastra dan Penerapannya* Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Yusuf Farran, Muhammad. *Zuhair ibnu Abi Sulma Hayatuhu wa Syi'ruhu*, Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyyah, 1990.
- Zaimar, Okke K.S. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Zirikly, Khairuddîn. Az, *Al-A 'lām*, Jilid IV, Beirut: Dārul 'Ilmi lilmalyīn, 2002
- Zoest, Aart Van. *Semiotika*. Terj. Ani Sukowati Jakarta: Sumber Agung, 1993.
- Kourniawan, Farhan. "Ali Ahmad Bakatsir", Farhankounia.Blogspot.com diakses tanggal 10 September 2015
- Primadesi, Yona. "Umrul Qais dan Kekhas-an Karya-karyanya." <https://yonaprimadesi.wordpress.com>. Diakses 1 Juli 2016
- Wicaksono, Agung. "Cinta menurut Pandangan Islam", <http://agungwicak28.blogspot.co.id>. Diakses 10 September 2015
- Zahrattunnisa, Inna. "Sejarah dan Perkembangan Ghazal" <http://sastraarabuinsa.blogspot.co.id>. Diakses 1 Juli 2016



Lampiran 1:

**ANALISIS TENTANG CINTA DALAM NOVEL *SALLAMATUL QASS*
BERDASARKAN TINJAUAN SEMIOTIK CHARLES MORRIS**

No.	Tanda Kalimat Dalam Novel		Penanda	
	Sintaksis Kalimat	Tanda	Semiotik	Pragmatik
1.	فقال له ابن سهيل: " لا أعفيك.. والله لتدخلن فتسمع" " لا يا بن سهيل.. معاذ الله أن أجلس إلى مغنية" "سأقعدھا في موضع تسمع غناءھا ولا تراھا". "ولا هذا يا بن سهيل.. خلني يا بن سهيل لسبيلي" Ibnu Suhail yang merasa telah menang berusaha menekan Abdurrahman, "Saya tak akan memaafkanmu, demi Allah, kamu harus masuk, dan mendengar budakku bernyanyi". "‘Tidak Ibnu Suhail, demi Allah saya tidak akan duduk bersama penyanyi itu?’" "‘Saya akan menempatkannya di suatu ruangan, di mana kamu bisa menikmati suaranya, namun	ولا هذا يا بن سهيل.. خلني يا بن سهيل لسبيلي "‘Tidak Ibnu Suhail, tolong biarkan saya pergi.’"	Allah menyuruh laki-laki yang beriman agar menjaga dan menundukkan pandangan dari sesuatu yang tidak diperbolehkan bagi mereka untuk melihatnya.	Tidak berbuat zina

	tidak bisa melihat wajahnya.” “Tidak Ibnu Suhail, tolong biarkan saya pergi.”			
2.	فقال عبد الرحمن وهو يضطرب: "وأنا والله يا سلامة أحب؟" فقالت وهي تنظر إليه مائلة الرأس: "وأحب أن أضع فمي على فمك" فقال لها وبصره إلى الأرض: "وأنا والله أحب ذلك". فقامت سلامة ودنت منه وأخذت بيده قائلة: "إذن فما يمنعك؟ فوالله إن الموضع لخال". فذهل عبد الرحمن، وخيل إليه أنه يرى طيفا في حلم، وبقي صامتا يدير طرفه في أنحاء المشربة فقالت سلامة: "ليس عندنا من أحد غيري وغيرك!" فانتقض عبد الرحمن فجأة، ونظر إليها نظرة هائلة	وقال: "أنسيت الله يا سلامة؟" "Engkau lupa Allah, Salamah?" Tanya Abdurrahman.	Allah memerintahkan supaya kaum muslimin memelihara pandangannya dari hal-hal yang mendorong terangsangnya naluri seksual agar terhindar dari perbuatan yang akan mengotori kehormatannya. Tidak berzina menggambarkan agar manusia melakukan hubungan intim hanya dengan isteri/suami sehingga tidak menimbulkan dampak negatif di masyarakat	Tidak berbuat zina

	وقال: "أنسيت الله يا سلامة؟" Abdurrahman gemetar, seraya berucap,"Demi Allah, aku cinta,"katanya. Gadis itu merangkak mendekati Abdurrahman menatap mata kekasihnya, kepalanya semakin mendekat, bibirnya yang basah mendesis, "Aku mau menaruh bibirku di bibirmu." Abdurrahman pun membalas namun tatapan matanya tertuju ke lantai, "Demi Allah, aku juga mau." Lalu Salamah berdiri mendekat, memeluk tangannya. "Lalu, tunggu apa lagi? Demi Allah, tempat ini sepi," Abdurrahman tersadar, ia merasa pikirannya kacau, tubuhnya gemetar. Di benak Abdurrahman berkelebatan mimpinya yang dulu. Lalu ia terdiam, matanya berputar dan melihat ke seluruh ruangan masyribah atau bar. Salamah berpikir Abdurrahman takut ada orang lain yang melihat, lalu ia mendesak "Tak ada orang selain engkau dan aku!" Tiba-tiba Abdurrahman menjauh, menatap Salamah dengan tatapan kebingungan. "Engkau lupa Allah, Salamah?" Tanya Abdurrahman.		
--	--	--	--

3.	فقال عبد الرحمن: "أبعد من هذا يا أبا الوفاء، حتى لا شك أن هذا من عمل الشيطان، فقد وجدته بعد أن بليت بحب هذه الجارية أكثر نشاطا في عبادة ربي، وأغزر دمة في صلاتي، وإذا قرأت القرآن رق قلبي وذاب، وشعرت بفيض من المعاني ينثال علي!" Abdurrahman menjawab, "Aku sudah berusaha menjauhi makhluk terkutuk itu Abul Wafa'.tidak ragu lagi, ini perbutan setan, sebab setelah mengenal dan menyayangi gadis itu, aku mendapati diriku ini semakin tekun beribadah pada Tuhan. Aku merasakan nikmatnya beribadah, setiap shalat, air mataku mengguyur deras, dan apabila aku membaca al-Quran hatiku semakin teduh dan halus, dan merasakan makna-maknanya, tumpah padaku."	فقال عبد الرحمن: "أبعد من هذا يا أبا الوفاء، حتى لا شك أن هذا من عمل الشيطان Abdurrahman menjawab, "Aku sudah berusaha menjauhi makhluk terkutuk itu Abul Wafa'.tidak ragu lagi, ini perbutan setan	Agama Islam mengakui adanya cinta terhadap lawan jenis sebagai iringan motivasi seksual, karena itu merupakan emosi fitrah manusia, selama sesuai dengan cara yang telah disyariatkan, dan cinta tersebut haruslah yang dilandasi oleh rasa cinta kepada-Nya sehingga akan menjadikan dia ikhlas dalam beribadah	Tidak berbuat zina
4.	الله إن المكان فاقترب منها حكيم قائلا: "هاقي فو لخال". فارتدت سلامة قليلا إلى الوراء قائلة: "لا.. ليس	سلامة قليلا إلى الوراء قائلة: "لا.. ليس الآن.. حتى تعلمني". Salamah menolak, dan	Apabila nafsu dilepaskan dan tidak dikendalikan pasti akan menjerumuskan seseorang ke dalam kehinaan, kebinasaan dan kesengsaraan.	Mengendalikan hawa nafsu

	الآن.. حتى تعلمني". Hakim segera mendekatkan tubuhnya pada tubuh Salamah, semakin rapat. "Kemarilah, demi Allah, tidak ada orang di sini." Salamah menolak, dan mundur ke belakang."Tidak, jangan sekarang, pinta Salamah. "Sampai engkau mengajari aku," tambahnya.	mundur ke belakang."Tidak, jangan sekarang, pinta Salamah. "Sampai engkau mengajari aku," tambahnya.		
5.	فتبسم ابن سهيل وقال: "يأليت ذلك في استطاعتي يا بن أبي عمار، ولكني امرؤ بهذا اللهو فما يستطيع أن يعيش بدونه. آه يا قس أحسبني قد أستغني عن الغداء ولا أستغني عن الغناء" Ibnu Suhail tersenyum, lalu berkata,"Maafkan aku, aku tidak sanggup melakukannya Ibnu Abi Amar, aku ingin mereguk nikmatnya kehidupan. Siapakah yang sanggup hidup tanpa kenikmatan? Ah, al-Qos, aku merasa tidak lagi membutuhkan kekayaan ini, namun aku memerlukan kebahagiaan."	ولكني امرؤ بهذا اللهو فما يستطيع أن يعيش بدونه aku ingin mereguk nikmatnya kehidupan. Siapakah yang sanggup hidup tanpa kenikmatan?	Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang apabila dikembangkan dapat mengarah pada hal positif ataupun sebaliknya. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah dan kecerdasan. Nafsu yang tidak dikendalikan mengarah pada perbuatan serakah dan seenaknya. Nafsu yang dimiliki manusia terkadang membutakan manusia dan membuat manusia mengumpulkan banyak harta seakan mampu hidup selamanya. Seluruh alam semesta seakan dapat	Mengendalikan hawa nafsu

			dikuasai manusia dengan hartanya.	
6.	وأخذ يناجي الله ويكي، ويركع ويسجد، ويقوم ويقعد، ويدعو الله ويرجوه، ويشكو إليه ويستغفره، ويسأله اللطف فيما قضى، ويستلهمه الرشد والهدى، ويستعيد به من غلبة الهوى وفتنة الشيطان Ia memohon dan menangis pada Allah, ruku' dan sujud, bangkit dan duduk, berdo'a dan mengharap pada Allah, mengadu pada-Nya, meminta perlindungan atas apa yang telah terjadi, memohon petunjuk dan meminta perlindungan dari hawa nafsu dan godaan setan.	ويستعيد به من غلبة الهوى وفتنة الشيطان memohon petunjuk dan meminta perlindungan dari hawa nafsu dan godaan setan	Dengan mengingat keberadaan Allah dan berzikir tentu saja akan mengerjakan apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta secara otomatis akan menjadi orang yang sholeh	Mengendalikan hawa nafsu
7.	سكت عبد الرحمن هنيهة ثم قال: سمعا يا أبا الوفاء.. وإن كنت لا أجد لذلك فائدة كبيرة، فطالما ترددت إلى الوالي أكلمه في أمر الشاعر الفاجر عمر بن أبي ربيعة إذ يتعرض للمحصنات فيشب بهن ويفتري عليهن... Abdurrahman terdiam sejenak, kemudian katanya, "Baik Abu Wafa' walau tidak ada manfaatnya bagiku, aku akan melaporkan kasus	للمحصنات فيشب بهن ويفتري عليهن... Dengan syairnya ia telah memberi inspirasi pada perempuan untuk berselingkuh, memuji perzinahan, dan menjerumuskan mereka...."	Kita disarankan untuk berusaha menghindari lagu yang melumuri hati manusia dengan dosa, dan yang membuat kita lupa terhadap Allah.	Hindari perilaku bebas dalam bidang seni, terutama dalam seni bermusik

	ini pada wali kota, memberitahunya tentang penyair cabul Umar bin Abi Rabi'ah. Dengan syairnya ia telah memberi inspirasi pada perempuan untuk berselingkuh, memuji perzinahan, dan menjerumuskan mereka....”			
8.	فثار ثأثره وضرب الأرض بعصاه، ودخل الصحن مغضبا قائلا: " ويل لك يا فاعلة! علمناك القرآن لتنتهي عن الغناء، فذهبت تغنين بالقرآن.. أين أم الوفاء؟" الوفاء؟" Mendengar ayat-ayat suci dilantunkan seperti menyanyikan lagu, meledaklah amarahnya. Ia menggebrak lantai dengan tongkat yang ada ditangan. Lalu berjalan menghampiri Salamah dan menyemburkan cacian,"Celaka engkau! Kami mengajari engkau al-Qur'an agar berhenti bernyanyi, tapi engkau bernyanyi dengan al-Qur'an... di mana Ummul Wafa'?"	علمناك القرآن لتنتهي عن الغناء، فذهبت تغنين بالقرآن.. أين أم الوفاء؟" Kami mengajari engkau al-Qur'an agar berhenti bernyanyi, tapi engkau bernyanyi dengan al-Qur'an... di mana Ummul Wafa'?"	Setiap manusia sejatinya harus bisa mengendalikan amarah	Menghindari perilaku bebas dalam bidang seni
9.	"كيف تجدك اليوم يا عم؟" "أجدني بارئاً بنعمة الله يا بني.. إن جسم المرء ليعتل فيشفي وإنما الطامة الكبرى أن تمرض الروح" "Aku merasakan nikmat Allah ketika sakit,	أجدني بارئاً بنعمة الله يا بني "Aku merasakan nikmat Allah ketika sakit, anakku.	Kita dianjurkan untuk tidak kufur nikmat terhadap semua pemberian Allah SWT. Akan tetapi kebanyakan orang tidak menyadari kelemahannya dan tidak menyadari bahwa	Bersyukur dan bertaubat

	anakku. Terkadang manusia baru ingat Tuhan ketika sakit, namun dikala sehat mereka melupakan-Nya. Manusia seperti itu, walau tubuhnya sehat, namun jiwanya sakit. Bukankah bencana terbesar bagi manusia adalah jika jiwanya mengidap penyakit?"		manusia sangat memerlukan bantuan dari sang pencipta.	
10.	فسكت أبو الوفاء وهو يغالب عبرة تحول في عينيه ثم قال: "إن تك قد وقعت في شيء من ذلك فأنب إلى الله فإن المؤمن إذا تاب ناب الله عليه" Abu Wafa' terdiam, setetes air mata membayang di matanya yang rabun, tidak ada air mata keikhlasan, kecuali air mata orang tua yang bersedih karena mendengar anak yang dikasihinya tertimpa kemalangan. Mulutnya bergerak, dan dari jiwanya mengalir kata-kata paduan antara rasa cinta dan kekecewaan, "Jika engkau telah melakukannya, bertobatlah kepada Allah, sesungguhnya jika orang beriman melakukan taubat, Allah pasti akan mengampuninya."	: "إن تك قد وقعت في شيء من ذلك فأنب إلى الله فإن المؤمن إذا تاب ناب الله عليه"	Setiap orang yang melakukan kesalahan baik dosa besar ataupun kecil harusnya segera bertaubat untuk menuju cinta kepada Allah	Bertaubat
11.	ثم عاد عبد الرحمن فسأل نفسه: "ما ذنبه فيما حدث؟ أي الحق أن يلام على أن ذهب لزيارة	أني الحق أن يلام على أن ذهب لزيارة صديق له فسمع	Mengakui kesalahan dan kekurangan diri serta berusaha untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang	Bertaubat

	صديق له فسمع في طريقه صوتا فتنه فاستوقفه على غير قصد منه، فاهتبله صاحب الدار غرة نفذ منها إليه ومملك بها مذهبه عليه واضطره بذلك إلى دخول منزله فكان ما كان. Abdurrahman kembali bertanya pada diri sendiri, "Apa salahku hingga semua ini terjadi?" Apakah ia harus menyesali kepergiannya ke rumah Abu Wafa' yang menyebabkan dirinya mendengar suara yang memikat itu. Atau, apakah ia harus mengutuk sikapnya yang mudah terlena dengan suara merdu, dan memutuskan berhenti sehingga pemilik rumah dapat memperdaya dan memanfaatkan kelengahannya, hingga ia terpaksa masuk ke dalam rumah hiburan itu?	في طريقه صوتا فتنه فاستوقفه على غير قصد منه Apakah ia harus menyesali kepergiannya ke rumah Abu Wafa' yang menyebabkan dirinya mendengar suara yang memikat itu	dilakukan	
12.	وكان ابن سهيل قد ورث مالا كثيرا عن أبيه ونشأ نشأة النعمة اليسار. وكان محبا للغناء واللهو مولعا بمنادمة الشعراء والمغنين يستقدمهم من الآفاق ويغدق عليهم الأموال. فقلما اشتهر شاعر في ذلك العصر أو نبه صيت مغن أو مغنية إلا كانت لابن سهيل صلة به Ia mengundang para penyair dan artis dari berbagai	فقلما اشتهر شاعر في ذلك العصر أو نبه صيت مغن أو مغنية إلا كانت لابن سهيل صلة به Ia mengundang para penyair dan artis dari berbagai	Tidak menjadikan harta sebagai tujuan utama dalam hidup dan tidak menjadikan diri sendiri sebagai orang yang melampaui batas	Tidak dikuasai oleh harta

	سهيل صلة به. Ibnu Suhail mewarisi kekayaan ayahnya yang melimpah. Ia hidup mewah, merasakan berbagai kesenangan dan kenikmatan, terutama dapat memuaskan kesenangan pada musik dan aneka hiburan. Ia mengundang para penyair dan artis dari berbagai daerah, lalu memberi mereka bermacam-macam hadiah dan upah yang pantas. Tidak sedikit penyair dan artis ternama saat itu, mengenal dan berkawan dengan Ibnu Suhail	daerah, lalu memberi mereka bermacam-macam hadiah dan upah yang pantas. T		
13.	وأما مجالسته لأصحاب اللهو والغناء فلم يتصل منهم إلا بابن سهيل. وابن سهيل رجل سري طروب، ولكنه على طربه متعفف عامر القلب بالإيمان، قوام بالصلاة لا يكاد يتخلف يوما عن شهود الجماعة في المسجد. وإذا ما هل شهر رمضان انقطع عن اللهو وتفرغ للعبادة والصدقة، حتى إذا كانت العشر الأواخر منه لزم المسجد واعتكف فيه بياض نهاره، وأحيا لياليها صلاة	وابن سهيل رجل سري طروب، ولكنه على طربه متعفف عامر القلب بالإيمان Ibnu Suhail adalah seorang laki-laki yang dermawan, juga periang.	Harta hanyalah titipan dari Allah SWT yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Harta yang ada sebaiknya digunakan sebagai jalan atau sarana untuk memudahkan manusia mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu caranya adalah menggunakan harta yang dimilikinya untuk kesejahteraan umat manusia	Tidak dikuasai oleh harta

	وقرأنا. وهو بعد عطوف على فقراء مكة وذوي الحاجة من أهلها ينفق عليهم في السر أكثر مما ينفق عليهم علانية. Sedangkan pertemanannya dengan orang-orang yang suka pada permainan dan nyanyian hanya terbatas pada Ibnu Suhail saja. Ibnu Suhail adalah seorang laki-laki yang dermawan, juga periang. Meskipun ia periang, namun ia selalu menjauhkan keramaian dalam hatinya dengan iman. Ia selalu mendirikan shalat dan hampir tidak pernah sekalipun meninggalkan shalat jamaah di masjid. Jika bulan Ramaddhan tiba, ia hentikan segala kegiatan itu dan mengkhususkan diri untuk beribadah dan bersadaqah. Dan pada sepuluh malam terakhir ia habiskan waktunya untuk beritikaf dan menghidupkan malam-malamnya dengan shalat dan membaca al-Qur'an. Ia orang yang penyayang pada orang-orang miskin dan orang yang membutuhkan. Ia lebih banyak berinfaq pada mereka secara diam-diam dari pada secara terbuka.		
14.	وعاد صاحب الدار فدخل معه غلام أسود يحمل وقعد ابن سهيل بجانب عبد	Tidak mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan menggambarkan usaha	Tidak mengkonsumsi sesuatu

	خوانا صغيرا فأشار له مولاه فوضعه أمام عبد الرحمن، وأقبلت جارية كهلة بأطباق مملوءة بالشواء والحلوى والعنب والعسل فصفقتها على الخوان، وقعد ابن سهيل بجانب عبد الرحمن من الشواء والحلوى ولعق قليلا من العسل وقال: "الحمد لله الذي أطعمنا هذا" Pemilik rumah ini keluar sebentar, kemudian masuk bersama seorang budak hitam yang membawa meja makan kecil, lalu diletakkan di depan Abdurrahman. Seorang budak lainnya, perempuan baya berusia empat puluhan, membawa piring besar, berisi daging kambing bakar, roti, anggur dan madu. Hidangan itu diletakkan di atas meja kecil. Ibnu Suhail kembali duduk di samping Abdurrahman. Ia mempersilahkan tamunya untuk makan dan menikmati hidangan. Dengan agak segan, Abdurrahman mengambil daging bakar yang dimakan dengan roti. Lalu ia minum sedikit madu."Segala puji bagi Allah yang memberi makanan kepada kita," kata Abdurrahman.	الرحمن من الشواء والحلوى ولعق قليلا من العسل وقال: "الحمد لله الذي أطعمنا هذا" Dengan agak segan, Abdurrahman mengambil daging bakar yang dimakan dengan roti. Lalu ia minum sedikit madu."Segala puji bagi Allah yang memberi makanan kepada kita," kata Abdurrahman.	untuk mencegah diri serta memiliki kesadaran diri yang tinggi agar terhindar dari berbagai perbuatan kriminal.	yang memabukkan
--	--	--	---	------------------------

15.	ولم يكذب يضحى النهار حتى كان عبد الرحمن جالسا إلى الخوان في دار ابن سهيل، وقد بسطت عليه المائدة فيها أصناف الطعام، والفاكهة. وجلس ابن سهيل عن يمينه وسلامة أمامها. وكان أثر السهر باديا في عيني عبد الرحمن وإن لم يبد عليه أنه متعب. Hari hampir siang saat Abdurrahman duduk di meja makan di rumah Ibnu Suhail. Makanan yang terhidang hari itu sangat sederhana, berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Hari itu hanya terhidang beberapa potong roti dan buah-buahan. Ibnu Suhail duduk disebelah kanannya dan Salamah dihadapannya. Tanda-tanda kurang tidur dan kelelahan masih tampak dimata Abdurrahman.	وقد بسطت عليه المائدة فيها أصناف الطعام، والفاكهة Makanan yang terhidang hari itu sangat sederhana, berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Hari itu hanya terhidang beberapa potong roti dan buah-buahan	Sebagai seorang muslim kita diharuskan memakan makanan yang bebas dari kandungan zat-zat yang membahayakan keselamatan kesehatan fisik, dan juga makanan tersebut harus suci zatnya dan bebas dari unsur-unsur yang bersifat kekotoran atau kenajisan.	Tidak mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan
16.	ولكن ظهورها عليهن في هذه المدة الوجيزة، واختيار جميلة إياها رئيسة لهن أثارا في أنفسهن حسدا وغيره منها، فأخذن يؤذنها ويتغامزن عليها، ويتنדרن بينهن بأحاديث حبها للقس وغرامها به.	سلامة تعرض عنهن وتترفع عليهن، فيزيدهن ذلك وجدا عليها Salamah tidk meladeni tingkah laku mereka, dan hal	Upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi pergunjingan adalah dengan tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh si penggunjing.	Menjauhi fitnah, iri dan dengki

	فكانت سلامة تعرض عنهن وتترفع عليهن، فيزيدهن ذلك وجدا عليها. Tetapi apa yang dicapai dalam waktu singkat, dan dipilihnya Salamah sebagai pemimpin di antara murid-murid Jamilah, menimbulkan rasa iri dan cemburu dalam hati yang lain. Mulailah mereka berusaha menyakiti, memfitnah, dan membuat kabar bohong tentang kisah cinta Salamah dengan al-Qos. Salamah tidak meladeni tingkah laku mereka, dan hal itu membuat mereka semakin marah.	itu membuat mereka semakin marah.		
17.	ولكنه يأخذ نفسه بالصبر والرضا بقضاء الله، ويلجأ إلى الصلاة والعبادة كلما طاف به طائف من اللوعة والبث، مكتفيا بالدعاء لها والترحم عليها. وكان في ذلك يعمل جهده بوصيتها له وهي تحضر، إذ قالت له في سكرات الموت: "أستودعك الله يا عبد الرحمن. لا أراك تجزع لموتي وتنسى الأنس بالله" Ia mencoba untuk sabar dan pasrah dengan kehendak Allah, setiap kali kepedihan melanda, ia mengobatinya dengan ibadah dan shalat kepada Allah, mendoakan dan mengharap kasih	يأخذ نفسه بالصبر والرضا بقضاء الله، ويلجأ إلى الصلاة والعبادة Ia mencoba untuk sabar dan pasrah dengan kehendak Allah, setiap kali kepedihan melanda, ia mengobatinya dengan ibadah dan shalat	Kematian merupakan realisasi sifat rahman dan rahim Allah sekaligus kehendak-Nya sehingga tidak perlu ditangisi.	Ikhlas dan Sabar Pasrah dan Tabah

	sayang Allah untuk ibu yang dicintainya itu. Apalagi, saat menghadapi sakaratul maut ibunya berpesan, “Aku titipkan engkau pada Allah wahai anakku, jangan bersedih dan lupa pada Tuhan karena kematian ini.”			
18.	فأجابه ابن سهيل بلهجة تسيل حنانا ورقة: "لست أن الذي بعثها يا ابن عمار، وإنما باعها عني القاضي.. لعلك لم تعلم أنهم حجروا على حجر تفليس، وقوموا كل ما أملك، حتى هذا القصر الذي أسكنه، ليقسم على دائني". Ibnu Suhail menjawab dengan lirih, “Bukan aku yang menjualnya Ibnu Abi Amar. Hakim yang telah menjualnya. Engkau belum tau, sekarang ini aku bagai pesakitan yang tidak lagi memiliki hak atas diriku. Hakim memutuskan aku harus segera membayar semua hutang-hutangku. Mereka telah menyita semua hartaku hingga tak ada yang tersisa. Mengambil semua yang kumiliki, termasuk rumah yang sekarang aku tinggali.”	وقوموا كل ما أملك، حتى هذا القصر الذي أسكنه، ليقسم على دائني Mereka telah menyita semua hartaku hingga tak ada yang tersisa. Mengambil semua yang kumiliki, termasuk rumah yang sekarang aku tinggali.”	Allah akan menampakkan lebih banyak nikmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang ikhlas dan memiliki hati nurani, yang selalu bisa merasa bersyukur dalam setiap keadaan.	Ikhlas dan Sabar

19.	فكبر على عبد الرحمن الخطب فلم يجد شيئاً يقوله، وبقي صامتا برهة من الزمن كأنه يحاور نفسه ويقول لها: "إلام تطمعين في شيء لم يشأ الله أن يكون". Dan semakin tidak mungkin bagi Abdurrahman untuk meminang kekasih dambaan jiwanya, ia tak bisa berkata apa-apa. Lelaki yang bara dalam hatinya sudah padam itu hanya bisa termenung beberapa saat, seolah sedang bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Ia berkata pada salamah, "Kau menginginkan sesuatu yang tidak diizinkan Allah terjadi."	"إلام تطمعين في شيء لم يشأ الله أن يكون". Kau menginginkan sesuatu yang tidak diizinkan Allah terjadi."	Ikhlas menjalani takdir yang digariskan oleh Allah SWT dan tidak mengeluh serta meyakini bahwa Allah-lah yang menentukan atau mengatur kehidupan di antara para makhluk.	Ikhlas dan Sabar
20.	ولما يسلمخ عبد الرحمن الثانية من عمره، فتولت تربيته وسلمته لأحد أقاربها فحفظ عنه القرآن قبل العاشرة، وحببت إليه المسجد الحرام، فكان يعتكف فيه أغلب الأيام، يروي عن علمائه الحديث ويتلقى عنهم الفقه، ولا يرجع إلى بيته في أطراف مكة إلا آخر النهار، فيجلس إلى أمه يدرسها القرآن ويذاكرها الحديث. Karena ketekunan dan kegigihannya, maka	وحيبت إليه المسجد الحرام، فكان يعتكف فيه أغلب الأيام Karena didikan ibunya juga ia mencintai Masjidil Haram, dan senang ber'tikaf di sana sepanjang hari.	Mengurangi keinginan terhadap dunia dan menjauhi dari padanya dengan penuh kesadaran harus ditanamkan sejak dini hal tersebut dikarenakan kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.	Zuhud

	belum genap berusia sepuluh tahun Abdurrahman sudah dapat menghafal al-Qur'an dengan baik. Karena didikan ibunya juga ia mencintai Masjidil Haram, dan senang ber'tikaf di sana sepanjang hari. Kecerdasan dan ketakwaannya itu membuat Abdurrahman mampu menguasai Hadist dan menyerap Fiqh dari para ulama.			
21.	وكان زاهدا في الدنيا معرضا عن باطلها وغرورها، ولكن أين زُهْدٌ من زهد؟ أين زهد الخير بالدنيا المتمرس بآفاتها، من زهد الجاهل بها البعيد عنها؟ هو اليوم يغشى السوق ويشغل بالتجارة ويتقي الله في ذلك كله، فأنى يكون له فضل الأمانة والصدق في المعاملة لو لم يقع فيما وقع فيه؟ Dulu ia menjauhkan diri dari dunia, menolak kebatilan dan kebohongan, tapi dimana sekarang orang yang zuhud itu? Sekarang ia mendatangi pasar, sibuk berdagang dan tetap bertakwa kepada Allah dalam segala hal yang dilakukannya, tetap menjaga kepercayaan serta kejujuran. Bukankah hal ini sesuatu yang sebelumnya belum pernah terjadi?	وكان زاهدا في الدنيا معرضا عن باطلها وغرورها، ولكن أين زُهْدٌ من زهد؟ Dulu ia menjauhkan diri dari dunia, menolak kebatilan dan kebohongan, tapi dimana sekarang orang yang zuhud itu?	Mencari dan mengejar dunia tidaklah dilarang dan tidak pula dicela dalam ajaran agama Islam. Bahkan kadang-kadang menuntut dan menguasai dunia ini menjadi suatu keharusan, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.	Zuhud

22.	لم ينم عبد الرحمن ليلته هذه بل وصل سهره بتهجده، وبكى في قيامه للصلاة ما شاء الله أن يبكي، ودعا الله ما طاب له من الدعاء ومكث كذلك حتى صاح المؤذن بالفجر. Malam ini Abdurrahman tidak tidur, ia habiskan waktunya untuk bertahajud menangis dalam shalat, berdoa memohon kepada Allah agar diberi jalan yang terbaik untuk dirinya. Ia terus larut dalam shalat dan doa hingga adzan subuh berkumandang	لم ينم عبد الرحمن ليلته هذه بل وصل سهره بتهجده Malam ini Abdurrahman tidak tidur, ia habiskan waktunya untuk bertahajud	Cinta kepada Allah tumbuh dari pernyataan keimanan paling mendasar, implikasinya adalah bahwa “Tidak ada pecinta sejati dan kekasih sejati kecuali Allah”	Zuhud
-----	--	---	--	-------

Lampiran 2:

SINOPSIS NOVEL *SALLĀMATUL QASS*
KARYA ALI AHMAD BAKATSIR

Novel *Sallāmatul Qass* karya Ali Ahmad Bakatsir, sastrawan ulung Mesir kelahiran Surabaya ini bercerita tentang seorang yang alim, sufi, dan tekun beribadah bernama Abdurrahman, yang setelah sekian lama berkutat dalam ritual ibadah mengenal sentuhan cinta lewat seorang gadis budak yang berprofesi sebagai penyanyi bernama Salamah. Kisah cinta mereka digambarkan dengan sudut pandang yang berbeda oleh Ali Ahmad Bakatsir.

Kisah cinta mereka yang mendapat sorotan dan gunjingan masyarakat banyak dikarenakan profesi Salamah. Waktu itu pekerjaan penyanyi dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang hina yang mampu menyeret manusia dalam jurang kenistaan dan maksiat, sehingga Abdurrahman dinilai tidak pantas berdampingan dengan Salamah. Pada suatu hari, Ibnu Suhail membangun sebuah gedung kesenian sebagai tempat hiburan malam. Setiap malam selalu ada pertunjukan nyayian yang membuat tetangganya Abul Wafa' marah-marah dan membenci Ibnu Suhail. Abul Wafa' adalah seorang tipikal masyarakat salaf yang kolot dalam memahami makna agama. Dia mengutuk keras perbuatan Ibnu Suhail karena musik merupakan sesuatu yang haram. Beliau lantas menyuruh Abdurrahman untuk melaporkan Ibnu Suhail kepada walikota.

Kemarahan Abul Wafa' semakin memuncak tatkala budaknya yang bernama Salamah memiliki kebiasaan bernyanyi. Dia setiap malam tak bisa tidur karena selalu mendengarkan lagu-lagu yang dilantunkan dari rumah Ibnu Suhail. Istri Abul Wafa', Ummul Wafa' sudah beberapa kali memperingatkan dirinya supaya jangan bernyanyi. Namun apa daya, usaha demi usaha Ummul Wafa' mencegah kebiasaan buruk Salamah hasilnya nihil. Salamah kemudian dijual kepada Ibnu Suhail karena mereka sudah tak sanggup mendidik Salamah. Disana Salamah dapat menyalurkan bakat menyanyinya dengan leluasa, tanpa ada yang melarang.

Pada suatu hari Abdurrahman bermimpi bahwa dia mendengar suara perempuan bernyanyi di atas neraka Hawiyah. Saat itu Abdurrahman sedang berjalan-jalan di taman surga. Abdurrahman segera mencari asal suara itu dan mendapati seorang perempuan telanjang sedang bernyanyi. Kemudian Abdurrahman mendekati perempuan itu, namun dia malah mencekik leher Abdurrahman dan meminta tolong untuk menyelamatkannya. Abdurrahman lalu terbangun dan mengatakannya pada Abul Wafa'. Abul Wafa' pun menghiburnya. Namun, setiap hari Abdurrahman memikirkan mimpi itu.

Suatu hari, Abdurrahman berjalan di depan rumah Ibnu Suhail dan tiba-tiba mendengar suara yang persis dalam mimpinya. Tanpa terasa Abdurrahman masuk ke dalam rumah Ibnu Suhail. Abdurrahman mulai mengenal sosok yang menyanyikan lagu seperti suara dalam mimpi itu yaitu Salamah. Lama kelamaan Abdurrahman mulai menyukai Salamah, begitu pula Salamah. Dengan berjalannya waktu, Abdurrahman membantu Salamah menulis syair-syair lagu. Kisah percintaan Salamah dan Abdurrahman menjadi terkenal di seluruh kota Mekkah. Bahkan mereka di juluki Sallāmatul Qass.

Pada suatu hari Abdurrahman berniat menjual tanah warisan ayahnya untuk membebaskan Salamah. Namun terlambat, Ibnu Suhail tiba-tiba bangkrut karena seluruh harta benda miliknya disita dan dilelang di pengadilan tak terkecuali dengan Salamah. Hati Abdurrahman teriris mendengar kabar tersebut. Kemudian Salamah dibeli oleh Ibnu Rumanah saudagar dari Madinah. Dengan berat hati Abdurrahman dan Ibnu Suhail harus berpisah dengan Salamah. Tangis kesedihan mengiringi perpisahan mereka.

Setelah sampai di Madinah, dia tinggal di rumah mewah bersama budak-budak yang lain. Disana ia banyak belajar menyanyi karena Ibnu Rumanah juga suka dengan musik. Meski sulit sekali menghilangkan rasa sedih karena perpisahan dengan kekasihnya, ia tetap tabah dan setia dengan tuannya. Banyak cara yang dilakukan tuannya untuk menghibur Salamah. Oleh tuannya, ia diajak untuk bertemu dengan Jamilah, seorang penyanyi terkenal yang sangat dikagumi Salamah. Salamah pun belajar banyak dari Jamilah. Karena keteguhannya, ia sangat disayangi oleh Jamilah. Hal itu menimbulkan iri para budak-budak yang lain yang telah lama tinggal dengan Jamilah.

Abdurrahman semakin terpukul, harapannya menjadikan Salamah sebagai istrinya hanya tinggal angan-angan saja. Setiap malam dia selalu bangun untuk beribadah dan menyendiri ke padang pasir untuk bertahajud. Ibnu Suhail juga merasakan kesedihan, dia sedih karena tidak bisa memberi makan para fakir miskin. Sampai suatu hari Abdurrahman berpikir tentang uang hasil penjualan tanahnya untuk dijadikan modal berdagang bersama Ibnu Suhail. Apabila uang mereka dirasa cukup, bisa untuk membebaskan Salamah. Hatinya begitu bersemangat dalam berdagang. Setelah setahun lamanya, ia bersama sahabatnya menuju Madinah untuk mencari Salamah.

Setelah beberapa hari melakukan perjalanan jauh, tibalah mereka berdua di Madinah. Mereka berharap bertemu dengan Salamah yang telah lama mereka rindukan. Kebetulan Ibnu Suhail mempunyai sahabat di Madinah yaitu Ibnu Abi Atiq. Setelah beristirahat, Abdurrahman dan Ibnu Suhail diantar ke rumah Ibnu

Rumanah. Kebetulan setiap habis Ashar, rumah Ibnu Rumanah mengadakan pertunjukan musik yang diisi oleh Salamah.

Salamah bertemu dengan kekasihnya, Abdurrahman. Abdurrahman langsung pingsan setelah menatap wajah Salamah yang telah berlinang air mata saat bernyanyi. Namun nasib berkata lain, Salamah telah dibeli oleh seorang khalifah dari Syam, Yazid bin Abdil Malik. Abdurrahman hanya bisa pasrah dengan keadaan, uang hasil jerih payah Abdurrahman dan Ibnu Suhail tidak sanggup untuk menebus Salamah.

Akhir cerita, untuk yang kedua kalinya kedua kekasih itu harus berpisah untuk selama-lamanya. Air mata kesedihan bercucuran dari semua orang yang mengagumi mereka berdua, termasuk Ibnu Suhail dan Ibnu Abi Atiq. Salamah dan Abdurrahman percaya, mereka akan bertemu di akhirat kelak dan menjadi pasangan abadi.





مطبوعات مكتبة مصر

سَلَامٌ مِنَ الْقِسْرِ

تأليف

علي أحمد باكثير

الناشر: مكتبة مصر
٣ شارع كامل صدقي الجبل

سعيد جودة السحار وشركاه

دار مصر للطباعة
سعيد جودة السحار وشركاه

بسم الله الرحمن الرحيم
﴿ ولقد همّمت به وهمّ بها لولا أن رأى
برهانَ ربّه ﴾
(قرآن كريم)

الفصل الأول

استيقظ عبد الرحمن بن عبد الله بن أبي عمار في الهزيع الأخير من
الليل على صوت الأذان الأول لصلاة الصبح ، فنهض عن فراشه ،
وفتح كُوءاً من كُوى غرفته ، فأطل منها على الفضاء المنبسط أمامه
وقد اشتملت أقاصيه بالظلام السابغ ، وبقيت تختلج في أدانيه ، وعلى
رُءوس التلال البعيدة من الجانب الآخر ، وعلى أعالي قصور مكة
البيضاء عن يمينه وشماله أطيايف من ضياء القمر الغارب في الأفق .
وشعر عبد الرحمن بتيّارٍ من ريح الشتاء البليلة يتسرب إلى الغرفة ،
فأصلح جيبَ قميصه ، وتناول رداءه فلفه حول عنقه ، وأرخى
طرفيه على صدره ، فأحس بدفءٍ لذيذ أغراه بالعودة إلى فراشه ريثما

يطلع الفجر الأول ، ولكنه لم يكد يفعل ذلك حتى أحس بالنعاس يداعب جفنيه وأيقن أنه سينتهى به إلى سبات عميق قد يفوت عليه صلاة الجماعة في المسجد ، وتذكر أيضاً أنه لم يكمل تلك الليلة حزبه من القرآن ، فاستعاذ بالله من الشيطان ، ورمى لحافه عنه بقوة ، وقام إلى الميضاة فتطهر وتوضأ ورجع إلى الغرفة ينتفض من البرد ، فأماط فراشه عن الحصير فوقف عليه وصلى ركعتي الوضوء . فلما أتم صلاته كان أول خاطر هجم عليه أن تذكر أمه العجوز البرّة التي كانت تعنى بأمر صلاته وقيامه ، فكان ينام كما يشاء مطمئناً إلى إيقاظها إياه في الوقت المطلوب .

وكانت أم عبد الرحمن امرأة صالحة ربّته منذ صغره على التقوى والعبادة ، وزرعت في قلبه حب الفقه في الدين . وكانت تكفيه هموم عيشه وتقوم بتدبير المال الذي تركه أبوه لهما إذ مات ولما يسلم عبد الرحمن الثانية من عمره ، فتولت تربيته وسلمته لأحد أقاربها فحفظ عنه القرآن قبل العاشرة ، وحبّبت إليه المسجد الحرام ، فكان يعتكف فيه أغلب الأيام ، يروى عن علمائه الحديث ويتلقى عنهم الفقه ، ولا يرجع إلى بيته في أطراف مكة إلا آخر النهار ، فيجلس إلى أمه يدارسها القرآن ويذاكرها الحديث .

كان همها منذ توفي زوجها أن ينشأ ابنها الوحيد عالماً فقيهاً كسعيد ابن المسيب أو كعطاء بن أبي رباح ، وكانت تدعو الله في صلاتها أن يحقق لها هذا الأمل ، فاستجاب الله دعوتها فلم تمت حتى رأت ابنها الشاب مضرب المثل بمكة في فقهه وعبادته ، حتى لقبه أهل مكة : « القس » ، وغلب عليه هذا اللقب حتى كاد لا يعرف إلا به . وكان اسم عبد الرحمن القس عنواناً للشاب العفيف الناشئ في عبادة الله ، الملازم للمسجد ، الفقيه في الدين . وكان الشيوخ والكهول يروون عنه الحديث ولا يجدون حرجاً في استفتائه وتلقّي العلم عنه . واشتهر أمره فلم يكن من بيت بمكة لم يسمع به . كانت المرأة من نسائها تُعلّل ابنها الرضيع بأن ينشأ نشأة القس ، وكان الرجل يتمنى على الله لو رزقه ولدًا مثله .

تذكر عبد الرحمن أمه الصالحة وتذكر حسن تربيتها له وقيامها عليه وكفالتها إياه هموم العيش ليتفرغ للعبادة والعلم ، فعاوده الحنين إليها واشتد به الحزن عليها ، وكان قد خفف عنه ذلك بعد ما انصرم على وفاتها عام قضاء عبد الرحمن في أشد الحزن وأمضى الذكرى ، حتى اعتلت صحته وساء حاله . ولكنه كان يأخذ نفسه بالصبر والرضا بقضاء الله ، ويلجأ إلى الصلاة والعبادة كلما طاف به طائف من

اللوعة والبث ، مكتفيا بالدعاء لها والترحم عليها . وكان في ذلك يعمل جُهدَه بوصيتها له وهي تحتضر ، إذ قالت له في سكرات الموت : « أستودعك الله يا عبد الرحمن . لا أراك تجزع لموتى وتنسى الأنس بالله » .

ولكن عبد الرحمن كان رقيق القلب ، دقيق الحس ، فلم يفلح في اقتلاع الحزن على أمه من قلبه ، فظل يعاوده الفينة بعد الفينة ؛ على أنه كان لا يفتأ يجاهد نفسه على العمل بوصية أمه ؛ وكان يجد في العبادة أكبر عون له على تناسي آلامه ، لولا أن هذه العبادة كانت كثيراً ما تثير شجونه ، لاقتران أسبابها بذكريات أمه التي كانت توقظه في الساعة المطلوبة من الليل ، وتقرب له الوضوء ، وتهجد معه ، حتى إذا دنا وقت الصلاة نهته للخروج إلى المسجد ، وشيئته إلى الباب بعد ما زودته بشيء من التمر والقديد يتبلغ به في المسجد إذا هو نوى الاعتكاف فيه ، أو يفطر عليه إذا كان صائماً .

استرسل عبد الرحمن كذلك في ذكريات أمه ، ولكنه ذكر مرة ما لم يكمله تلك الليلة من حزبه القرآني ، وكان عليه أن يكمله قبل خروجه إلى المسجد ، فاقتلع نفسه من تلك الذكريات العارضة بعد أن دعا لأمه وترحم عليها ، ومسح بردائه عبرة كانت تترقق في

عينيه ، ثم طفق يقرأ القرآن بصوته الحنون الحزين . وكان إذا قرأ القرآن استغرق فيه ونسى ما حوله ، حتى إنه كان لا ينتبه لمرور الوقت إلا بما يأتى عليه من أجزاء القرآن ، أو يتمه من سورة ، فيعرف الوقت بذلك . ولكن استرساله في ذكرياته تلك الليلة قد أخذ جزءا غير قليل من وقته ، فأخطأ في تقديره فما نبهه إلى ذلك إلا خفق النعال في الشارع ، فعرف من ذلك أن جيرانه في تلك المحلة قد أخذوا يتوجهون إلى المسجد لشهود صلاة الصبح . وكان من عادته أن يخرج قبل هؤلاء ؛ فنهض قبل أن يتم حظه من القرآن وفتح الكوة مرة أخرى فرأى نور الفجر قد انتشر في الأفق ، فارتدى ثيابه ولبس خفيه ، وألقى على كتفيه عباءته البيضاء ، وتناول رداءه من الكتان الأبيض فأداره ثم كوره على رأسه ، وخرج مسرعا يقرع الدَّرَج بِخُفَّيْهِ حتى انتهى إلى الباب ففتحه فخرج ثم أغلقه ، وانتزع أقليده من الفتحة الصغيرة التي على جانب الباب فغرز في وسطه ، ومضى منطلقاً في طريقه إلى المسجد وهو يقرأ ما بقى عليه من حظه .

سار عبد الرحمن ينهب الأرض بخطواته الواسعة السريعة لا يلقى على شيء ؛ فسبق كثيراً من الرجال الذاهبين إلى الصلاة من شباب وكهول يمشون بقوة ، وشيوخ عجّز يخطون الأرض خطأ ، فخلفهم

جميعاً وراءه . فقد كان على ما أَلَمَّ به من الحزن لوفاة أمه — واعتلال صحته لذلك — قوى البنية شديد الأسر نشيط الحركة . فلما دنا من المسجد رأى الناس يدخلون إليه أفواجا من أبوابه المختلفة ، فدخل هو من أحدها . وبينما هو في طريقه قاصداً جهة الكعبة إذ لمح على مقربة منه شيخاً هَرِمًا قد قارب الثمانين من عمره ، يدب ديباً إلى جهة الكعبة وقد تقوس ظهره وتمهل جفناه على عينيه ، فدنا منه عبد الرحمن وحياه قائلاً : « السلام عليك يا أبا الوفاء » .

فرد العجوز السلام ورفع رأسه في شيء من الجهد ، فظهر واضحاً وجهه ذو التجاعيد ، وحاجباه الأبيضان ، ولحيته البيضاء الضاربة في صدره ، وجُمَّتْ المرسلة إلى شحمتي أذنيه ، تطل أطرافها من تحت عمامته الخضراء كأنها الفاغية ؛ فلما رأى عبد الرحمن لمعت عيناه ببريق الفرح ، حتى كأن شبابه الماضى كله قد عاد إليه متجمّعاً في عينيه وقال : « مرحباً يا بن أبى عمار .. أهلاً بك يا بنى . أين كنت أمس فقد بحثت عنك فلم أجذك ؟ إني أريدك في أمر جَلَل ! » .

فأجابه عبد الرحمن قائلاً : « خيراً يا عم » .

قال الشيخ : « سأحدثك به بعد الصلاة فلا تنصرف حتى



فرد العجوز السلام ورفع رأسه في شيء
من الجهد فظهر واضحًا وجهه ذو التجاعيد

أراك » .

فقال عبد الرحمن : « سمعاً يا أبا الوفاء » . ونظر إلى وجه الشيخ كمن يحاول أن يعرف ما ذلك الأمر الجلل الذي يريد الشيخ أن يتحدث إليه فيه ، ولكن الشيخ لم يمهل أن قال : « انتظرنى عند حلقة الدرس » ، ومضى فى سبيله إلى حيث يأخذ مكانه فى الصلاة ، وكذلك فعل عبد الرحمن .

الفصل الثاني

فى ذلك الحين كانت عجوز شمطاء فى نحو السادسة والخمسين من عمرها تمشى فى دهليز ضيق فى بيتها الصغير الواقع فى طَرْف من أطراف مكة مما يلى الحُجُون . وكانت تحمل فى يدها شمعة تضىء لها الدهليز حتى وقفت عند باب غرفة صغيرة فأخذت تقرعه وتصيح منادية : « سلامة ! سلامة ! سلامة ! قومى يا بنت ! اصحى يا جارية قد طلعت الشمس وأنت نائمة ! » .

وقرعت الباب قرعا أشد من الأول فلم يجيبها أحد ، ففتحتنه فإذا غرفة ضيقة قد ظهر فى جانب منها على ضوء الشمعة سرير رث تنام عليه فتاة مدثرة بلحاف قديم . اقتربت العجوز من السرير وهى تقول : « سلامة .. قومى يا شقية » . وسحبت اللحاف عن الفتاة فأخذت تتمطى وتثأب وتتقلب من جنب إلى جنب وهى تقول : « آه .. دعينى يا مولاتى نائمة — ما يزال الوقت مبكرا » . قالت ذلك وأعادت اللحاف على جسمها .

- عليهما ثلاثة من الزبانية بأيديهم سياط من نار)
صلاح الدين : انظر . هذا زعيم الحركة الصهيونية الذى يدعى
هرتزل .
ريتشارد : أيهما ؟ إنهما اثنان .
صلاح الدين : الذى وجهه إلينا .
ريتشارد : حقا كأنه وجه شيطان . ومن الآخر ؟
صلاح الدين : ظهره إلينا . لا أستطيع أن أتبين وجهه (يتحرك
إلى مكان آخر ليتمكن من رؤية وجهه) عجا
أشد العجب ؟
ريتشارد : عرفته ؟
صلاح الدين : نعم هذا هتلر .
ريتشارد : ومن هتلر ؟
صلاح الدين : زعيم ألمانيا الذى كان يضطهد اليهود .
ريتشارد : كان يضطهد اليهود ؟
صلاح الدين : ويشويهم فى أفران موقدة .
ريتشارد : هو إذن يستحق الثواب والثناء فكيف يعذب ؟
صلاح الدين : كلا يا صديقى بل يستحق اللعنة من كل إنسان
لقسوته المتناهية وإلهداره للكرامة البشرية .
ريتشارد : وقتلة المسيح هؤلاء حتى احترموا الكرامة البشرية ؟
إنك لا تعرف ما فعلوا بنا نحن المسيحيين على

جميلة مطربة المدينة المشهورة .

فتنهدت العجوز وقالت في لهجة يشوبها الاستنكار والشماتة :
« نعم .. أى شىء يأتينا من أهل المدينة إلا هذا ؟ أَوَاهُ من فساد
الزمان !! . »

« آه يا مولاتى ما أعذب صوتها وأجمل غناءها ! » .
« هل كنت تتسمعين إليها ؟ ويل لك ، لماذا لم تَسْدَى أذنيك
وتنامى ؟ »

انفجرت الجارية ضاحكة ضحكات متقطعة ، كأنها تستغرب
هذا القول من سيدتها وقالت : « أَسُدْ أذني وأنام ؟ هُيْ هُيْ هُيْ
هُيْ .. وهل كان فى وسعى ذلك ؟ إن صوتها يا مولاتى ليتسرب إلى
أذنى كما يتسرب الأمل الحلو — كما يهبُّ النسيم العذب — كما يداعب
النعاس الأجفان ! » .

وأخذت الجارية تتثنى وتُميلُ رأسها يمنة ويسرة ، ثم نهضت عن
سريرها فى نشوة وهى تترنم : تن تن تن تن تن تن تن ! تن تن تن تن
تن تن تن ! » .

فقاطعتها العجوز وهى فى حالة وسط بين الغضب والضحك
قائلة : « صه ، اسكتى يا فاعلة ! »

ولكن الجارية لم تشأ أن تسمع لمولاتها واستمرت مترنمة : « تن تن تن تن تن تن تن ! » وطفقت ترقص في انتشاءٍ وغنج وهي تغنى :
« ليت هنذا أنجزتنا ماتعد وشفت أنفسنا مما تجد واستبدت مرة واحدة ... »

ورأت أم الوفاء أنها قد صبرت لسلامة أكثر مما ينبغي لها أن تصبر عليه ، فنهرتها ووضعت يدها على فمها قائلة : « صه اسكتي ! لم يبق إلا أن ترقصى وتغنى هنا . هيا اذهبي فصلى واحلبى اللبن ثم اخرجي بالغنيمات إلى المرعى لتعودي إلينا قبل الظهر » .

وعرفت سلامة الجد في مولاتها فما وسعها إلا أن تطيع أمرها قائلة : « سمعا يا مولاتي ، هاأذا نازلة » . وأخذت عباءتها فألقته على كتفها متأهبة للخروج ، ولكنها عز عليها أن لا تتمكن من إتمام رقصتها وأغنيتها فخرجت من الباب وهي ترقص وتغنى : « إنما العاجز من لا يستبد » .

ومشت أم الوفاء وراءها تتبعها وهي تقول : « حسبك الله يا جميلة ! ستفسدين علينا جوارينا » .



وأخذت الجارية تشنى وتميل رأسها يمنة
ويسرة ، ثم نهضت عن سريرها فى نشوة .

الفصل الثالث

ونعود إلى المسجد الحرام فنرى الناس قد فرغوا من صلاة الصبح ، فمنهم من رجع إلى بيته ، أو انصرف إلى عمله ، ومنهم من بقى فى المسجد يذكر الله ، أو يتلو القرآن ، ويطوف بالكعبة ، أو يستمع إلى حلقة من حلقات الدرس ، حتى تطلع الشمس وترتفع قدر رخ فيصلون النافلة ثم ينصرفون ، إلا من نوى الاعتكاف بالمسجد فيبقى فيه ولا يرجع إلى بيته إلا بعد صلاة العشاء .

وهذا جانب من المسجد قد استدارت فيه حلقة يستمع الناس فيها إلى أحد العلماء وهو يقول : « ... عن النبي ﷺ أنه قال : (خير القرون قرنى ، ثم الذين يلونهم ، ثم الذين يلونهم) .. فأبشروا أيها الناس إنكم من خير القرون ، احمدا الله حق حمده على هذه النعمة الكبرى ، واعرفوا حقها بالشكر ، فإن الله تعالى لم يجعلكم من خير القرون إلا لتقوموا خير القيام بطاعته ، وتكونوا بذلك أهلا لبشارة نبيه . ألا فمن خالف منكم كتاب الله وسنة رسوله فسوف يحاسبه

الله حَسَائِينَ عَسِيرِينَ عَلَى ذَنْبِهِ ، وَعَلَى مَا أَضَاعَ مِنْ نِعْمَتِهِ ... » .
وكانت الشمس قد طلعتُ بحيثُ تحل الصلاة ، وأخذ الناس
يتنفلون ، وهذا الشيخ أبو الوفاء يُسَلِّمُ من صلاة النُّفل ويدعو :
« ربنا آتِنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار » .
وإلى جانبه رجلان كهلان من أصحابه قد فرغا أيضاً من صلاتهما ،
وأخذا يدعوان . وما انتظر الثلاثة طويلاً حتى أقبل عليهم عبد الرحمن
ابن أبي عمار فسَلَّمَ عليهم فردوا عليه السلام ، ونهضوا له فصافحهم
وقال : « كيف أنت يا أبا الوفاء ؟ كيف أنتما يا أخوتي ؟ » .
فأجاب أحد الكهلين : « إننا بخير يا بن أبي عمار .. ولكن أين
كنت أمس ؟ لقد التمسناك فلم نجدك لا في المسجد ولا في البيت » .
قال عبد الرحمن : « لقد خرجتُ عقبَ صلاة الصبح إلى ضيعتنا
بالوادي أنظر في شأنها ، ولم أعد إلا لَيْلاً » .
والتفت الكهل إلى الشيخ قائلاً : « ألا تخبره يا أبا الوفاء
بالأمر ؟ » .
فتحنح أبو الوفاء ونظر إلى عبد الرحمن نظرة ملؤها الحب
والعطف قائلاً : « إنا نريد أن نتحدث إليك في أمر خطير ، فأرعني
سمعك يا بني » .

(سلامة القس)

فقال عبد الرحمن : « خيرًا يا عم » .

واستمر أبو الوفاء قائلاً : « إنك تعلم مالك من مكانة في الناس لصلاحك وتقواك وفقهك في الدين على حداثة سنك ، حتى لقبك أهل مكة القسّ ، واعتبروك بحق خليفة عطاء بن أبي رباح ، وأن جميلة المغنية قد وردت إلى هذا البلد الأمين ونزلت عند جيراننا آل شهيل ، وقد شغلتنى عن صلاتي البارحة والليلة التي قبلها بغنائها وباطلها ، فهل لك أن تكلم الوالي في شأنها عسى أن يأمر بإخراجها قبل أن تفسد علينا فتياننا وفتياتنا » .

فأمر عبد الرحمن يده على جبينه قائلاً : « أجل يا عم قد بلغني ذلك فاغتممت لأمره ولا حول ولا قوة إلا بالله . إن الشيطان قد يئس من هذه البلدة الطاهرة فجاء أهلها من طريق الغناء » .
قال الشيخ : « فاذهب الغداة إلى الوالي ، فكلمتك إن شاء الله مسموعة » .

فاعترض عبد الرحمن قائلاً : « ولكنني نويت الاعتكاف في المسجد هذا اليوم » . فأجابه أبو الوفاء : « إن الاعتكاف سنة وهذا فرض عليك يا بني ، فلا عليك أن تُقدّم الفرض على السنة » .
سكت عبد الرحمن هنيهة ثم قال : « سمعًا يا أبا الوفاء .. وإن

كنت لا أجد لذلك فائدة كبيرة ، فطالما ترددت إلى الوالى أكلمه في أمر
الشاعر الفاجر عمر بن أبى ربيعة إذ يتعرّض للمحصنات فيشبّب بهن
ويفتري عليهن ... » .

ولم يملك أبو الوفاء نفسه أن صاح قبل أن يتم عبد الرحمن جملته
قائلا : « أجل وهل تغنّت الفاجرة البارحة إلا بشعر هذا
الفاجر ؟ » .

ودهش الشيخ إذ سمع أحد الكهلين يسأله في اهتمام واضح :
« بأى شعره تغنت ؟ وكان الكهل أدرك ما في سؤاله هذا من النبؤ
فعلا وجهه الخجل . ولكن أبا الوفاء لم ير بأسا في أن يجيبه فقال وقد
ألان من لهجته : « بقوله — لحاه الله — ليت هندا أنجزتنا ماتعد » .
فتبسّم عبد الرحمن وقال الكهل الآخر : « ولكنى سمعت من حدثنى
أنه سمع ابن عباس ينشد بعض هذا الشعر في المسجد » .

فعاودت الحدة أبا الوفاء وقال : « معاذ الله ، لقد كذب عليه من
حدّثك . الله للناس ! ألم يكذبوا على صاحبنا عطاء بن أبى رباح
ويجروّ شاعرهم أن يقول :

سَلُوا الْمُفْتَىَ الْمَكِّيَّ هَلْ فِي تَزَاوِيرٍ
وَضَمَّةٍ مُشْتَقِّ الْفُؤَادِ جُنَاحُ

فقال معاذ الله أن يُذهَبَ التقى

تلاصق أكبادٍ بهن جراحُ

فسكت الكهلان ولم يجيبا وطفق كلاهما ينظر إلى الآخر .

ولحظ عبد الرحمن حيرتهما فقال لأبى الوفاءٍ فى لهجة ناعمة :
« كلا يا عم لم يكذب محدثه ، لقد حدثنى الثقة أيضًا أنه سمع ابن
عباس ينشد بعض هذه الأبيات » .

فنظر إليه الشيخ مستغربًا واستمر يقول : « ولكن الإنشاد غير
الغناء الذى يغزو قلوب الناس بالإثم ويلهيهم عن ذكر الله » .
فسرّى عن الكهلين وخفض أبو الوفاء رأسه وقال بصوت رقيق :
« على أى حال أنشدك الله يا بنى إلا ما ذهبت الغداة إلى الوالى لعله
يسمع قالتك هذه المرة ، فيطرد عنا هذه الفاجرة ؟ » .
فقال : « طاعة يا أبا الوفاء .. سأفعل » .

« بارك الله فيك يا بنى ووفقك للخير » . قال هذا أبو الوفاء واتجه
صوب الباب ليخرج وتبعه الثلاثة صامتين .

الفصل الرابع

خرجت سلامة بشويهاتها إلى المرعى بعد أن صلت الصبح وحلبت اللبن لمولاتها العجوز ، وكان ذلك قبل شروق الشمس ، وكانت غداة باردة من غدوات الشتاء تحمل السائر على النشاط والحركة ، وتبعث في النفوس البهجة والانشراح ، والشتاء بمكة كالربيع في غيرها من البلدان المعتدلة. ، ولذلك كان سرّواة أهل الحجاز يشنون بمكة ويصيفون بالطائف ، وكان هذا عنوان السراوة والترف عندهم .

كانت سلامة جارية من مولدات المدينة ، ابتاعها أبو الوفاء صغيرة لم تتجاوز الثامنة لتساعد زوجه أم الوفاء في القيام بشؤون بيتها ، فترعرعت الجارية في كنف هذا البيت الصالح ، وأحبّها أم الوفاء فأحسنّت تربيتها ، وعلمتها سُوراً من القرآن ، ولم تأل جهداً في البرّ بها والعطف عليها ، ومما زادها حباً في الجارية وتعلقاً بها أن أولادها لم يسلموها لها ، وقد يمست من الولد حين كبرث وكبر

زوجها فكانت تعتبر سلامة كابنتها ، ولم تضن عليها بالتدليل كما تفعل
الأم مع ابنتها ، فنشأت سلامة لذلك متدلة تشعر أن لها سلطاناً على
مولاتها ، وأنها أشبه بابنة البيت منها بجاريته .

وكان أبو الوفاء يحنو عليها أيضاً ويرفق بها ، وكانت تحترمه
وتجله ، إلا أنها لم تكن تتطلق له تطلقها لأم الوفاء ، وذلك لما يكسو
طلعته من المهابة والوقار ولقلة عشرتها له ، إذ كان يقضى جُلَّ نهاره
في المسجد ، فكانت لا تراه إلا نادراً في وقت الظهيرة حين يرجع
للغداء ، أو في طرف الليل حين يأوى للمبيت .

وكانت سلامة من صغرها صبيحة الوجه ، فصبيحة اللسان ،
حلوة الحديث ، متوقدة الذهن ، لعوباً تميل إلى الدعابة والنكتة .
وكانت جميلة الصوت في صوتها رخامة وحنان . ولو نشأت في بيت
آخر غير هذا البيت الصالح بين أم الوفاء وأبي الوفاء لما بقيت — وقد
جاوزت الرابعة عشرة من سنها — تخدم المنزل وترعى الغنم . كانت
على حبها لمولاتها ومولاها تشعر في قرارة نفسها شعوراً مبهماً بأنها لم
تخلق لهذا البيت ، وأنها خلقت لشيء آخر لا تعرفه تمام المعرفة ،
ولكنها تجسُّ به إحساساً عميقاً . كانت تميل إلى الغناء فلا تكاد
تسمع لحناً حتى تحفظه ، إلا أنها كانت قليلاً ما تجد السبيل إلى سماع

الغناء فى ذلك الحى الذى يسكن فىه أبى الوفاء اللهم إلا ما تسمعه من
الألحان الدارئة تتغنى بها الجوارى والغلمان فى شوارع مكة ، أو
تلك التى تترنم بها الراعىات والرعاة فى مواقع الكلا: خارجها حين
كانت تخرج إليها بغنم موالها .

ولكن سرياً من سراق أهل مكة اشترى — لعام مضى ذلك
الحين — حديقة كبيرة بجوار بيت أبى الوفاء فى طرف من مكة ،
وابتنى بها داراً فخمة سامقة البناء ، وعنى بالحديقة حتى جعلها بهجة
للناظرين ، فتغير ذلك الحى الساكن المتواضع منذ نزل به هذا السرى
وشاعت فىه الحركة والبهجة ، واكتسى ثوباً من العظمة والبذخ .
وكان ابن سهيل قد ورث مالا كثيراً عن أبيه ونشأ نشأة النعمة
واليسار . وكان محباً للغناء واللهو مولعاً بمنادمة الشعراء والمغنين
يستقدمهم من الآفاق ويغدى عليهم الأموال . فقلما اشتهر شاعر فى
ذلك العصر أو نبه صيت مغن أو مغنية إلا كانت لابن سهيل صلة به .
وكان لحلول هذا السرى المنخرق الكف المولع بالغناء والشعر فى
هذا الحى من أحياء مكة أثره الكبير فى حياة سلامة . وكأما كان ذلك
تديراً مقصوداً من القضاء ليطلع فى المستقبل من تلك الجارية المجهولة
فى بيت أبى الوفاء شمساً ساطعة فى الغناء ، تشرق أنوارها على أوساط

النعمة في الحجاز وقصور الخلافة في الشام .

قدمت جميلة كبيرة مغنيات المدينة قدمتها تلك إلى مكة فنزلت عند ابن سهيل في هذه الدار الجديدة ، ولقيت عنده ما يليق بمقامها وشهرتها من من الحفاوة والإكرام ، وأحيت بها ليالى للغناء سطع فيها فنها الرفيع وشهدتها كثير من محبى الغناء بمكة وذاع بعض ألحانها حتى تغنى به الناس في الشوارع . وأحدث مقدمها ضجة كبيرة وأشفق الفقهاء ورجال الصلاح والتقوى من أن يفتتن بها الناس ، ولا سيما الفتيان والفتيات ، فسعوا في إخراجها من مكة ، وكان من آثار ذلك ما قام به أبو الوفاء لدى ابن أبى عمار ليشكو أمرها إلى وإلى البلد . كانت تلك الليالى القصار التى أحيتها جميلة في دار ابن سهيل نعمة كبيرة على سلامة إذ استطاعت — وهى مستلقية على فراشها — أن تستمتع بسماع ألحانها التى كانت تترجع في سكون الليل كأنها نغمات الحور في قصور الجنان .

لم تنم سلامة ليلتها تلك إلا قليلا بعد منتصف الليل . وكانت تحلم بتلك الأغاني حتى في نومها . ولم تكد مولاتها توقظها كعادتها مطلع الفجر حتى ترنمت ببعضها خشية أن تنسى ما حفظت منها ، ولكن أم الوفاء لم تدع لها ذلك فوجدت سلامة في خروجها لرعى الغنم

ذلك اليوم فرصة كبيرة لتتغنى في ذلك المرعى الفسيح كما تشاء ، دون ما رقيب .

كان هذا المرعى الفسيح قليل العشب إذ ذاك ، فكان الرعاة فيه يتنقلون لذلك من موضع إلى موضع ، وظهرت سلامة في ناحية منه وهى تسوق غنمها وتغنى :

ليت هنذا أنجزتنا ماتعد وشفت أنفسنا مما تجد
واستبدت مرة واحدة إنما العاجز من لا يستبد
وكان يسير وراءها على بعد منها غلام يرعى قطيعا من الغنم سمع
صوت سلامة فأخذ يتنصت له من حيث لا تراه . وقال لنفسه :
« عجباً هذا صوت جميلة ! ترى من هذه الراعية التى تجيد هذا
الصوت هذه الإجادة حتى أكاد أحسبها جميلة نفسها ؟ »
واستمرت سلامة فى غنائها :

ولقد قالت لجارات لها ذات يوم وتعرت تبترد :
أكما ينعتنى تبصرننسى عمركن الله أم لا يقتصد ؟
فتضا حكن وقد قلن : حسن فى كل عين من تود
حسداً حمّله من أجلها وقديما كان فى الناس الحسد
واقترب الغلام من موضع سلامة وهو يكاد يطير من الطرب ، فلم ير

قبلها راعية تتغنى بمثل هذا الغناء الرفيع ، وعلى هذا النحو من الإجادة ، وقال في نفسه : « يا لله ! إن في صوت هذه الجارية لُغَّة عذبة لا توجد حتى في صوت جميلة » .

وكانت سلامة سائرة على مهل ، وقد استغرقت في غنائها فلم تنتبه للغلام الراعى الذى كان يسير وراءها على مقربة منها . وكانت كلما تذكرت بيتا من القصيدة طربت له ، ورددته على مثال اللحن الذى سمعته عليه ، حتى إذا غنت قوله :

« قلت يا هند متى ميعادنا »

لم يتالك حكيم أن غنى مكملًا : « ضحكت هند وقالت بعد غد » ريعت سلامة لهذا الصوت المفاجيء ، والتفتت وراءها فرأت الغلام فعجبت كيف يجيد هذا اللحن راع مثله ، على أنها سرعان ما شعرت بأنس إليه ، فما أن ابتسم لها حتى ابتسمت له كأنما قد تعارفا من قبل .

قال حكيم : « لله صوتك يا جارية .. هذا غناء جميلة ، من أين أخذته ؟ » .

فقالت : « وأنت كأنى بك تعرف هذا اللحن » .

قال لها : « أجل إنى أعرف كثيراً من أصوات جميلة » .



وكانت سلامة سائرة على مهل ، وقد استغرقت في غنائها
فلم تنبه للغلام الراعى الذى كان يسير وراءها على مقربة منها

وما كاد الغلام يقول لها هذا حتى تهلل وجهها سرورا كأنها عثرت على كنز ثمين وقالت : « أحق ما تقول ؟ ألا تسمعى منها شيئاً » . فقال لها إنه سيفعل ذلك ، ولكنه يريد أولاً أن يعرف من هى وما اسمها ؟

فأخبرته أنها جارية الشيخ أبى الوفاء ، وأن اسمها سلامة فقال لها إن اسمه حكيم ، وأخذ يحدثها عن نفسه ، وكان مما قال لها إن مواليه كانوا من أهل المدينة فانتقلوا إلى مكة بضعة أشهر ، وأنه نشأ بالعقيق ، فكان يشهد مجالس الغناء فيه .

طربت سلامة لسماع حديث حكيم وقوى اعتقادها بصحة ما ادعاه من معرفة كثير من أصوات جميلة ، فزاد ميلها إليه ، وإقبالها عليه ، وقالت له : « أسمعنى يا حكيم شيئاً من ألحان جميلة » . « إنى لفاعل ولكن خبرينى أولاً أترعين شويهاك هنا كل يوم ؟ » .

« نعم يا حكيم » :

« وأنا أيضاً سأرعى غنمى هنا كل يوم » .

وبرمت سلامة بهذه المطاولة من حكيم فقالت فى شىء من الحدة : « بالله مالنا ولهذا ، أسمعنى من أصوات جميلة أقول لك » .

رأى حكيم برمها فأثر أن يرضيها وقال لها : « سأسمعك لحنا
صنعتة جميلة في شعر عبيد الله بن قيس الرقيات ، فهلمى بنا نقعد على
ذلك التل ونرسل غنمنا في أسفله » . وأشار إلى تل صغير إلى يسارهما
على أسفله قليل من العشب ، فوافقته سلامة على ما اقترح ومشيا
يهشان غنمهما ، وأصعدا في التل حتى قعدا على منتصف السفح ،
وانتشر الغنم يرعى في أسفله واختلط بعضه ببعض .

بدأ حكيم يغمغم بالغناء وما زال صوته يرتفع شيئاً فشيئاً حتى رنَّ
صداه في ذلك الخلاء :

« بنفسى من لو مر برد بنانه على كبدي كانت شفاءً أنامله
ومن هابنى في كلّ شيء وهبته فلا هو معطينى ولا أنا سائله »
فطربت سلامة طرباً شديداً وما منعها أن تقوم فترقص إلا اجتهداها في
محاولة حفظ اللحن ، وقالت : « أحسنت يا حكيم .. بربك إلا ما
أعدته علىّ » .

فأعاد عليها اللحن مرة بعد مرة حتى قالت له : « حسبك يا
حكيم .. اسمعنى سأعيد اللحن عليك فأردد علىّ الخطأ إن
أخطأت » .

قال لها : « افعلى ونعيم عين » .

فغنت سلامة : « بنفسى من لو مر برد بنانه على كبدى كانت شفاءً أنامله » .

ثم وقفت عن الغناء وقالت : « تبالى ! لم أحسن اللحن » .
فأعاد حكيم الشطر الثانى وطفق يكرره وهى تكررره معه حتى قال لها : « ها أنت ذى أجده الآن » . فكان جذها عظيما .

ونهما فترلا من السفح يتفقدان غنمهما ويعيدان ما ند منه وابتعد
عن تلك البقعة ، ثم عادا يستبقان إلى مكانهما فى السفح فارتمت
سلامة على مقعدها ، وارتمى حكيم قريبا منها ، وأرسلا تنهدا طويلا
من تعب الجرى تخالطه ضحكات بريئة كل البراءة من جانب
سلامة — وبسمات من قبل حكيم لا تخلو من معانى الغزل .

وما كاد نفس سلامة يهدأ حتى طفقت تعيد اللحن وقد ارتفعت عنها
محاولة التقليد ، وأرسلت نفسها على سجيتها ، ومدت من صوتها ما
شاءت أن تمد ، ورجعت فيه ما طاب لها الترجيع ، فطرب حكيم
طرباً شديداً ، ولم يصدق أنه يسمع اللحن الذى لقنها إياه منذ
الساعة ، ونظر إلى الشياه السائمة فى أسفل التل فخيّل له أنها قد كفت
عن الرعى واشربت بأعناقها إلى مصدر ذلك اللحن العلوى
البديع ، فما لبث أن صاح فى دهش : « ويل لك ما هذا ؟! » .

وانتهت سلامة لاختلاف لحنها عن الأصل فقالت : « تَبَّأ لى !
عدت إلى خطيى » .

قال لها : « كلا والله ما هذا بخطأ .. لقد زدت اللحن بهذا عذوبة
ليس فى الأصل .. والله لقد خلقت للغناء يا سلامة ، وليكونن لك
فيه شأن — وإنما أنت فى حاجة إلى معلم تأخذين الغناء عنه » .
نزلت هذه الكلمات كالطل البارد على قلب سلامة ، لأنها عبرت
تعبيراً واضحاً عما لديها من الموهبة الغنائية التى كانت تحس بها
إحساساً مبهماً ، فلم يبق لديها شك حينئذ فى أنها ستصير مغنية
عظيمة إذا وجدت من يأخذ بيدها فى هذا السبيل ، ونظرت إلى
حكيم نظرة ملؤها الشكر وقالت : « لكن من لى بذاك المعلم يا
حكيم ؟ »

أطرق حكيم لحظة ثم قال لها فى شىء من التردد : « قلت لك إننى
أعرف شيئاً من ألحان جميلة ، وأزيدك أننى أعرف جملة من ألحان
غيرها . فهل لك أن تأخذها عنى ؟ » .

فلم تتردد سلامة أن قالت : « أفعل يا حكيم ، ولك المنة
والفضل » .

رفع حكيم بصره إليها قائلاً : « ما جزائى عندك إن علمتك إياها

يا سلامة ؟ » .

فضحكت سلامة وأجابته قائلة : « جزاؤك .. لا أدري . إني لا أملك شيئاً يا حكيم » . فقال لها : « بل تملكين كل شيء يا سلامة » .

وفطنت سلامة لبعض ما يريد وقالت متجاهلة : « والله رب هذا البيت لا أملك شيئاً » .

قال لها : « لا تقولى هذا وعندك هذا الفم الأرجوانى والشنايا اللؤلؤية ! » .

فاصطبغ خدها بجمرة الخنجل وقالت فى لهجة العاتب : تبالك .. أتريد « .. فبادرها حكيم قائلاً : « قبلة يا سلامة .. أو قبلتين » .

قالت وقد قطبت وجهها : « ويل لك .. بعس ما ربك أملك يا حكيم ! »

فأجابها مبتسماً : « أجل بعس ما ربَّتني أُمى .. كانت — يرحمها الله — كثيراً ما تقبلنى ! » .

فاغربت سلامة فى الضحك ثم كفت عنه فجأة وقالت : « دعنا من هذا .. ألا تعلمنى يا حكيم ؟ »

قال لها : « وتمنحيني القبلة يا سلامة ؟ » .
فسكتت .. ثم نظرت إليه ضاحكة وقالت : « أمنحك إياها » .
فاقترب منها حكيم قائلاً : « هاتى فوالله إن المكان لخال » .
فارتدت سلامة قليلاً إلى الوراء قائلة : « لا .. ليس الآن ..
حتى تعلمنى » .
قال حكيم وقد عاد إلى مكانه الأول : « حسناً سأعلمك كل يوم
لحناً أو لحنين على أن تعطينى قبلة على كل لحن » .
فأجابته ضاحكة : « قبلت شرطك يا ماكر » .
فابتسم حكيم ابتسامة الظافر وقال : « إذن فهاتى القبلة التى
استحققتها عندك باللحن الذى علمتك إياه الآن » .
ولكن سلامة لم تعدم الرد المقنع إذ قالت : « إنك علمتنيه قبل أن
نبرم بيننا هذا الاتفاق ، فليس لك أن تطالبنى بشيء بعد » .
قال لها وقد شعر بأنه المغلوب : « ويل لك ما أذكاك ! غداً
أستحق لديك قبلاً كثيرة ! » . فابتسمت وأجابته قائلة : « غداً يأتى
الله بالفرج ! » .

الفصل الخامس

مرت الأيام تترى على حكيم وسلامة وهما يلتقيان كل يوم في المرعى ، فتأخذ عنه لحنا من الألحان التي كان يعرفها ، حتى استنفدت ما عنده منها ، وظلا بعد ذلك يتطارحان الأغاني السالفة ويعيدانها حتى إذا استقلت الشمس في كبد السماء ، رجعت سلامة إلى البيت فقامت بما عليها من شؤونه .

وكانت في خلال ذلك كثيرا ماتتأخر عن موعد مجيئها إلى البيت فتعاتبها مولاتها ، فتتنصّل من تَبَعَتها بعذر من الأعذار تختلقه اختلاقا ؛ وكانت أم الوفاء تتسامح معها في ذلك لشدة حبها لها وتعلقها بها .

وزاد ولوع سلامة بالغناء حتى كانت لا تكاد تكف عنه . وهي تطبخ الطعام أو تكنس المنزل ، وطالما نصحتها أم الوفاء بالكف عن ذلك ، وشددت عليها فيه فلم تكن لتنتصح . وفاجأها أبو الوفاء غير مرة وهي تغنى ، فزجرها أشد الزجر ، وتوعدها بالضرب ، فكانت تكف عن الغناء يوما أو يومين ، ولكنها لا تلبث أن تعود إليه . وكان

من جراء ذلك أنه قلما كان يمضى يوم لا يشتد فيه التلاحى بين أبى
الوفاء وأم الوفاء ، إذ كان يتهمها بالهوادة والتساع مع الجارية ، وأنها
لو قست عليها وأخذت بجانب الخزم فى تأديبها لكفت عن هذا
الباطل .

والحق أن أم الوفاء كانت تدافع عنها فى أول الأمر وتنتحل لها
الأعذار ، وتعدّ زوجها بأن سلامة ستكفّ عن باطلها ، حتى
ضاقت نفسها آخر الأمر حين رأت لافائدة من نصيح سلامة ،
فأعلنت زوجها بأنها عجزت عن تأديبها وأنها ترك له الحق فى أن
يتصرف فى أمرها كما يشاء ، فشاورها أبو الوفاء فى أمر بيعها للتخلص
منها ، وكان ذلك شديداً على أم الوفاء لحبها لسلامة ، ولكنها لم تجد
عذراً تعترض به على هذا الرأى فرضيت به على كره .

رجعت سلامة من المرعى ذات يوم ويدها عصا تسوق بها غنمها ،
ودخلت البيت فأفضت إلى صحن متوسط يقع على يمينه مطبخ فيه
أثاث من الحجارة ، وترى معلقة على الحائط بعض القدور النحاسية
والجفان الخشبية وغيرها من الأواني . وفى الجانب الآخر من المطبخ
تقع رعى المنزل التى تطحن فيها الحبوب ، وعلى يسار الصحن
مرضى تأوى إليه الغنم له باب صغير .

ذكرت سلامة الغناء وهي تدخل الغنم في المربض فأنشأت تقول
لنفسها : « ويلي أظنني نسيت لحن اليوم » . ثم طفقت تزمزم
بالغناء :

رُقِيَّ بعيشكم لا تهجريننا وَمَنِينَا المنى ثم امطينا
ونزلت إليها حينئذ أم الوفاء من الطابق الأعلى ، فلما وقع بصرها
عليها قالت لها : « أصبحت تتأخرين كل يوم يا سلامة » .
فأجابتها سلامة قائلة : « ذلك لأني أذهب إلى المرعى البعيد » .
قالت لها العجوز : « لِمَ لا تختارين المراعى القريبة ؟ » .
« لأن المراعى القريبة لم يعد فيها كلاً » .
« هيا أدخلي الغنم وأسرعى بطبخ الغداء » .

فسرّرت عن سلامة إذ وقف عتاب العجوز عند هذا وقالت :
« سمعا يا مولاتي » . وكأنما رق قلب العجوز لها إذ سمعت هذا
الجواب الناعم فقالت : « هداك الله يا بنية . أوقدى النار وساتيك
بقطعة اللحم . إن أبا الوفاء اشترى لنا لحماً هذا اليوم » .

« وليس عندنا ضيف يا مولاتي ؟ » .

« لا ليس عندنا ضيف » .

« إذن وفرى لي نصيبى من اللحم فإنى لم أذقه فى المرة السابقة » .

فضحكت العجوز وقالت : « ولا أنا يا سلامة .. إن الضيف لم يترك لنا شيئاً » . قالت ذلك وخرجت من باب الصحن لتصعد إلى الطابق الأعلى .

وخرجت سلامة من المربض حاملة بيدها مِرْكنا فملأته ماء من زير كبير في الصحن ، ثم أعادته إلى المربض ليشرَب منه الغنم وأوصدت الباب عليه . وذهبت نحو المطبخ فأخذت تشعل النار بقدح الزناد على رقيق سعف النخل اليابس وهى تترنم :
رُقِّىْ بَعِيشِكُمْ لَا تَهْجُرِينَا وَمَنِينَا الْمَنَىْ ثُمَّ امْطَلِينَا
عَدِينَا فِي غَدٍ مَا شَتَّ إِنْسَانُ نَحْبُ . وَإِنْ مَطَلَتْ . الْوَاعِدِينَا !
وكانت العجوز قد عادت فى هذه اللحظة وبيدها قَفَّة اللحم فوقفت على باب الصحن تنصت للغناء معجبة به ، ولكنها كتمت إعجابها وظهرت فى صورة الغاضبة ودخلت وهى تقول : « جميل والله يا سلامة ! هذا غناء جديد أتيت به اليوم . بوْدَى والله أن أعرف من هذا الشقى الذى يعلمك كل يوم لحنا جديدا » .
فبادرتها سلامة قائلة : « لا أحد .. إنما سمعته فى طريقى إلى المرعى فحفظته » .

قالت العجوز مغضبة : « أما تنتهين عن مزامير الشيطان هذه —

ألم يكفك ما عاقبك عليه مولاك ؟ » . فأجابتها سلامة قائلة : « إننى لا أستطيع أن أقوم بعمل صامته كالحائط ! » .

قالت العجوز : « أما علمتُك سوراً من القرآن فلم لا تقرئينها بدلا من هذا الغناء الباطل ؟ .. اقرئ ما تيسر منها حتى إذا سمعك مولاك سرّ منك ، فوالله لو جاء مولاك على غرّة وسمعك تغنين بعد ليضربنك ضربا شديدا وليغضبني على لأنى لا أكفك عن هذا اللغو » .

صمتت سلامة هنيئة وهى تضع القدر على النار وترمى فيها اللحم ثم قالت : « خيرا يا مولاتى سأقرأ شيئا من القرآن — سأقرأ والضحي » .

فسرت العجوز لقولها وقالت : « افعل بارك الله فيك » وقعدت على دكة المطبخ تقشر ثوما بيدها تساعد بذلك سلامة .

وشرعت سلامة تقرأ وهى ترمى الحطب على النار : « أعوذُ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم » . وسرعان ما استحال صوتها ترجيعاً وغناء وهى تتلو : والضحي والليل إذا سجا . ما ودّعك ربك وما قلى . وللاخرة خير لك من الأولى .. فقاطعتها العجوز قائلة : « قد قلت لك مراراً أن لا تقرئ القرآن على هذه النغمة » . فغضبت سلامة وقالت : « كيف أقرؤه إذا ؟

والله لقد حُرْتُ في أمركم لا أدري كيف أرضيكم ! » .
وكأن أم الوفاء شعرت أن موقفها من هذه الجارية لا يخلو من
التعنت فقالت لها في رفق : « اقرئيه كما أقرأئك إياه يا سلامة .. اقرئي
هكذا : والضَّحَى والليل إذا سجا . ماودَّعك ربُّك وما قلى .
وللآخرة خيرٌ لك من الأولى .. أفهمت ؟ » وتكلفت سلامة
الجواب قائلة : « نعم فهمت » .

رأت أم الوفاء أن قد بَعَلَتْ بأمر الجارية وأن الخير أن تتركها
وحدها تقرأ كما تشاء فحسبها أنها تقرأ القرآن ، وكانت قد انتهت من
قشر الثوم ، فوضعتَه في طَبَقٍ أمام سلامة ، واكتفت بأن أوصتها أن
لا تكثر في المرققة من الملح وأن تنضج اللحم جيِّداً لمولاهما الشيخ وانصرفت
دون أن تقول لها شيئاً آخر .

وعادت سلامة فقرأت كما تحب مولاتها أن تقرأ : « والضَّحَى
والليل إذا سجا . ماودَّعك ربُّك وما قلى . وللآخرة خيرٌ لك من
الأولى » .

وما أتمت هذه الآيات الأولى من السورة حتى عادت من حيث
لا تقصد إلى نغمتها الغنائية الأولى ، وذلك حين أخذت تقرأ :
« ولَسَوْفَ يعطيك ربُّك فترضى . ألم يجدك يتيماً فآوى . ووجدك

ضالاً فلهدى . ووجدك عائلاً فأغنى » ..

وظفقت تكرر هذه الآيات على نحو ما تصنع بالشعر وتذهب بها مذهبه ، واتفق في خلال ذلك أن جاء أبو الوفاء من الخارج فسمع غناء ثم مالبت أن تبين له أنه قرآن يتلى ، فقال في نفسه : « سبحان الله ما هذا ؟ أتلاوة أم غناء ؟ » .

ووقف على عتبة باب الصحن يستمع إلى سلامة وهي تتلو : ﴿ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ، وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ، وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴾ .

فثار ثأثره وضرب الأرض بعصاه ، ودخل الصحن مغضباً قائلاً : « ويل لك يا فاعلة ! علمناك القرآن لتنتهى عن الغناء ، فذهبت تتغنّين بالقرآن .. أين أم الوفاء ؟ » . ارتاعت الجارية فجمدت في مكانها لا تنبس ببنت شفة .

واستمر الشيخ يصبح مزجراً وينادى : « أم الوفاء .. يا أم الوفاء ! » .

وأجابت أم الوفاء من أعلى « نعم » ، وهبطت بسرعة وأقبلت ترعد فرائصها وهي تقول : « ما بالك ؟ » .

— ما بالى ؟ ألم تسمعى هذه الخبيثة تقرأ القرآن كأنها تتغنى بأبيات

الشعر ؟ هذه هي القراءة التي تعلّمتها منك ؟ » .

فوجئت العجوز بهذه اللهجة القاسية من زوجها فاستشاطت غضباً وقالت : « أوأعترف أنا بالغناء فأعلمها إياه ؟ أما تتروى يا رجُل في كلامك فتقول خيراً أو تصمت ؟ » .

وشعر الشيخ الصالح أن قد غلبت عليه الحدة ، فألان من لهجته قائلاً : « وفيم لم تزجريها عن هذا العبث ؟ » .

« وماذا عساي أن أصنع ؟ لقد نهيتها عن هذا مراراً فلم تنته ، إن شيطان الغناء يتلاعب برأسها وليس في وسعي أن أطرد الشيطان » .
« لكن في استطاعتى أن أطرد هذا الشيطان من رأسها أو أرمى هذا الرأس خارج البيت ؟ » .

قال الشيخ هذا ونظر إلى وجه الجارية كأنه صحيفة بيضاء ، واضطربت سلامة من الخوف فتشاغلت بالطبخ ، واقترب منها قائلاً : « يا بنية إن أوى لك شيطانك إلا أن تُغنى فغنى بكلام الغاوين من الشعراء .. ولكن حذار أن تصنعى ذلك بكلام رب العالمين ، أتسمعين ؟ . » .

فأجابته سلامة بصوت خافض : « نعم يا مولاي » . وانفجرت

باكية .

وخرج أبو الوفاء فصعد ، وبقيت أم الوفاء عند سلامة فلما رأتها تستخرط في البكاء دمعت عيناها ، وانحنت عليها تواسيها ، فأُنِسَتْ إليها الجارية ومالت برأسها على حجرها ، وما زالت العجوز بها تسليها وتمسح على رأسها وظهرها حتى سُرِّي عنها فقامت إلى عملها .

ولبثت العجوز تلاطفها وتداعبها قائلة لها : « لا تبئسى يا بنية ، لا ضيف عندنا اليوم ، فسأوفر لك نصيبك من اللحم » . حتى ضحكت سلامة وما تزال في مآقيها آثار الدمع .

صعدت أم الوفاء إلى زوجها بعد أن اطمأن قلبها على جارتها ، فما أقبلت عليه حتى قال لها : « لقد أتعبتنا هذه الجارية ، والله لأبيعهنَّها ولو بدرهم ! » .

فلم تجبه أم الوفاء بشيء فاستمر قائلاً : « لقد بعث إلى ابن سهيل يرغب في شرائها ويعطى بها ثمنًا كبيرًا ، ولولا معرفتي أنه إنما يرغب في ابتياعها ليتخذها مغنية لبعثت له » .

صمتت أم الوفاء هنيهة ثم قالت : « وماذا عليك منه ؟ إن لم يكن لك بدٌّ من بيعها فبعها له وليصنع بها ما يشاء » .

فقال لها : « أخشى إن فعلتُ أن أكون معينا على هذه المعصية » .

قالت : « لا يحاسب الإنسان إلا على ما نوى . وماذا عساك تفعل غير هذا ؟ إنها خلقت مغنية وستنشأ مغنية شئت أم أبيت » .

الفصل السادس

مرت ثلاثة أعوام على هذه الحوادث توفيت في أثناءها أم الوفاء من مرض طال بها على أثر فراقها لسلامة التي باعها زوجها لجاره السرى ابن سهيل .

ووهنت قوة الشيخ أبى الوفاء وانتابته أمراض الشيخوخة العالية فكانت كثيرًا ما تقعه عن شهود الجماعة في المسجد ، إلا أنه كان صابراً محتسباً لله لا يشكو ولا يتألم ، وكان يجد الأنس في رؤية أصدقائه الصالحاء الذين كانوا يختلفون إليه ، ويعودونه إذا مرض ، ويصحبونه إذا وجد في نفسه نشاطاً للخروج إلى المسجد . وكان من أشد هؤلاء اتصالاً به وأكثرهم تردداً عليه صاحباه الكهلان وصديقه الشاب عبد الرحمن بن أبى عمار .

لم يطرأ على عبد الرحمن من شيء جديد في خلال الأعوام الثلاثة ، فكانت حياته تمر على وتيرة واحدة على نحو ما تقدم وصفه ، فمن البيت إلى المسجد ومن المسجد إلى البيت ، لا يعرف غيرهما إلا أن

يذهب إلى بيت أئى الوفاء يعوده أو يزوره ، أو أن يخرج إلى ضيعته فى صاحبة مكة يتعهدا .

أما سلامة فقد تبدلت حياتها ، وتغيرت عما تركناها عليه فى الفصل السابق منذ اشتراها ابن سهيل ، فوجدت عنده البيئة الصالحة لنمو مواهبها وأداء وظيفتها فى الحياة ، فقد عني بتعليمها عناية كبيرة ، و وكل بها جماعة من الشعراء والمغنين والعازفين ، فتعلمت الكتابة ولقنت فنون الشعر ، وحذقت العزف على العود وغيره من آلات الطرب .. وحظيت عند مولاها السرى الطروب وشغف بها شغفا عظيما حتى كان لا يصبر عنها ساعة . وكان يعقد لها مجالس الغناء فى داره فتشهدها الطبقات المختلفة من الشعراء والمغنين ومحبي الشعر والغناء .

خرج عبد الرحمن بن أبى عمار ذات يوم إلى المسجد لشهود صلاة الصبح كعادته ، فلما انتهى من الصلاة وأخذ فى الدعاء تذكر الحلم الذى رآه فى منامه الليلة البارحة فامتلا قلبه رعبا ، وقال : « اللهم إنى أعوذ بك أن تضلنى بعد الهدى » . وتلا المعوذتين ثم قال : « اللهم اجعلها أضغاث أحلام » .

واتمس أبا الوفاء فى الموضع الذى يصلى فيه فلم يجده ، ووجد

صاحبيه الكهلين فحياهما ثم سألهما عنه فعلم منهما أنه مريض ، وأنه لم يشهد الجماعة منذ يومين ، فاعتزم عبد الرحمن أن يعود ذلك اليوم .

فلما عادته وجدته مضطجعا على فراش على الأرض وعنده عبد أسود يقوم بخدمته فسلم عليه فرد عليه السلام ورحب به ، وأراد أن يجلس له فلم يدعه عبد الرحمن يفعل ذلك ، وقعد على الحصير إلى جانبه وهو يقول : « لا بأس عليك أبا الوفاء ، شفاك الله وعافاك ! » .

فأجابه الشيخ بصوت خافض قائلا : « لا أراك الله بأسا يا عبد الرحمن ، إني لا آسف عن شيء يا بني إلا على شهود الجماعة » .
« كيف تجددك اليوم يا عم ؟ » .
« أجدني بارئا بنعمة الله يا بني .. إن جسم المرء ليعتل فيشفي ، وإنما الطامة الكبرى أن تمرض الروح » .

وكان لكلمة الشيخ هذه وقع خاص عند أبي عمار فاضطرب وقال : « صدقت يا عم ، لقد ذكرتني كلمتك هذه حلما رأيته البارحة ملأ قلبي رعبا ، وشغلني همه طوال وقتي » .
« ماذا رأيت يا بني ؟ » .

« رأيت كأني كنت في الجنة إذا بصوت جميل آت من خارج باب الجنة ، فانطلقت لأستمع إليه وخرجت إلى الأعراف ، حتى إذا اقتربت من الجانب الآخر ممّا يلي النار بصُرت على شفيرها بامرأة كأجمل ما رأيت من النساء ، محلولة الشعر ، عارية إلا ما يستر وسطها ، وفي يدها اليسرى مزمارة ، فلما رأتنى فزعت إلى كأنما تعرفنى من قبل ، وطوقتني بيدها اليمنى وتشبّثت بعنقي وهى تصيح : « عبد الرحمن أنقذنى ! عبد الرحمن أغثنى ! » . وسُدّى ما حاولت الإفلات من قبضتها فأخذت أجذبها إلى جهة الجنة وهى تنجذب إلى جهة النار ، حتى وقفنا معاً على شفير الهاوية ، فارتعت لهول منظرها ، فانتبهت على صوت المؤذن بصلاة الفجر ! » .

ولم يكذب عبد الرحمن يتم حديثه حتى هب أبو الوفاء كأن قوة أعانته فاستوى جالساً ، ولبث هنيهة صامتاً كأنه يدير في ذهنه هذه الرؤيا الغريبة ثم قال : « ما أرى هذا الحلم إلا من الشيطان فاستعذ بالله منه ولا تقصصه على أحد ، فقد بلغنا عن النبي ﷺ أنه قال : « من رأى رؤية لا تسرّها ، فليتعوذ بالله ولا يقصصها على أحد فإنها لا تضره » .

فقال عبد الرحمن : « أعوذ بالله من الشيطان الرجيم » .

وعاد الشيخ للحديث فقال : « لا تَحْفُ يا بنى فلن يجد الشيطان إليك سبيلا ، إنك لشاب مبارك مجتهد فى طاعة الله ما عرف الناس فيك إلا الخير . إنه الشيطان يابنى تمثّل لك فى صورة امرأة زمّارة ليفتنك عن دينك » .

« ويل لى ! صبوت إلى غنائى وخرجت من الجنة .. وأيم الله لقد هلكت ! » . قال هذا عبد الرحمن وانتظر ماذا عسى أن يقول أبو الوفاء فى تأويله هذا .

وفكر الشيخ قليلا ثم قال : « لا تحش سوءاً يا قس .. ألم تقل لى إنك كنت فى الجنة ؟ . وإنه يا بنى من دخل الجنة لا يخرج منها » . « جزاك الله صالحاً يا أبا الوفاء ، لقد هدأت روعى وبشّرتنى بشرك الله بالخير » .

فحرك أبو الوفاء رأسه وقال وقد جلّت وجهه غاشية من الهم : « إنك يا بنى فرعت من رؤيا النار ، فما قولك فى أناس يشهدون أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله يغرقون فيها إلى آذانهم وهم مستبشرون ؟ هذا جارنا ابن سهيل — غفر الله له وتاب عليه — يقضى ليله ونهاره فى مزامير الشيطان ، ومسامرة أعوانه من الشعراء الغاوين ، والقيان والمغنين ، ينفق عليهم من ألوان الطعام والشراب

— ٤٨ —

ما لو أنفق بعضه على فقراء مكة وأراملها وأيتامها لدخل الجنة من أى أبوابها شاء ..

وظفقت الدموع تتحادر من عينيه وهو يقول : « غفرانك يا إلهى غفرانك ! » .

فتعجب عبد الرحمن من بكاء الشيخ فسأله : « ما يبكيك يا أبا الوفاء !! » .

قال أبو الوفاء وهو يمسح الدمع من عينيه : « أخشى أن أكون أعتته على معصية الله يا بنى » .

فازداد عجب عبد الرحمن وقال له : « معاذ الله .. كيف ذلك يا أبا الوفاء ؟ » .

فقص عليه الشيخ حديث جاريته سلامة ، فقال له عبد الرحمن : « خفضْ عليك يا عم .. إنك غير مسئول عن عمله » .

« لكنى كنت أعلم أنه سيفعل ذلك » .

« يغفر الله لك يا أبا الوفاء ، إن الله لأرحم من أن يؤاخذك على جريرة سواك » .

« ذلك الظن بالله يا بنى وهو خير الغافرين » .

واستأذن عبد الرحمن فى الانصراف فودعه أبو الوفاء شاكراً ،

وأوصاه أن لا يغيب زيارته لأنه يأنس بقربه ، فوعده عبد الرحمن بذلك وانصرف .

خرج عبد الرحمن من بيت أوى الوفاء ومشى متمهلاً فى الطريق يفكر فىما قاله للشيخ ، وما قاله الشيخ له ، وذكر كلمته عن جاره ابن سهيل ، فصوب نظره إلى حيث يقف هذا الجار الذى شقى صاحبه بقربه وجواره ، فرأى داراً فخمة على ثلاث طبقات ، يحيط بها بستان واسع عليه سور قصير تظهر منه رؤوس أشجار النخيل والسدر ، ورأى فى الجانب الأقصى من البستان المشربة التى يستقبل فيها ابن سهيل ضيوفه ، ويجالس ندماءه من المغنين والشعراء .

مشى عبد الرحمن بجانب السور فسمع صوتاً كالغناء آتياً من قبل المشربة الواقعة فى أقصى السور ، وكلما اقترب منها ومن باب السور المفضى عليها زاد الصوت ارتفاعاً ووضوحاً ، وإذا به يغنى :

إذا وجدت أوار الحب فى كبدى ذهبت نحو سقاء الماء أبرد !

هبنى برذت ببرد الماء ظاهره فمن نار على الأحشاء تنقد ؟

وإذا برعدة تسرى فى مفاصل عبد الرحمن ، وإذا به يثاقل فى

مشيته وهو يقول : « عجباً ما أشبه هذا الصوت بصوت المرأة التى رأيته فى الحلم .. لله ما أعذبه .. إن له لحلاوة فى قلبى » .

(سلامة القس)

وانتبه فجأة إلى موقفه فتكلف الإسراع في المشى وهو يقول :
« أعوذ بالله من فتنة الشيطان » . حتى إذا حاذى باب السور برز ابن
سهيل من الباب ، وكان قام ليتفقد ضيوفه القادمين إليه ذلك اليوم من
المغنين والشعراء ، فأبصر عبد الرحمن يحدر في مشيه ، فعرفه
فاستوقفه قائلاً : « مهلاً يا بن عمار ، ألا تُسلم علينا ؟ » .
فالتفت إليه عبد الرحمن ، وكان يعرف ابن سهيل من قبل وكثيراً
ما رآه في المسجد ، فقال : « السلام عليك يا بن سهيل » .
فأجابه ابن سهيل ووجهه يتهلل من البشر : « وعليك السلام
ورحمة الله ، أهلاً بك يا بن أبي عمار » . وأقبل إليه يصافحه قائلاً :
« كيف أنت يا قسّ ؟ » .
« بنعمة الله يا بن سهيل » .
« من أين يا بن أبي عمار ؟ » .
« من عند أبي الوفاء أعوده » .
فظهر التأثر على وجه ابن سهيل وغازت ابتسامته قليلاً وقال :
« عجل الله بالشفاء لأبي الوفاء ، لقد بلغني أنه اعتلّ ، ولولا خشيتي
أن يضيق بمقدمي لعدته ، فوالله إني لأحبُّ هذا الرجل الصالح قدر ما
يبغضني هو » .

ففرح عبد الرحمن في سره بهذه الصدفة التي لم يتوقعها ، ورأى أن ينتهز هذه الفرصة الساخنة ليكلم ابن سهيل في صالح أبنى الوفاء ، وينصحه بالكف عن إزعاجه بأصوات الغناء ورنات العيدان ، فقال له : « أما إنه لعلى حق في بغضك . لقد شكّا إلّى أنك تزعجه بغنائك وقصفك وتشغله عن تلاوته وصلاته » .

فقال ابن سهيل بصوت يندى بالعطف : « والله يا بن أبى عمار ليشق على أن يتأذى منى هذا الجار الصالح ، ولقد والله بنيت هذه المشربة الجديدة التي تراها في هذا الجانب القصى من الحديقة لأبتعد بها عن داره فلا تصل إليه أصوات الغناء » .

« لقد أحسنت بهذا يا بن سهيل صنعاً ، وحبذا لو تحسن إلى نفسك فتقلع عن اللهو والغناء جملة فتستريح وتريح » .

فتبسم ابن سهيل وقال : « ياليت ذلك في استطاعتى يا بن أبى عمار ، ولكنى امرؤ ابتلى بهذا اللهو فما يستطيع أن يعيش بدونه . آه يا قس أحسبني قد أستغنى عن الغذاء ولا أستغنى عن الغناء » .

فحرك عبد الرحمن رأسه قائلاً : « ما أشدّ جنونكم أرباب اللهو .. أسأل الله لك الهداية والتوبة يا بن سهيل » .

فقال ابن سهيل بصوت خاشع : « اللهم آمين » .

وتنبأ عبد الرحمن للمشى فقال له ابن سهيل : « إلى أين يا بن أبي
عمار ؟ » .

قال عبد الرحمن : « إلى المسجد » .

قال ابن سهيل : « ليس الآن يا بن أبي عمار .. لم يحن وقتُ
الظهر بعد .. هلم معي إلى المنزل فليس من الحق أن تمر بباب منزلي
ولا تعرج عليه .. اشهد مجلسنا اليوم فسيجتمع عندي طائفة من
فحول الشعراء يتساجلون ، وستسمع إن شئت من جاريتي سلامة
غناء لم تسمعه في حياتك » .

فقال عبد الرحمن وهو بهم بالمشى : « ولن أسمع إن شاء الله » .
فجذب ابن سهيل رداء صاحبه برفق وقال : « كلا يا قس لا
تبرح مكانك حتى تدخل منزلي » .
فأخرج عبد الرحمن وقال بصوت فيه حدة : « أَدْعُونِي إِلَى اللَّهِو
والغناء يا بن سهيل ؟ » .

« لا يا بن أبي عمار . لك على أن لا يرتفع صوت بالغناء ما بقيت
عندي في المنزل » .

« شكراً لك يا بن سهيل ، إنك تعلم أني أكره هذه الجماعة من
مُجان الشعراء والمغنين ، وأضيق برؤية وجوههم التي عليها غبرة

الفسوق والعصيان «

وَسُمِعَتْ جَلْبَةٌ مِنْ خَلْفِ السُّورِ فَعَلِمَ ابْنُ سَهِيلٍ أَنَّ ضَيْوْفَهُ قَدْ قَدَمُوا ، فَقَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ : « هَا قَدْ أَقْبَلَ الْقَوْمُ فَهَلُمَّ يَا بَنَ أُمِّ عِمَارٍ » .

فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ : « دَعْنِي أَنْصَرِفَ يَا بَنَ سَهِيلٍ » .
وَلَمْ يَكِدْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتِمُّ كَلِمَتَهُ حَتَّى ظَهَرَ أَحَدُهُمْ ، فَقَالَ ابْنُ سَهِيلٍ وَهُوَ يَتَسَنَّمُ : « هَذَا عَمْرُ بْنُ أُمِّ رَبِيعَةَ شَاعِرُ قَرِيشٍ » .
فَظَهَرَتِ الْكَرَاهِيَةُ فِي وَجْهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَقَالَ : « تَبًّا لَهُ مِنْ فَاجِرٍ » .

وَمَا لَبِثَ عَمْرُ أَنْ دَنَا مِنْهُمَا فَقَالَ : « السَّلَامُ عَلَيْكُمْ » .
فَأَجَابَهُ ابْنُ سَهِيلٍ بِأَشْأَ : « وَعَلَيْكَ السَّلَامُ يَا عَمْرُ .. أَيْنَ بَقِيَّةُ الْقَوْمِ ؟ » .

فَنَظَرَ عَمْرُ خَلْفَهُ قَائِلًا : « هُمُ أَوْلَاءُ آتُونَ عَلَى أَثَرِي » .. ثُمَّ ابْتَسَمَ ابْتِسَامَةً مَاجِنَةً وَقَالَ : « وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ لِتَكُونَ لِي النَّظَرَةُ الْأُولَى فِي وَجْهِ سَلَامَةٍ ! » .

وَالْتَفَتَ إِلَى الشَّابِّ الْوَاقِفِ أَمَامَ ابْنِ سَهِيلٍ فَضَحِكَ وَقَالَ :
« هَذَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أُمِّ عِمَارٍ — مَا جَاءَ بِكَ هُنَا ؟ أَتُرِيدُ أَنْ تَشْكُونَا

إلى الوالى كما فعلت من قبل ؟ » .

فضاق عبد الرحمن صدرأ وقال : « ماتزال يا عمر سادراً فى إثمك وفجورك وتشبييك بالمحصنات حتى يصيبك الله بقارعة من عنده » .

لم يكن من عمر إلا أن رفع رأسه مقهقهها ، ثم تنهد ونظر إلى عبد الرحمن قائلاً : « آه يا قس ، وهل أنا إلا فى قوارع العذاب ؟ غفر الله لبنات حواء لقد تركن قلبى أشلاء ؟ » .

وظهر عند ذلك الأحوص والعرجى الشاعران ، وخلفهما الغريض ومعبد المغنيان ، فقال عمر : « ها هم القوم قد أقبلوا يابن سهيل ! » .

وظفق الأحوص والعرجى يتغامزان ، يقول أحدهما لصاحبه : « انظر هذا عبد الرحمن القس ، هلمّ نتندر عليه ونغضبه » . فضحك الآخر وقال : « هلم ! » .

وأقبل الأربعة فسلموا ، فرد عليهم السلام . وصاح العرجى قائلاً : « هيا بنا إلى الشراب يابن سهيل .. ما أنتم والوقوف هنا ؟ » .

والتفت إلى عبد الرحمن كأنه لم يعلم بوجوده هناك من قبل

فقال : « أهلا يا بن أوى عمار . ما هذا ؟ هل أصبحت اليوم من مذهبنا ؟ » .

فنظر ابن سهيل إليه نظرة العاتب فأمسك .

وقال عبد الرحمن : « ويل لك يا عرجى ، أما تكف عن مجونك ؟ لبئس ما تحلفُ جدك عثمان بن عفان » .

فقال العرجى بلهجة يخالطها الجد : « وماذا تنتظر منى أن أفعل يا عبد الرحمن ؟ إن بنى عمنا استأثروا بالأمر من دوننا ونحن أولى به ، وأقصونا عن الولايات فلا أقل لمثل من أن يلهو كما يلهو الشباب » .
ثم طفق يترنم قائلا :

أضاعونى وأى فتى أضاعوا ليوم كريمة وسداد ثغر !
فهز عمر رأسه قائلا : « مطالب بالخلافة جديد ورب الكعبة ! » .

وتأفف الأحوص فصاح : « أنحن فى يوم شراب أم فى يوم مواعظ ؟ ألهذا دعوتنا يا بن سهيل ؟ » .

فالتفت إليه عبد الرحمن قائلا : « ويل لك يا أحوص .. ما كان أجدر أن تتبع سنة سلفك من صالحى الأنصار » .

فتنهذ الأحوص وقال : « تذكرون الأنصار وقد ظللتموهم

مرتين . إن لى إذا شرب العرجى كأساً واحدة أن أشرب كأسين
أغرق بهما آلامى » .

فقاطعه عمر قائلاً : « وأنت أيضاً يالكع ! ويلها مهزولة يسومها
أمثال هؤلاء ! » .

واستمر الأحوص فى حديثه قائلاً : « رحم الله سعد بن عبادة ..
قتلته قريش وقالت قتلته الجن !! » . ثم أخذ يقهقه وهو يقول :
« دعنى يا بن أبى عمار أشرب فأخذ بثأرى من الجن ! » .

فنظر إليه عبد الرحمن ساخطاً وقال : « أمثلك يثأر للأنصار يا
هذا ؟ ألسـت الذى هجوتهم فى شعرك ؟ » .

قال الأحوص : « بلى .. هجوتهم لأنهم ذلوا لقريش . وما كان
لهم أن يذلوا » .

فقال عمر : « إذا مات الأكفاء كثر الأدعياء » .

وكأنما عز على الغريض أن لا يشترك فى الحديث وخشى أن يسبقه
معبد إليه ، فقال يخاطب عبد الرحمن : « إذا كنت لا تحب الغناء
ياقس ، فانصرف عنا ودعنا وشأننا » .

فثار ثائر عبد الرحمن وقال له : « قطع الله لسانك ! هل جئت
أستضيفك يا مخنث فتأمرنى بالانصراف ؟ » .

فأجابه الغريض قائلاً : « اذهبْ ذهب الله بك ! » .
فنظر إليه ابن سهيل عاتباً وقال : « مَهْ يا غريض .. إن ابن أبي
عمار لا يريد بنا إلا الخير » .
فقال عبد الرحمن : « ساحك الله يا بن سهيل .. أخرتني عن
المسجد وشغلتنى بجماعتك هؤلاء » . وانصرف مسرعاً ولم يزد .
ووقف القوم صامتين ينظرون إلى الشاب وهو يسرع الخطى
مولياً ، حتى فضَّ مَعْبِد ذلك الصمت بقوله :
« سبّاكم الله ! لقد أغضبتم الرجل . إنه والله لخير منا » .
فقال عمر : « أجَلْ والله إنه لخير منا .. هيا بنا يا بن سهيل » .
وصمت ابن سهيل لحظة ثم قال : « هيا بنا » وتقدم إلى باب
السور وتبعه القوم فدخل ودخلوا معه .

الفصل السابع

تردد اسم عبد الرحمن بن أوى عمار . وتكرر الحديث عنه فى مجلس ابن سهيل بعد ما كان منه ذلك اليوم خارج السور ، وما جرى بينه وبين ندمائه من الحوار . وكأئنا شاق خبره سلامةً بوجه خاص فكانت تُصغى لما يقال عنه ، وتتبعه باهتمام . ولعل لصلته بمولاها السابق وصداقته له سبباً فى اهتمامها بأمره ؛ إذ كان ذلك يثير فى نفسها ألواناً من ذكرى طفولتها التى قضتها فى ذلك البيت الصالح بين حذب مولاتها العجوز وعطفها عليها ، وبين عناية مولاها الشيخ بأن يجعل منها جارية صالحة على رغم ما كان يضطرب فى صدرها من نزعات الفتون ووساوس الهوى .

ولم تنس ما لقيت فى ذلك البيت من العنت الشديد من جراء حبها للغناء وميلها إليه ، حتى نقلها الله منه إلى كنف مولاها الجديد — هذا الكنف الذى تسرح فيه وتمرح متمتعة بحب مولاها السرى الذى حقق لها ما كانت تصبو إليه من النبوغ فى الغناء حتى علا كعبها فيه .

ولكنها مع ذلك كانت لا تذكر ذلك العهد السالف إلا بالخير ، فكانت تترحم على أم الوفاء التي قضت نحبها على أثر فراقها لها ، وتشفق على أبي الوفاء وقد أصبح وحيدا وانتابته أمراض الشيخوخة ، وتحنُّ إلى أيامها الجميلة في المرعى حيث كانت تلقى حكيما فيغنى لها الألحان فتأخذها عنه . ولا تزال تذكر تلك الألحان وتميل إلى التغنى بها ، وتجدها لذلك لذة خاصة على بساطتها وقلتها بالنسبة لما حذقته بعد ذلك من فنون الغناء وضروب التوقيع .

و لم تعرف من أمر حكيم بعد ذلك شيئا كأنما كان طيفا عابرا أراها فردوس الغناء ، ووضع في يدها القبس ثم اختفى ! وكان ابن سهيل لا يفتأ يتحدث عن ابن أبي عمار ، ويود لو يراه مرة أخرى فيدعوه إلى داره ، ويتحدث إليه ويعتذر له عما بدر منه ومن أصحابه في حقه ؛ فكان يترقب مروره تحت داره في طريقه إلى بيت أبي الوفاء ، وأوصى سلامة أن تترقبه أيضا حتى إذا لمحت أنباءه به .

وأقبل عبد الرحمن في صباح اليوم الرابع ليعود صاحبه الشيخ ، فما لمح دار ابن سهيل من بعد حتى عادت إليه ذكريات ذلك اليوم الذي لقي فيه وجوه أولئك الخلعاء الماجنين ، فخشى أن يلقاها مرة

أخرى فأراد أن يسلك طريقا آخر إلى بيت أبي الوفاء لا يمر فيه بباب المشربة الذى لقيهم دونه . وتذكر ذلك الصوت الجميل الذى سمعه ذلك اليوم فبقى عالقا بقلبه ، فشعر برغبة خفية فى أن يسمعه مرة أخرى ، ولكنه قمعها بشدة ودار حول السور من الجانب الآخر ليتجنب المرور بباب المشربة ، ولكن دار ابن سهيل لم تحتف من عينيه ، فقد كانت لعلوها تشرف على الجوانب كلها ، ولم يكده يقترب منها حتى سمع الصوت عينه فعرفه وارتاحت نفسه إليه ، ولم يكن الصوت فى هذه المرة عاليًا كما كان فى المرة السابقة ، إلا أنه كان من الواضح بحيث تبين له أنه يقول :

ثُنَيْلُ نَزْرًا قَلِيلًا وَهِيَ مُشْفِقَةٌ

كَمَا يَخَافُ مَسِيرَ الْحَيَّةِ الْفَرِيقُ

لَا أَعْتَقُ اللَّهَ رَقَى مِنْ صَابَتِكُمْ

مَاضَرْنِي أَنْتَنِي صَبَّ بِكُمْ قَلْبُ

فلم يسع عبد الرحمن إلا أن يتمهل فى خطوه وهو يقول :
« سبحان الله ما أعجب ! » .

ولم يعلم عبد الرحمن أن ابن سهيل كان قد لحظه من الدار على بعد ، وراه لما دار حول السور ليسلك الطريق الآخر ، فأوعز إلى

سلامة أن تغنى هذه الأبيات حين اقترب عبد الرحمن من الدار ،
وأخذ هو يترصده من شباك الغرفة ليرى ما يكون من أمره عندما
يسمع الغناء ، فاشتد عجبه إذ رأى الشاب الناسك يتمهل في خطوه
ويتصنت للغناء ، فالتفت إلى سلامة ضاحكا وقال لها : « استمرى
في غنائك .. هذا القس يستمع إليك .. سأخرج له .. » . قال
ذلك ونزل مسرعا ، وقامت سلامة حتى دنت من الشباك تنظر منه
والعود في يدها وهى تغنى :

يتوق قلبى إليكم كى يلاقىكم كما يتوق إلى منجاة العرق !
فأخذ عبد الرحمن بالصوت ووقف من حيث لا يشعر في محاذة
الدار ، فخرج إليه ابن سهيل ففاجأه على حاله هذا ، فاضطرب عبد
الرحمن وتظاهر بالسير ، ولكن ابن سهيل انطلق إليه قائلا : « رويدا
يا بن أبى عمار ، لقد رأيتك تستمع إلى غناء سلامة ، فهل لك أن
تدخل فتسمع ؟ » .

فأجابه عبد الرحمن وهو يحاول إخفاء الاضطراب البادى عليه
قائلا : « كلا . إنى ذاهب لأعود أبا الوفاء » .

فأخذ ابن سهيل بيده قائلا : « ادخل ، ادخل أولا فاسمع ثم
اذهب إلى أبى الوفاء .. هيا بنا » .

فجذب عبد الرحمن يده وهو يقول : « لا .. أعفنى يا بن سهيل » .

فقال له ابن سهيل : « لا أعفئك .. والله لتدخلن فتسمع » .
« لا يا بن سهيل .. معاذ الله أن أجلس إلى مغنية » .
« سأقعدھا فى موضع تسمع غنائھا ولا تراھا » .
« ولا هذا يا بن سهيل .. خلنى يا بن سهيل لسبيلى » .

فأصر ابن سهيل على دخول عبد الرحمن ، وقال له بلهجة الحازم : « لا والله لتدخلن فتسمع ، أو لأدعوها فتخرج إليك » .
ورأى عبد الرحمن أن لا فائدة من المقاومة ، وخشى إن هو أبى الدخول أن يدعوها ابن سهيل فتخرج إليه ، فطفق يتلفت يمنة ويسرة كأنه يخشى أن يراه أحد وقال : « لا .. لا تفعل — سأدخل » .

دخل الرجلان من باب السور المفضى إلى الدار ، ومرا بفنائها الواسع واخترقا الحديقة يمشيان بين النخل والسدرو أشجار الليمون ، ويجوزان الجداول الصغيرة يجرى فيها الماء من جابية كبيرة ينزح إليها من البئر ، حتى إذا امتلأت أرسل صمامها فتدفق الماء فى الجداول إلى حيث يروى الزرع والبقل أو يسقى النخل .

وكانت سلامة تنظر من شباك الدار إلى الضيف الغالى أو الصيد
الكريم حين مرّ بفناء الدار ، وتحديق في وجهه تتأمله تأملاً دقيقاً
وتدير طرفها فيه من رأسه إلى قدمه ، فإذا شابّ في نحو الخامسة
والعشرين ، معتدل القامة عريض الأكتاف ، خفيف اللحم دقيق
الأطراف ، أبيض الوجه في سمرة تشوبه ، وتزينه لحية سوداء ليست
بالكثيفة ولا بالخفيفة ، يتصل بها عارضان عليهما شعرات غير
منتظمة ، أحفى شاربه فلا يبدو منه إلا خضرة أصول الشعر ، وتظلل
أنفه الأقى أهداب طويلة سوداء مرسله من عينين شهلاوين عليهما
آثار السهر ، وفوقهما حاجبان كثيفان لو زحفا قليلا لاقرنا ،
وتلوح على جبهته الواسعة سجدة خفيفة في مثل لون الرصاص . لا
يشك الناظر إليها أنها جبهة عابد !

وأدارت سلامة في ذهنها — وهى تنظر إليه في تلك اللحظة
العابرة — ما كانت تسمع عنه من تقواه ونسكه ، فأحسّت
بعطف غريب عليه ، وشعرت برثاء له كأنها تقول في نفسها :
« مسكين هذا الرجل ! لا ينبغي لمثله أن يدخل إلى هنا » .

وتوجه ابن سهيل بعبد الرحمن إلى جهة المشربة ، فإذا ببناء مربع
مرتفع عن الأرض قليلا ، لها أربعة أبواب من الجهات الأربع تكاد

لسعتها تشغل النصف من مساحة جدرانها ، وهى مفروشة بالطنافس
الشمينة ، وعلى جوانبها زراىى مبطنّة بالخمل الوثير الزاهى الألوان .
وتردد عبد الرحمن فى الدخول لما رأى من مظاهر الترف التى لم
يرها فى حياته ، ولا تطمئن إليها نفسه الزاهدة فى زبرج الحياة ونعيم
الدنيا الفانية ، ولكن صاحب الدار قضى على ترده إذ أخذ بيده
ودخل به المشربة فى ترحيب بالغ ، وبشر طافح ، فأجلسه فى
صدرها المُخمل الناعم بين الوسائد العالية التى تفصل المقاعد بعضها
عن بعض .

وغاب ابن سهيل لحظة شعر فى خلالها عبد الرحمن بضيق شديد
كأنه السمكة تؤخذ من الماء لتتقلب على الأرض ، ولا سيما حين
نظر فى الجدران فرأى أنواع العيدان والمزاهر معلقة على جوانبها .
وعاد صاحب الدار فدخل معه غلام أسود يحمل خواتمًا صغيرًا
فأشار له مولاه فوضعه أمام عبد الرحمن ، وأقبلت جارية كهلة
بأطباق مملوءة بالشواء والحلوى والعنب والعسل فصفتها على
الخوان ، وقعد ابن سهيل بجانب عبد الرحمن فطفق يلاطفه ويعزم
عليه فى الأكل ، فأصاب عبد الرحمن من الشواء والحلوى ولحق قليلا
من العسل وقال : « الحمد لله الذى أطعمنا هذا » . وقدم له ابن



ولكن صاحب الدار قضى على ترده إذ أخذ

بيده ودخل به المشربة في ترحيب بالغ

(سلامة القس)

سهيل عنقودًا من العنب فأخذ عبد الرحمن يأكل منه حبة حبة وقد
زالت عنه الوحشة التي كان يجدها ، وأنس إلى صاحبه المهدب
الظريف .

وتركه ابن سهيل كذلك وقام إلى جانب الحديقة خلف المشربة ،
فإذا سلامة واقفة والعود في يدها تغالب نفسها من الضحك ، ودنا
منها ابن سهيل فقال لها : « اجتهدى يا حبيبتى فى صنعتك . إنا لا
نريد القس ينصرف من هنا إلا وهو متبول القلب » .
وغمزت سلامة عينها مبتسمة وقالت : « سأفعل يا مولاي ..
لا تخف » .

ووقف ابن سهيل على باب المشربة بحيث يرى عبد الرحمن داخلها
وسلامة خارجها وقال : « اسمع يا عبد الرحمن وأشار إلى سلامة
فطفقت تحرك عودها وتغنى :

تنيل نزرًا قليلا وهى مشفقة كما يخاف ميسر الحية الفرق
لا أعتق الله رقى من صبا بكم ما صرنى أننى صب بكم قللى
يتوق قلبى إليكم كى يلاقىكم كما يتوق إلى منجاته الغرق
فطرب ابن سهيل طربًا شديدًا ، ونظر إلى عبد الرحمن فألفاه
ساكن الأطراف شاخص البصر غير صدر يرتفع وينخفض وشفقتين

تحتلجان ، ويده اليمنى فى طبق العنب لا يرفعها من الدهول .
وكانت سلامة طبة بالغناء تصرفه وفق ما تستلهمه من معانى
الشعر الذى تغنيه ، تجعل وكدها أن تطابق بين نبرات صوتها
وحرركات المعنى ، فتخرج القطعة من الشعر كأنها تُفسر بدلالة
الترجيع والصوت فوق دلالة الألفاظ ، لتأخذ معانيها سبيلها إلى
نفس السامع كأنما كانت هذه المعانى تضطرب فى نفسه من قبل ولم
تأت إليها من الخارج .

كانت تعطى كل كلمة ما يناسبها من قوة الصوت أو ضعفه ،
ورفعه أو خفضه ، واطراده أو تقطعه ، وسرعته أو بطئه ، واستوائه
أو التوائه . حتى يخيل إلى السامع فوق ما يشعر به من المعانى التى
تسرى من القطعة إلى نفسه أو تفيض من نفسه على القطعة — أنه يرى
الكلمات وقد شاعت فيها الحياة كأنها أجسام بشرية تحيى وتذهب
وتقوم وتقعد ، وتلين وتقسو ، وتصل وتصد ، وتذهب مذهب
الحياة المختلفة .

وأشار ابن سهيل إلى سلامة أن حسبك ، والتفت إلى عبد الرحمن
قائلاً : « هل أعجبك الغناء يا بن أبى عمار ؟ » .
وذعر عبد الرحمن لصوت ابن سهيل كأنما أفاق من حلم ، وتمتم

قائلا : « أجل والله لقد هز مشاعري » .

قال ابن سهيل : « سيكون أفضل لو غنَّت بين يديك ، ألا أدخلها إليك ؟ » . فقال عبد الرحمن بصوت خافت « لا يا ابن سهيل . حسبي هذا » .

قال ابن سهيل : « إنها جاريتي وقد أعجبتك غناؤها ، فما يمنعك أن تغنى بين يديك ! » .

وأعاد عبد الرحمن قوله : « لا يا ابن سهيل » .
ولكن صاحب الدار لم يمهله أن التفت إلى جاريتته وقال لها :
« تعالى يا سلامة .. ادخلي » .

ودخلت سلامة باسمه كأنها روضة تشرق بالزهر وتنفسح بالعطر .

فانبهر عبد الرحمن وجعل ينظر إليها مذهوبا زائغ البصر كأنه ينظر إلى شيء آخر غيرها ، إذ تمثلت له صورة المرأة التي رآها في منامه المزعج ، وخيل إليه أنه يسمع صوتها وهي تقول : « يا عبد الرحمن أنقذنى .. يا عبد الرحمن أغثنى ! » .

كان ذلك كله في لحظة هي في حساب الزمن ثانية أو بعض ثانية ، وفي حساب الواقع لعبد الرحمن ظُرف وسع سماع صوت جميل آت

من خارج باب الجنة ، وانطلاقه لسماعه حيث انتهى إلى الأعراف
فرأى المرأة الجميلة العارية في يدها المزمار ففزعت إليه لما رآته ،
وتشبثت بعنقه وهي تصبح مستغيثة إلى آخر القصة .

وما راعه إلا صوت سلامة وهي تقول : « صباح الخير يا بن أبي
عمار ! » . فأفاق من ذهوله واستمرت سلامة قائلة : « ماذا يخيفك
منى .. هل فئ من شئ يخيف ؟ » .

فتمتم عبد الرحمن قائلاً : « .. نعم .. لا .. لا .. » .

قالت سلامة : « ألا أقعد فأغنى لك ؟ » .

فسكت عبد الرحمن ولم يجب .

قال ابن سهيل : « اقعدى يا فتاتى وهاتى ما عندك » . وأشار إلى
مقعد في الجانب المقابل للصدر فلمت من أطراف ذيلها ، وخطت
إليه مديرةً فإذا قوام خصب يفصل وسطه الدقيق جنتين واسعتين ،
ثم انثنت مقبلة وتهاأت لتقعد حيث أشير عليها قبالة عبد الرحمن ، فإذا
جارية كعاب يحير في وجنتيها ماء الشباب ، في وجه يتردد الطرف فيه
طويلاً دون أن يأخذ صورة واضحة من تقاطيعه المختلفة المؤلفة في
وقت واحد ، وأسرار تكوينه الإلهي البديع المائج بصور شتى وظلال
مختلفة وأطياف عجب .

والتقت عينا عبد الرحمن بعينيها ، فإذا هما غزيرتان غضيضتان لا
يشك الناظر إليهما أن في وسعهما أن تتسعا بعد إذا دعاهما لذلك داع ،
وعلى خديها نونتان تغوران كلما ابتسمت ، كأن الله خلقهما
ليجتمع فيهما نبع السحر الذى يتدفق من عينيها ! ولها شفتان
أرجوانيتان مهما صمتت فإنهما تقولان شيئا .

وقد ارتدت حلة حمراء ، وجعلت على رأسها غلالة بيضاء تستر
النصف الأعلى من شعرها الأسود المنسدل على كتفيها من الخلف .
وأشار لها سيدها فاحتضنت عودها حانية عليه ، وجعلت تحركة
وتغنى :

وما هى إلا أن أراها فجأة فأبته حتى ما أكاد أجيبُ
وأصدف عن رأيى الذى كنت أرتى وأنسى الذى أزمعت حين تغيبُ
ويظهرُ قلبى عذرها ويعينها علىّ فما لى فى الفؤاد نصيبُ
ولم ينشب عبد الرحمن أن بكى من التأثر ، ورفع إلى سلامة عيني
دامعتين وهو يقول : « أحسنت يا جارية الإحسان كله » .

وتحرك للقيام فقال له ابن سهيل : « إلى أين يا عبد الرحمن ؟
امكث قليلا أيضا .. ستسمعك صوتا غيره » .

ونظرت سلامة إليه قائلة : « نعم سأغنى لك لحنا آخر » .

فقال عبد الرحمن : « شكرا لكما ، سأذهب الآن إلى أبي الوفاء حتى أدرك صلاة الظهر في المسجد .. إذن لي يا ابن سهيل » .
قال ابن سهيل باسم : « لا آذن لك حتى تعطيني موثقا أن تختلف إلينا من حين إلى حين » .
فوعده عبد الرحمن ذلك ونهض قائلا : « شكرا لك يا سلامة » .

ووقعت هذه الكلمة الصغيرة من عبد الرحمن موقعها في نفس سلامة ، فلم تذكر أنها سرّت لكلمة قيلت لها من كلمات الإطراء والاستحسان سرورها بهذه الكلمة ، ونهضت إلى باب المشربة وهي تقول : « إلى اللقاء » .
وخرج ابن سهيل يودع ضيفه العزيز إلى باب السور .

الفصل الثامن

كان ذلك اليوم يوماً فاصلاً في حياة عبد الرحمن ، أصبح بعده لا يفكر إلا في سلامة ، ولا يجد الأُنس إلا في مجلسها ، وكثر اختلافه إلى ابن سهيل ، وأحبه هذا فنشأت بينهما صداقة متينة تزداد قوة يوماً فيوماً .

وشغف عبد الرحمن بسلامة ، فكان يحلم بها ليله ونهاره ، ويتسلل طيفها إليه حتى في صلاته وقيامه ، وقامت بين نفسه الزاهدة الناسكة وبين نفسه المفتحة للحياة حرب عوان صلي بنارها ، وكان وقودها من روحه وجسمه ، وشقى بها شقاءً لم يشق قبله مثله ، كما سعد بها سعادة لم يجد لها من قبل مثيلاً .

وحليت الحياة في عينه ، وأصبح يجد لها معاني لم تخطر له من قبل على بال ، وتغيرت نظرتة إلى الأشياء فأصبح يراها بعين غير العين التي كان يراها بها ، وإلى الناس وأعمالهم ، فأصبح كثير العطف عليهم والعذر لهم .

وتفتح قلبه للشعر بعد ما كان يزدرية ويعتبره من اللهو الذى لا يليق بالمتقين ، فأصبح يهتز له ويقول له المرة بعد المرة بنفس به عن الكرب الذى يجده فى صدره ، أو يصف به السعادة التى يجدها فى قرب سلامة .

واشتهر بمكة حديث القس وسلامة فكثرت فيهما الأقاويل ، وتزيدوا فيها ما شاء لهم الفضول واختراع الروايات . وكان من جراء ذلك أن استوحش عبد الرحمن من مجالس الناس ، ومال إلى الوحدة والعزلة ، فكان يصلى فى ركن قصى من المسجد ، ويخرج منه منفثاً حتى لا يثير فضولهم ، فيعتكف فى بيته أو يذهب لزيارة ابن سهيل .

وانقطع برهة عن زيارة صديقه الشيخ الصالح أبى الوفاء كأنه كان لا يدري كيف يلقاه وبأى وجه يقابله ، حتى اشتد به الشوق إليه فعزم أن يلقاه ويكشف له ذات أمره ، لعله يجد عنده رأياً يهديه فى حيرته ، ومخلصاً ينقذه من ورطته .

وكان أبو الوفاء قد اشتاق إلى عبد الرحمن وعجب لا تقطاعه عن زيارته ، وقد وصل إليه بعض ما قيل عنه من الأحاديث ولكنه لم يصدق ، أو لم يشأ أن يصدق شيئاً منه .

وأصبح ذات يوم قاعدًا على فراشه ، متدثرًا بلنحافه ، وعنده
صاحبه الكهلان يعودانه فقال له أحدهما :

« إنك اليوم أحسن حالًا يا أبا الوفاء » . فقال أبو الوفاء : « أجل
يا ولدى لله الحمد .. هل رأى أحدكما عبد الرحمن بن أبى
عمار ؟ » .

فأجابه أحدهما قائلاً : « إننا نراه كل يوم فى المسجد كعادته —
أما يزورك يا أبا الوفاء ؟ » .

فقال أبو الوفاء : « لقد كان يزورنى دائماً ولكنه انقطع عنى منذ
ثلاثة أسابيع ، وما أدرى ما الذى قطعه عنى » .
فتجراً أحد الكهلين وقال : « لعل سلامة جارية ابن سهيل هى
التي قطعتة عنك » .

وذعر أبو الوفاء لهذه الكلمة كأنما لم يتوقع أن يقولها أحد أصحابه
أمامه ، وقال وقد بدا الألم فى وجهه : « سلامة ؟ أتقولان هذا أنتما
أيضا ؟ لقد حدثتنى أختى عالية أنها سمعت الناس يتحدثون عنه أنه عشق
جارية ابن سهيل ، وأنه يذهب كل يوم لسماعها ، فلم أصدق هذا
القول ، ورجوت ألا يكون صحيحًا » .

فأجابه الكهل قائلاً : « لا يا أبا الوفاء بل هو صحيح وأسفاه !

لقد جُنَّ عبد الرحمن بحبها وتدله حتى اشتهر أمره في الناس ، فلم يبق بمكة بيت لم يسمع بحديث القس وسلامة .

وأيد الكهل الآخر حديث صاحبه قائلا : « بل لقد سمعتُ الجوارى والغلمان يغنون بأبيات في شأنهما في الطرقات » .

فتنهذ الشيخ قائلا : « لا حول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم . من كان يصدق قط أن عبد الرحمن بن أبى عمار يجلس إلى مغنية ، ويسمع مزمار الشيطان ؟ » .

وحانت من أحد الكهلين التفاتة إلى النافذة المطلة على جانب الطريق ، فإذا به يرى عبد الرحمن مقبلا في الشارع ، فقال : « سبحان الله . هذا ابن أبى عمار مقبلا .. ما أحسبه إلا آتيا لزيارتك يا أبا الوفاء » .

فتهلل وجه الشيخ وبرقت أساريره من الفرح وقال : « الحمد لله . إني لفي شوق إليه » .

قال الكهل : « أرجو أن تنصحه يا أبا الوفاء عساه يعدل عما ورط نفسه فيه » . فقال أبو الوفاء : « إني لأستحي أن أكلمه في هذا الأمر » .

« أتستحي من الحق يا أبا الوفاء ؟ » .

« بل أستحي له من نفسي أن يقع مثله في أمر كهذا » .
ونظر الكهل الآخر إلى باب الغرفة ، فلمح عبد الرحمن مقبلاً ،
فالتفت إلى أبي الوفاء قائلاً : « ها هو ذا أقبل » .
واستأذن عبد الرحمن في الدخول ، فأذن له الشيخ فدخل مسلماً
فردوا عليه السلام ، ورحب به أبو الوفاء قائلاً : « أهلاً بك يا بن أبي
عمار .. » .

فقال عبد الرحمن : « كيف أنت يا أبا الوفاء ؟ » .
« بخير يا بني .. وأين أنت ؟ لقد انقطعت عن زيارتي منذ
زمن ! » .
« معذرة يا أبا الوفاء .. لقد كنت مشغولاً » .
« أرجو أن يكون قد انتهى شغلك الآن » .
فتنهّد عبد الرحمن قائلاً : « أرجو ذلك يا أبا الوفاء » .
وعاد أبو الوفاء إلى السؤال فقال : « ما هذا الشغل الذي صرفك
عنا يا بني ؟ » .

ففهم عبد الرحمن من نعمة أبي الوفاء أن الشيخ قد علم بما كان من
أمره ، والتفت إلى صاحبيه الكهلين فكسرا طرفهما كأنما أشفقا أن
ينظرا إلى وجهه ، فسكت عبد الرحمن ولم يجب .

فقال أبو الوفاء : « قل لى يا عبد الرحمن فوالله ما كنت تخفى عنى شيئاً » .

فحاول عبد الرحمن أن يجيب الشيخ ، فنقل عليه ذلك فأطرق رأسه ولم يجب .

ولكن إطراره لم يطل إذ سمع صوت جارية تمشى فى الشارع وتغنى بلحن من الألحان الدارجة البسيطة التى يكثر ورودها فى الحجاز ، وتردد بين فترة وأخرى فتشيع على الألسنة ، وتسير بها الركبان . وهى أشبه شئ بالحذاء فى بساطتها وسهولتها لولا خلوها من تلك الروح البدوية الفحلة ، ولولا أن فيها من الطابع الحضرى الرقيق الناعم الذى لا يخلو فى كثير من الأحيان من روح المجانة والاستهتار . كثيراً ما تتضمن هذه الأغاني الدارجة خبر حادث من الحوادث العامة التى تقع فى الحجاز أو غيره من البلدان الإسلامية الأخرى ، أو نقدًا لعمل وال من الولاة أو تشهيرًا بفضيحة اجتماعية أو خلقية ، فكأن تلك الأغاني كانت تقوم فى ذلك الوقت مقام الصحف فى أيامنا هذه .

وسمع أبو الوفاء وأصحابه صوت الجارية وهى منطلقة لحاجتها فى الشارع ، كأنما تتولى عن عبد الرحمن ما ثقل عليه من الجواب وهى

تقول :

الآن فليعلُنْ من شاء تهيأْهُ
قد وقع القسُّ في حبِّ سلامْة !
لم يحمه الحبُّا صيأْهُ الدائمُ
وخوفه الربُّا وليلُهُ القائمُ
أيسن عباداتكُ يا بن أبي عمَّارُ
أمت صباباتكُ أحوثة السَّمار !
سلامْة القسُّ ! ليهنك السَّقسُ
يا منية النفس أنت له نفسُ !

فحمى أبو الوفاء غضبا وقال : « ويل لابنة الفاعلة » . والتفت
إلى أحد الكهلين قائلا : « اخرج يا عبد الله فكم فمها » .
فاستجمع عبد الرحمن قوته وقال : « بل دعها يا عبد الله فهي
أبيات سائرة في أفواه العشرات من الجوارى والغلمان في أزقة مكة
وشوارعها » .

فقال أبو الوفاء وهو يرجف من الغضب كأنه نسي ما قد سمع مما
قيل عن صاحبة الشاب الناسك : « لا بد من شكواهن إلى الوالى ..
كيف نسكت عن هذا البهتان ؟ » .

فقال عبد الرحمن بهدوء .. : « إنه ليس بيهتان يا أبا الوفاء » .
فنظر إليه الشيخ كأنه ينكر عليه قوله وقال : « معاذ الله أن يقع
منك هذا يا بن أبي عمار » .
فغلب عبد الرحمن البكاء وقال بصوت تخنقه العبرة : « إنه والله
قد وقع يا أبا الوفاء .. ولا حيلة لي فيه » .
فسكت أبو الوفاء وهو يغالب عبرة تجول في عينيه ثم قال : « إن
تلك قد وقعت في شيء من ذلك فأنب إلى الله فإن المؤمن إذا تاب تاب
الله عليه » .

فقال عبد الرحمن بصوت متقطع : « لقد جاهدت لأصرف
نفسى عن رؤية هذه الجارية وسماعها ، فلم أجد إلى ذلك سبيلا » .
قال أبو الوفاء : « في وسعك لو شئت أن تنقطع عن دار ابن
سهيل وتفرغ إلى صلاتك » .

فأجابه عبد الرحمن وقد عادت إليه رباطة جأشه قائلاً : « لقد
فعلت ذلك فوجدتني لا أنشط إلى صلاتي في اليوم الذي لا أرى
سلامة فيه » .

فحوّل أبو الوفاء وقال بلهجة فيها صرامة وقسوة : « أو قد بلغ
الشیطان منك هذا المبلغ يا قس حتى استطاع أن يريك الباطل

حقًا ؟ » .

فقال عبد الرحمن : « أبعد من هذا يا أبا الوفاء ، حتى لأشكَّ أنَّ هذا من عمل الشيطان ، فقد وجدته بعد أن بُليت بحب هذه الجارية أكثر نشاطاً في عبادة ربي ، وأغزر دمنعة في صلاتي ، وإذا قرأت القرآن رقَّ قلبي وذاب ، وشعرت بفيض من المعاني ينثال عليَّ ! » .

سكت الشيخ هنيهة كالمتعب مما سمع ثم قال : « لا يغرنك هذا يا عبد الرحمن ، فإن للشيطان إلى نفس المؤمن لمسارب أدق من الشعرة ، وقد أمر الله نبيه عليه الصلاة والسلام أن يعوذ به من شر الوسواس الخناس ، الذي يوسوس في صدور الناس ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ » .

فقال عبد الرحمن وقد عادت رفته إليه : « إن يكن ما تقول حقاً فبما طول شقائي ؟ » .

وكان الشيخ كان مشغولاً بأفكاره عن مقال عبد الرحمن ، فلم يصغ إليه واستأنف حديثه قائلاً : « أخشى يا بن أبي عمار أن أكون شريكاً في هذا الذنب ، فأنا الذي بعث سلامة لابن سهيل مع علمي بأنه سيعلمها الغناء .. ولعل الله عاقبني على ذلك بأن سلط فتنتها على أحب الناس إليَّ » .

وابتدره أحد الكهلين وقال : « ما أشد محاسبتك لنفسك يا أبا
الوفاء ! إن الله يقول : « وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى » .
و لم يجد الشيخ فرصة ليقول كلمة أخرى ، إذ رنَّ صوت غلام
على حماره في الطريق وهو يغني :

الآن فليعلن	من شاء تهيأته
قد وقع القس	في حبّ سلامته !
أيمن عباداتك	يا بن أبي عمار ؟
أمت صباياتك	أحدثت السُّمار
سلامة القس	ليهنك القس
يامنية النفس	أنت له نفس !

الفصل التاسع

عاد عبد الرحمن بن أوى عمار لزيارة صاحبه الشيخ أبى الوفاء بعد ذلك مرتين ، حاول فيهما أن يقنعه بعذره فيما ابتلى به من ذلك الحب الذى لا قبل له بدفعه ، لعله يظفر منه بكلمة لينه ، تنزل بردًا وسلامًا على صدره المتأجج بالحب ، وقلبه الطافح بالحيرة ، وتضع حدًا للحرب المستعرة القائمة بين نفسه الأولى ونفسه الثانية ، فليس من الحق عنده أن لا يكون لمثل هذه الحالة الموجودة فى صميم الحياة ، وفى فطرة الله التى فطر الناس عليهما جميعًا ، من علاج غير البتر لو كان فى استطاعته البتر ، فكيف ولم يكن له بهذا البتر يدان .

ولكن أبا الوفاء كان شديدًا صارمًا فى موقفه من عبد الرحمن فلم تأخذه فى ذلك هوادة أولين ، وتمسك بأن ما وقع فيه عبد الرحمن من الفتنة بهذه القينة والسماع لألحانها إثم صريح لا تأويل فيه ، ولا يغفره الله له حتى يقلع عنه الإقلاع ويكف عنه ألبتة . وكان يشتد على عبد الرحمن فى ذلك بماله من الدالة عليه ، ويجتهد بكل وسيلة أن يحمله على

الرجوع إلى سيرته الأولى ، ونسى ما بينه وبين صديقه الشاب من فارق السن ، فما يراه هو وأمثاله من الشيوخ الطاعنين في السن ، السائرين في المرحلة الأخيرة من الحياة ، ممكنًا سهل الانتهاج ، قد يكون في نظر شاب مثل عبد الرحمن مستحيلًا أو كالمستحيل .

وقد نشأ أبو الوفاء في عصر عبد الرحمن ، وأخذ نفسه بالشدة والصرامة من صغره . واشتغل بالتجارة والكسب من سنى حياته الأولى ، ولم يَعرَ له من الظروف القاهرة ما مال به عن النهج الذى اختطه لنفسه في الحياة ، فكان صارمًا على نفسه وعلى أهله ، وقد رأينا كيف اشتد في معاملة جاريته سلامة التى رباها من صغرها . وكان يحبها وتحبها زوجته أم الوفاء حبًا يقرب من حب الولد . فلما رأى ميلها للغناء وحاول صرفها عنه فلم يفلح ، باعها غير نادم عليها فكان من جرّاء ذلك أن ماتت زوجته على آثارها حزناً .

ورأينا كذلك شدته على أرباب اللهو والغناء ، وحملته القاسية عليهم ، وسعيه لدى الولاة لإخراجهم من مكة حتى لا يفسدوا فتياتها ، ورأينا كيف يستعين في ذلك بصديقه الشاب الفقيه الناسك لمكانه في نفوس أهل مكة ، حتى كان يضرب به المثل في نسكه .

وعبادته .

فليس بعجيب أن تكون صدمته عنيفة إذ عاش حتى رأى أمله
يخبى في صديقه القس الذى طالما اعتز به . واعتبره المثل الذى ينبغى
أن يكون عليه شباب الإسلام فى هذا العهد الذى أخذ فيه اللهو يطغى
على الجد ، وأوشك حب الترف والميل إلى الاستمتاع بملذات الحياة
الفانية يقضى على ما بقى فى قلوب الناس من روح التقوى والورع
والزهد .

ولم يكن استجداء عبد الرحمن فتيا صاحبه أى الوفاء بما ينقع من
غلته ، ويشد من عزيمته ، ويوفق بعض التوفيق بين ما وقع فيه من
الضرورة والحنة ، وما يتطلبه مثله الدينى الأعلى — لم يكن ذلك عن
جهل منه بالدين ، فقد كان عبد الرحمن فقيها ، وكان الشيوخ
والكهول لا يجدون حرجا فى الأخذ عنه ، واستفتائه فيما ينوبهم من
أمر دينهم ، ولكنه أراد أن يستبرىء لنفسه ولدينه ، وطمع فى
صديقه الشيخ أن يكون عونًا له على الخلاص بوجه من الوجوه
المعقولة من ذلك المأزق الذى وقع فيه ، وظهيرًا له يساعده فى اجتياز
تلك الحنة النفسية الكبرى التى لا يؤمن فيها على مثل شبابه العارم أن
يتردى به فى مهاوى الهلاك الأكبر .

ولكنه لم يجد من أبى الوفاء إلا صلابة يراها فى غير محلها ، ولا مطمع له معها فى أن يبرأ من العلة التى يشكو منها ، فرأى أن ينقطع عن زيارته ريثما يصلح بنفسه من أمره ما عجز عن إصلاحه بالتعاون معه . وكان شديداً على نفسه أن يقطع بيده عرى الصداقة المتينة التى ربطت بينه وبين الشيخ الصالح برهة من الزمان قضياها فى تقوى الله ، وتعاوننا فيها على البر والإحسان ، ولكن قضى الأمر ولم يكن له بد من ذلك إبقاءً على حرمة الشيخ وتفادياً من إيذائه فى تلك السن العالية بأكثر مما أودى به من المجادلة والحجاج .

وكان كرور الأيام قد خفف كثيراً من الحيرة التى كان يجدها عبد الرحمن فى أمر ذلك الحادث الخطير الذى طرأ عليه ، واطمأن بعض الاطمئنان إلى موقفه منه أمام ربه ، فكأنه قد وجد من نفسه الفتيا التى طالما طمع أن ينالها من صاحبه الشيخ فلم يُقدّر له ذلك .

وهدأت تلك الحرب الجبّارة التى كانت تستعر فى رأسه بين نفسه التقية الزاهدة ونفسه المقبلة على الحب والحياة ، فكأنما تصالحتا على ما فيه الخير لصاحبهما ، أو ضعفتا من طول العراك فتوادعتا إلى أجل غير مسمى .

ولكن إن هدأت هذه الحرب القائمة فى رأسه ، فقد قامت حرب

أخرى لا تقل هولا عن تلك في صدره ، بين شغفه بسلامة ورغبته
الظامنة في الحصول عليها ، وبين شعوره بالعقبات التي تقوم في طريقه
دونها . فهو يعلم أن ابن سهيل يحب جاريته ويؤثرها على كل ما يملك
في الحياة ، ويفضل سماعها على كل نعيم وكل متعة من متع العيش ؛
فلا يعقل أن يبيعها لأحد ولو أعطى بها أضعاف أضعاف ثمنها . وهَبْ
أنه يرضى ببيعها فأى مال في الدنيا يقوم بثمن تلك الجوهرة الغالية
التي لو لم يكن في الدنيا غيرها لما نقصها ذلك من متاعها وزينتها
شيئاً . وَبَعْدُ فماذا يملك عبد الرحمن من المال غير تلك الضيعة التي
ورثها عن أبيه ، والتي لا تساوى في نظره نظرة ينظرها في وجه
سلامة ، أو لحظة يسمع فيها غناءها العذب ؟ .

لقد علم عبد الرحمن أن سلامة تضمر له مثل ما يضمر لها من
الحب ، عرف ذلك من نظرات عينها ، وفتلات حديثها ، وخفوفها
للقائه كلما أقبل ، ونشاطها عند حضوره كلما حضر ، ووجومها
عند انصرافه من دار مولاه . وتلك نعمة كبرى لا يستطيع عبد
الرحمن القيام بشكرها ، ولكن ما قيمة هذه عنده وغناءها له ، وهو
لا ينوى ريبة يريها معها ولا يريد لها إلا حلالاً ؟

وهل تدور الريبة قط بخلد عبد الرحمن وهو ما هو في تقواه وورعه

وفقهه ودينه وخوفه من الله وشدة محاسبته لنفسه ؟ لأَهْوَنُ عليه من ذلك أن يخرج من السماء فتخطفه الطير أو تهوى به الريح في مكان سحيق .

وبمن يقترب الربة ؟ أبتلك التي وهبها قلبه وأحب الحياة من أجلها وعرف جمال الكون لما عرفها ؟
ومن يخون فيها ؟ أذلك الصديق الكريم الذى أحبه وأعزه ووطأ له كنفه وأحله من نفسه محلاً كريماً ، واثمنه على حرمة ووثق بعصمته ودينه ؟

ذلك الصديق الكريم الذى تغاضى زمناً عن الحب الوليد الذى أخذ ينمو بينه وبين جاريته الأثيرة عنده على مر الأيام ، حتى إذا ترعرع وبلغ أشده لم ييخل أن يؤثر بها على نفسه ، فيعرضها عليه هبة خالصة من عنده على شدة تعلقه بها ونفاستها عنده ، فما حال بينه وبين تخليه عنها لعبد الرحمن إلا إباء عبد الرحمن .

على أن هذا العَرَضَ الكريم من قَبْلِ ابن سهيل الذى أبى عبد الرحمن قبوله كراهية أن يرزأ صديقه فى ماله — ولا سيما بعد ما انتهى إليه سرًّا من وقوع ابن سهيل فى الضيق وكثرة الديون عليه من جراء جوده وإسرافه — قد قوى من أمل عبد الرحمن فى الحصول على سلامة

فاعتزم في نفسه امرًا .

ورؤى عبد الرحمن بعد ذلك يشتغل بالسمسرة في السوق ويجتهد في الكسب ، فلم يعجب الناس لأمره بعد ما كان منه ما كان ؛ ولكن أحدا لم يعلم ماذا طوى عزمه عليه . وإذا أظله الليل وقضى صلاة العشاء الأخيرة خرج إلى العراء خارج مكة وارتقى شعبا من شعابها فقضى شطرا من ليله هناك ينظر في السماء ويتأمل في النجوم .

وبكر عبد الرحمن ذات صباح إلى ابن سهيل فتلقيه بالبشر والترحيب كعادته ، وجلس يحادثه في المشربة فقال له فيما قال : « لقد أعجبتني أبياتك يا بن أبي عمار ، إنك لشاعر » . فقال عبد الرحمن وقد أدركه شيء من الخجل : « أى أبيات تعنى يا بن سهيل ؟ » . فأجابه ابن سهيل قائلا : « الأبيات التى قلتها فى سلامة » .

فازداد خجل عبد الرحمن حتى تورّد خده وتمتم قائلا : « ولكنى .. » .

فقاطعه صاحبه قائلا وهو يتسم : « لا تحاول إخفاءها عني ، لقد أنشدتها سلامة لى فأعجبت بها ، وقد وضعت لها لحنا » . وأقبلت سلامة عند ذلك ودخلت باسمه وقالت : « أنعم صباحا

يا عبد الرحمن » .

فأجابها عبد الرحمن قائلاً : « عمى صباحا يا سلامة .. إني
ساخط عليك » .

قالت متدلة : « علام يا بن أبى عمار ؟ » .

قال لها : « ألم تعدينى بأن لا تنشدى الأبيات لمولاك ؟ » .
فكسرت طرفها له وقالت : « دع عنك هذا .. لقد سُرَّ مولاي
بأبياتك ووضعت لها لحنًا » .

فقال ابن سهيل : « إن عبد الرحمن يخشى أن أغار منه عليك يا
سلامة .. » .

فضحكت سلامة وقالت : « ليطمئن بالك .. إن مولاي لا يغار
ممن يشيب بجاريته بل يسره أن يسمع شعراً رائعاً كشعرك » .
فقال ابن سهيل : « أجل والله إنه لشعر رائع — هاتى أسمعينا يا
سلامة » .

فقامت إلى عود معلق فى الحائط فأخذته ، والتفتت إلى عبد
الرحمن قائلة : « إنه لحن سيعجبك » . ومالت بجانبها متكئة على
الوسائد العالية وأخذت تجرب عودها وتشد أوتاره ، كأنما تضبطه
على لحنها الجديد ، وطفق العود يترنم فى حجرها وهى تغنى :

سلامٌ هل لى منكم ناصرٌ ؟ وهل لقلبي عنكم زاجرٌ ؟
قد سمع الناس بحبى لكم فمنهم السائم والعاذر !
ولم يملك ابن سهيل نفسه من الطرب أن قام إلى عبد الرحمن
فضرب بيده على ظهره قائلا : « ثق يا بن أبى عمار أنى لك لمن
العاذرين !! » .

وعاد إلى مقعده واستمرت سلامة فى غنائها .
قالوا أحبَّ القس سلامة وهو التقى الناسك الطاهر
كأنما لم يذر قبلى الهوى إلا الغوى الفاتك الفاجر
فظهر التأثير الشديد على عبد الرحمن ، وما بلغت سلامة إلى
قولها :

يا قوم إنى بشر مثلكم وفاطرى ربكم الفاطر
لى كبدٌ تهفو كأكبادهم ولى فؤاد مثلكم شاعر !
حتى طفق عبد الرحمن يبكى ، فقال ابن سهيل ، « أعيدي يا
سلامة : يا قوم .. » .

فأعادت البيتين فقال عبد الرحمن وهو يمسخ دموعه : « حسبك
يا سلامة حسبك . لكأنى والله لم أقل هذه الأبيات ، لقد كسوتها
بتلحينك روحا لم تكن لى » .

فقالت سلامة : « إنما أعجبني شعرك فألهمني هذا التلحين » :
وبينما هم في ذلك إذ دخل غلام ابن سهيل ، فدنا من مولاه وأخبره
أن بالبواب رسول القاضى يريد أن يراه ؛ فبدت على وجهه مسحة من
الكدر وقال للغلام : « ائذن له بالدخول » .

فانطلق الغلام وخرج ابن سهيل في أثره من المشربة ، حتى إذا بلغ
باب السور وجد الرسول فحياه وقال له الرسول : « أجب مولانا
القاضى يا ابن سهيل » . فقال ابن سهيل : « سألق بك » .
قال الرسول : « لا يا ابن سهيل ، إنه كلفنى أن آتى بك الآن لأن
دائيتك قد حضروا هناك » .

فقال ابن سهيل : « لا حول ولا قوة إلا بالله .. خيراً .. انتظرنى
لحظة سأرتدى عباأتى » .

وانطلق ابن سهيل ناحية الدار فارتدى عباأته ، ثم عرج على
المشربة فوجد عبد الرحمن وسلامة جالسين كما كانا ، فقال لهما :
« لقد دعانى القاضى فى أمر هام ، فأبقيا مكانكما حتى أعود
إليكما » .

فهمّ عبد الرحمن بالقيام قائلاً : « إئذنى بالانصراف يا ابن
سهيل » .

فأجلسه ابن سهيل قائلاً : « كلا يا عبد الرحمن ، بحياتي عليك إلا ما بقيت مكانك حتى أعود » .

والتفت إلى سلامة فقال لها : « استمرى في غنائك ولا تدعى ابن أبي عمار يخرج حتى أعود إليكما » .

فقالت سلامة : « سمعاً وطاعة يا مولاي » .

وخرج ابن سهيل ، فلقى الرسول على الباب فسار معه .

وخلا المجلس بعبد الرحمن وسلامة ، وساد فيه الصمت برهة من الزمن شعر في خلالها عبد الرحمن بشعور غريب ، فيه رهبة وفيه ضيق وفيه شيء من الفرح ، وتمادى به هذا الشعور الغريب حتى حُيِّل إليه أنه أشبه ما يكون بمن أسقط في يده ، أو وقع في فخ نصب له ، فندم على أن لم يُصِرَّ على ابن سهيل في طلب الانصراف ، وخطر له أن يترك سلامة وينصرف لولا أن رأى ذلك قد يثير في قلب صديقه ظنَّه لا داعي إليها ، وذكر ثقته بنفسه ومعرفته لواجبه فاطماً أنَّ إليهما ، وعجب كيف ساوره ذلك الاضطراب .

أما سلامة فكانت أهدأ من صاحبها إذ ذاك ، ولكنها كانت لا تخلو مع ذلك من وجوم وارتباك ، وكان الله وحده يعلم ماذا كان يجول في خاطرها .

على أنها لم تصبر على الصمت طويلا ، ولعلها أدركت ببصيرة
الأنثى فى مثل هذه المواقف بعض ما دار فى خلد جليساها ، فتشاغلت
بالعود وجعلت تضرب عليه لحنًا صامتًا لعله لو حفظ لكان أجمل تعبير
موسيقى وأصدقه عن هذه الحالة المعقدة من حالات النفس
الإنسانية !

ووضعت العود من يدها ونظرت إلى عبد الرحمن قائلة : « ألم
تصنع فى شعرا آخر يا عبد الرحمن ؟ » .

فرفع عبد الرحمن بصره إليها فى شىء من الاضطراب وقال : « لا
يا سلامة » . فابتسمت قائلة : « لا أصدقك يا عبد الرحمن . لا بد
أنك قلت شيئا جديدا » .

فقال عبد الرحمن — وقد شعر بتبدد الانقباض الذى كان يسود
المجلس : « وماذا تصنعين بشعرى ؟ لست بشاعر . عندك ابن أبى
ربيعة والعرجى ، وعندك الأحوص وابن قيس الرقيات وأولئك
الفحول ، فالتمسى شعرهم » .

فقالت سلامة بلهجة يخالطها الجد : « لا يعجبني شعر هؤلاء .
إنى أحب شعرك يا عبد الرحمن ، وأجده يبلغ منى ويلهمنى التلحين
البارع » . ثم ضحكت وقالت : « لقد غيئت أبياتك أول أمس

للغريض ومعبد فلم يصدقا أن التلحين من عملى ، وظن كلاهما أنه
من عمل صاحبه .

قال عبد الرحمن : « ماذا تجدين يا سلامة فى شعرى ؟ » .

فصمتت سلامة لحظة ثم قالت : « لا أدرى يا عبد الرحمن ،
ولكننى أجده يحركنى وتستجيب له نفسى .. فبالله عليك يا عبد
الرحمن ألم تقل شيئاً جديداً ؟ » .

فقال عبد الرحمن : « بلى يا سلامة ، ولكننى لن أطلعك عليه » .
« ولم يا عبد الرحمن ؟ » .

« لأنك نقضت ميثاقى » .

« نقضت ميثاقك ؟ معاذ الله يا بن أبى عمار .. إن ميثاقك مكتوب
فى قلبى ولن أنقضه أبداً » .

« ألم تنشدى شعرى لمولاك ؟ » .

« أما زلت تعدُّ هذا ذنباً يا عبد الرحمن ؟ لِمَ أنشدته إن لم أنشده

لمولاي ابن سهيل ؟ » .

« وأنشدته أيضاً للغريض وللمعبد » .

« إنما فعلت ذلك لأعرف رأيهما فى اللحن الذى عملته » .

« أتعدىنى ألا تنشديه لمولاك ولا لأحد غيره ؟ » .

فأجابته سلامة قائلة في صيغة تمريض : « لك عندي ما تشاء ،
فهات يا عبد الرحمن » .

فأخرج عبد الرحمن من جيبه قرطاساً فدفعه إلى سلامة ، فنظرت
فيه ثم ردت إليه وقالت : « اقرأه يا عبد الرحمن » . فقرأه .
فتأثرت سلامة . تأثراً شديداً ، ولكنها حاولت إخفاءه فجذبت
القرطاس من يد عبد الرحمن ، ووضعتة أمامها وطفقت تضرب على
عودها — وهي ناظرة في القرطاس — لحناً صامتاً شجياً غامضاً غير
مستقر ، وما زالت بعودها تعالجه حتى استقر اللحن بعض
الاستقرار ، فالتفت عيناها ، ونظرت إلى عبد الرحمن باسمه وأخذت
تغنى :

عَلَامٌ سَلَبْتُ يَا سَلَامُ قَلْبِي ؟ فَعَاثَ الرُّشْدَ وَاسْتَحْلَى الضَّلَالَا
فَاهْتَزَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَرْحًا وَقَالَ : « مَاذَا ، أَوَّجَدْتُ اللَّحْنَ ؟ »
فَأَشَارَتْ سَلَامَةُ بِرَأْسِهَا أَنْ نَعَمْ ، وَاسْتَمَرَّتْ تَغْنَى :

وَقَبْلُكَ مَا عَرَفْتُ سِوَى صِلَاقِي وَلَمْ يَنْلِ الْهَوَى مَنًى مِنْهَا
سَمِعْتُكَ فَاجْتَوَانِي نَصْفُ عَقْلِي فَلَمَّا لُحْتُ لِي ارْتَحَلْ ارْتَحَالَا
وَأَخَذَ اللَّحْنَ يَسْتَقِرُّ شَيْئًا فَنَشِئًا ، وَأَخَذَ صَوْتَهَا يعلو وهي تقول :

عذيري الله من بصرى وسمعى ! فقد كانا على قلبى وبالا
دعنى أستقيلك بعض لُبى ولُب المرء أفضل ما استقالا
وارتفع صوتها إلى الأوج عندما غنت :

أهابك أن أقول بذلت نفسى ولو أنى أطعت القلب قالا
ثم خفضت صوتها حتى اضمحل فى القرار وهى تقول :
حياءً منك حتى ذاب جسمى وشق على كتمانى وطالاً !

ووضعت العود من يدها فى حجرها ، ونظرت إلى وجه عبد
الرحمن نظرة تائية فيها كل معانى الاستسلام والغزل ، وقد تورد
خداها وربا جسمها كأنما تُفخّ فيه فريد بسطة . فنظر إليها عبد
الرحمن فخفضت طرفها ، وأخذت تقلب العود فى يدها وهى
تقول : « يا بن عمار إني أحبك » .

فقال عبد الرحمن وهو يضطرب : « وأنا والله يا سلامة
أحبك ؟ » .

فقالت وهى تنظر إليه مائلة الرأس : « وأحب أن أضع فمى على
فمك » .

فقال لها وبصره إلى الأرض : « وأنا والله أحب ذلك » .
فقامت سلامة ودنت منه وأخذت بيده قائلة : « إذن فما

يمنعك ؟ فوالله إن الموضع لخال » .

فذهل عبد الرحمن ، وتُحِيل إليه أنه يرى طيفاً في حلم ، وبقي صامتاً يدير طرفه في أنحاء المشربة فقالت سلامة : « ليس عندنا من أحد غيرى وغيرك ! » .

فانتفض عبد الرحمن فجأة ، ونظر إليها نظرة هائلة وقال : « أنسيت الله يا سلامة ؟ » .

فاضطربت سلامة ورفعت يدها عن يده ، وكأن نارا لدعتها ، فتراجعت إلى الوراء وعيناها الزائغتان لا تفارقانه كأنما ترى أمامها هولا تنقيه .

واستمر عبد الرحمن يقول : « لا يا حبيبتى لا ، إنى أحبك يا سلامة ، وإنى سمعت الله عز وجل يقول : الأخلاء يومئذ بعضهم لبعض عدو إلا المتقين » . وأنا أكره أن تصير الحلة التى بيننا عداوة يوم القيامة ! .

وغامت عيناه بالدموع ، وعادت سلامة إلى مقعدها ومالت بوجهها على المتكأ وطفقت تبكى ؛ ثم رفعت رأسها وقالت والدموع تتساقط على خديها : « معذرة يا عبد الرحمن . عسى أن لا تكون ساخطاً علىّ » .

(سلامة القس)

فقال عبد الرحمن بصوت يخنقه البكاء : « كلا والله يا حبيبتي ، أنا راض عنك .. ولكن اصبري حتى يجعل الله لنا مخرجا » .
فصمتت سلامة هنيهة ثم قالت : « وكيف المخرج يا عبد الرحمن ؟ » .

فقال لها : « لا أدري والله يا سلامة » .
فعادت إلى صمتها ثم قالت : « ولكنني أدري يا عبد الرحمن .. ألا تستوهبني من مولاى ابن سهيل ، فإنه والله ليحبك ، وإنه لكريم وما أحسبه يضمنني عليك » .

قال عبد الرحمن : « صدقت يا سلامة ، لقد فعل ابن سهيل ذلك .. قد عرض على منذ أيام أن يهبك لى » .
فابتدرته سلامة قائلة : « أحقا فعل ذلك يا بن أبى عمار ؟ » .
فقال لها : « إني والله لقد فعل .. ولكنني لم أقبل » .
فقالت بلهجة العاتب : « ولماذا لم تقبل ؟ » .

« لأننى لم أشأ أن أرزء هذا الرجل الكريم فى ماله ، فقد بلغنى أنه فى ضيق وأن قد ركبته ديون كبيرة » .

« وكيف علمت ذلك يا عبد الرحمن ؟ » .
« سمعتُ الناس يتحدثون بذلك يا سلامة » .

فتنهدت سلامة وقالت : « أجل هذا حق .. مسكين مولاى !
لقد جنى جوده وإسرافه عليه » .
فقال عبد الرحمن : « أشهد أنه لجواد كريم .. حتى فى أيامه هذه
الحرجة لم يشأ إلا أن يفتح بابه لضيوفه وزواره » .
قالت سلامة : « ولإخوانه الشعراء العابثين ، والمغنين الماجنين
ينفق عليهم بغير حساب » .

فسكت عبد الرحمن ملياً ثم قال : « أجل كنت أوم هؤلاء القوم
وأحمل عليهم بقسوة ، حتى انتقم الله لهم منى فجعلنى مثلهم أو قريباً
منهم » .

« كلا لست مثلهم يا بن أبى عمار . أنت لا تعبت عبثهم ولا
تأخذ أخذهم » .

« أستغفر الله يا سلامة .. بل لعلهم أحسن حالا منى ، إنهم لم
يجالسوا عطاء بن أبى رباح ، ولم يتفقهوا فى الدين مثلى ، لعلهم لو
فعلوا لما وقعوا فيما وقعت فيه » . ثم أخذ يقول :

قد كنت أعدل فى السفاهة أهلهما فاعجب لما تأتى به الأيسام
فاليوم أعذرهم وأعلم أنما سبيل الغواية والهوى أقسام
وسكتت سلامة برهة كأنها تجيل فكرها فى أمور شتى ، ثم

قالت : « قد علمت يا عبد الرحمن ما وقع فيه مولاي من الضيق ،
وأنه لا محالة بائعى ، وأخشى أن لا أراك بعد ذلك ولا ترائى » .
فقال عبد الرحمن : « لقد حدثتنى نفسى أن أبيع مالالى بالوادى
ورثته عن أبى ، فأشتريك بثمانه فأعتقك فأتزوجك .. أترضين بهذا
يا سلامة ؟ » .

فأجابت قائلة : « كيف لا أَرْضى بهذا يا عبد الرحمن وأنا راضية
بما دونه ؟ بحسبى أن أكون جاريتك ، أقوم بخدمتك ، وأعمل على
راحتك .. ولكن إذا بعث مالك فمن أين تعيش ؟ » .
فابتسم عبد الرحمن وقال : « سأخرج إلى السوق وأشتغل
سمساراً ، وقد جربت ذلك يا سلامة فنجحت فيه » .

فضحكت سلامة وقالت : « والمسجد يا عبد الرحمن ؟ » .
قال لها : « للمسجد وقت ، وللسوق وقت ، ولك أنت يا
سلامة وقت .. ولست بأفضل من أبى بكر الصديق وعمر بن
الخطاب ، وقد كان أولهما تاجراً وثانيهما دلالاً .. وإنهما لأفضل من
أبى هريرة وسائر أهل الصُّفَّة الذين لزموا المسجد الحرام ولم يشتغلوا
بالكسب » .

ارتاحت نفس سلامة لهذا القول ، وكأأنما أرادت أن تستزيد منه



وسكنت سلامة برهة كأنها تحيل فكرها في أمور شتى

وسكنت سلامة برهة كأنها تحيل فكرها في أمور شتى

فقالت : « عجباً يا عبد الرحمن ، من أين جاءك هذا الرأي ؟ أما سمعت بهذا من قبل ؟

فقال لها : « بلى قد سمعت به من قبل ، ولكننى لم أفقهه فلم أعمل به ، وإنما فقهته بعد إذ عرفتُك يا سلامة وفكرتُ فيك » .
فقالت سلامة فى دلال وقد ملكها الزهو : « إذن فلا حق أن تلمزنى بأنى صرفتك عن الخير ! » .

فنظر إليها عبد الرحمن فى وداعة وصفاء ، وقال لها فى تودة وهدوء : « إني والله لأحار .. وإني والله لأدري أشغلتنى يا سلامة عن الخير أم هديتنى إليه ! والله فى وفك إرادة هو بالغها .. إني ما كنت أفكر فى الزواج حتى عرفتُك ففكرت فيه ، وقد تزوج رسول الله ﷺ وقال : « النكاح سنتى ، فمن رغب عن سنتى فليس منى » . وإني كنت أتلو القرآن وأقرأ فيه آيات السماوات والأرض والنجوم فما أहतُّ لها كما أहतُّ لآيات الوعد والوعيد ، حتى عرفتُك يا سلامة فصرتُ أخرج فى السحر وأصلى فى العراء لأتمتع بجمال النجوم وأنظر فى ملكوت الله . وإني كنت أرى المجان فأبغضهم وأقسو عليهم وأقول لنفسي : كيف يترك الله هؤلاء ؟ حتى عرفتُك فصرت أرى لهم وأعلم أن الله حكمةً فيهم كما قال فى كتابه : « ولو شاء الله

لهدى الناس جميعًا » .

وكانت سلامة ساكنة تستمع إليه في خشوع كأنها تصغى
لقارئ يرتل آيات الله . وسكت عبد الرحمن قليلا ثم تنهد وقال :
« ولكن الناس يقولون فسق القس وشغفته جارية ابن سهيل حبا » .
فقالت سلامة : « دعهم يقولوا ما يشاءون ، فوالله يا بن أبى
عمار إنك لطاهر الذيل شديد المخافة من الله » .

فقال عبد الرحمن بصوت حزين : « أجل يا سلامة ، وهذا سر
شقاؤى » .

وصمت عبد الرحمن برهة طويلة ثم أخذ يحرك شفثيه كأنه يعدُّ
حديثًا ، فقالت له سلامة : « ماذا تجمعم يا عبد الرحمن ؟ » .
قال : « إنها أبيات هجمت على خاطرى » .
قالت : « أسمعنيها » .

فوضع يده على جبينه كأنه يستعين بذلك على استرجاع شيء
نسيه ، وأنشأ يقول :

هَوَاك يقارُعُ التقوى بقلبي	فأشهدُ فيه حزْبهما سجالا
وهل فى الأرض أشقى من محب	يذوب هوى ولا يرجو نوالا ؟
ألا يا ليت ربّى إذ هدانى	إلى تقواه جنبسى الضلالا !

وإلا فليُرْحَنِي من صلاحِي فأني قد لقيت به النكالا
ستأتيني المنية حين تأتِي وتُسَلِّمُنِي إلى ربي تعالى
وما في القلب يا سلامُ رجوى سيِّئًا وأن تكوني لي حلالا
فطربت سلامة وهبت قائلة : « قيدها .. سأتيك بالدواة
والقلم » . وناولته العود الذي في يدها قائلة : « أمسك هذا » .
وخرجت من المشربة منطلقة في خفة الغزال ، فشيعها عبد الرحمن
ببصره وهو يقول : « تبارك الله أحسن الخالقين ! » .
وأخذ ينظر إلى العود ويقلِّبه في يده ويقول : « ويل لك يا مزمار
الشیطان ، لربّما تهدي إلى عبادة الرحمن ! » .

الفصل العاشر

لم يهدأ عبد الرحمن بقيّة يومه ذاك ، فقد خرج من دار ابن سهيل ، فقصّد المسجد فصلى الظهر ، ورجع إلى بيته لينام القيلولة كعادته يستعين بها على القيام ليلاً للصلاة وللتعبد ، فاضطجع على فراشه وتقلب من جنب إلى جنب ، وستر وجهه بطرف رداءه يحجب عن عينيه الضوء لعلهما تغفوان ، ولكنهما ظلتا حيتين قلقتين ما تكادان تفلتان من سيطرة الإغماض حتى يرتفع جفناهما فإذا هما مفتوحتان ، فكأن جفניהما قد شدا بخيوط وثيقة إلى قلبه الخافق المضطرب ، وفكره الهائم في أودية الأحلام .

فكر عبد الرحمن فيما حدث له صبيحة يومه وفي موقفه من سلامة ، فحمد الله على أن نجا من فتنة الشيطان وكبده ، ولولا عصمة الله له ولطفه به لوقع في الإثم ، فما كان بينه وبين أن يزل إلا أن يلين قلبه قليلاً فتطغى عليه شهوته ، فإذا هو من الهالكين .
وتمثلت له سلامة وهي تقول وقد احمرّ وجهها وفترت عيناها :

« يا عبد الرحمن إني أحبك » . فيقول لها هو : « وأنا والله يا سلاماً
أحبك » . فتقول له : « وأشتهى أن أضع فمى على فمك » . فيقول
لها هو : « وأنا أيضاً أشتهى ذلك » .

فتأب عبد الرحمن إلى نفسه وجعل يكرر هذه الكلمة ، وأنا أيضاً
أشتهى ذلك ، ويقول : « ويل لى ! أشتهيت أن أضع فمى على
فمها ؟ أشتهيت الحرام ؟ أشتهيت الفسوق والإثم ، أهذا أنت يا عبد
الرحمن ؟ أو قد بلغ الشيطان منك هذا المبلغ حتى تقول لجارية لا حق
لك فيها إنك تشتهى أن تضع فمك على فمها ؟ ماذا تركت للشيطان
بعد هذا ؟ وماذا تخشى من الإثم والفسوق بعده ؟ سبحان الله ،
كيف وقع هذا منه ولم ينفطر قلبه ندماً على ما فرط في جنب الله ، ولم
تبك عيناه دماً ؟ لقد كان حسبه أن يمر مادون هذا بخاطره ليقشعر
جسمه من خوف الله ، ويخجل من الوقوف أمامه للصلاة ، فكيف
به وقد نطق به بلسانه ، وذهب عقب ذلك إلى المسجد الحرام ليشل
أمام ربه عند بيته المحرم ، كأن لم يأت أمراً إذا ؟

ورجع عبد الرحمن إلى ماضيه ، يحن إلى تلك الأيام الصافية إذ كان
فيها خالى البال راضى النفس مستريح الفكر ، ينام مطمئناً ويقوم من
نومه مطمئناً ، ويقضى نهاره في المسجد يذكر الله أو يتلو القرآن أو

يشهد مجالس العلم ، معرضا عن الدنيا ، صادفا عن باطلها وغرورها ، ساليا همومها ، مبتعدا عن مدارج الفتن ومسالك الغواية ، تاركا بعض ما يحل له من الطيبات خشية أن يقع فيما لا يحل له ، يجالس العلماء والصالحين ، لا يعرف أرباب النعمة والثراء ، ولا محبي اللهو والغناء ، وما كان يعرف من العود إلا اسمه ، ومن الغناء إلا أنه هو يشغل عن ذكر الله ، ومن الشعر إلا أنه لغو من القول لا يليق بالمتقين .

فما عدا ممّا بدا ؟ وما باله اليوم يقعد على الزرابى الوثيرة ، ويطأ على الطنافس الثمينة ، وينادم ابن سهيل على الغناء والشعر ، ويجلس عنده إلى قينة جميلة فاتنة يرى محاسنها ، ويستمتع لحديثها ، ويستمتع بغنائها وتطريبها ؟ حتى سلبت لبه وشغفته حبّا ، فأبدلته بأنسه هما ، وبفراغه شغلا ، وبالسلامة خطرا وفتنة . يا ليت كان استمع لنصح صاحبه الشيخ أبى الوفاء وعمل برأيه ، فقد كان أعرف منه بمكامن الخطر ومراتع الغي ومداخل الشيطان ومخارجه ، إذ نصحه أن لا يعرض تقواه للتجارب متكلا على صمودها لهجمات الهوى ، وثباتها فى معارك الفتون ، لعلمه أن النفس أمارة بالسوء ، وأن ملاك التقوى الابتعاد عن مواطن الشر والفرار من أماكن الريية ، وأن من حام

حول الحمى يوشك أن يقع فيه .

ولكنه خالف هذا الشيخ الصالح الذى اجتهد بكل ما أوتى من قوة أن يصرفه عن هذا السبيل المحفوف بالخطر ، لا يبتغى بذلك إلا الخير له ، فلم يصغ إليه ، وآثر جانب الهوى على جانب التقوى متعللاً بأنه يجد من دينه وفقهه ما يعصمه عن ارتكاب الزلة ، وينأى به عن الريبة . ومن رأيه وحسن تصرفه ما يصلح من أمره ويخرج به من ورطته ، ويجعل من ذلك الحب العارض سبباً إلى الزواج الثابت ، كأن الزواج لا يحسن إلا بالقينات ، أو كأن القينات أصلح لذلك من الحرائر ، أو كأن الزوجة لا تكمل إلا إذا أحسنت منادمة الرجال وحذقت فنون الغناء وأجادت الضرب على المعازف . أجل لقد ظلم هو أبا الوفاء إذ جزاه على نصحه القطيعة والهجران وهو يعلم حبه له ، وأنسه به ، وافتقاره إليه فى حاله تلك من العجز والكبر والمرض ، مهما انتحل لنفسه فى ذلك من المعاذير ، وتكلف تبرير موقفه منه بأنه إنما فعل ذلك ليربح الشيخ من جدال لاغناء فيه ، ويكفيه مشقة الإلحاح عليه بالكف عما لا يستطيع الكف عنه .

وانتقل فكر عبد الرحمن إلى سلامة ، وتمثلها مرة أخرى وهى تدنو منه وتراوده عن نفسه فى أول خلوة جمعتهما فى غيبة مولاها

الكريم الذى أحسن إليها ، وأنزلها من نفسه منزلة المُحَبِّ المُكْرَم ،
فثار ثائرهُ عليها ، وأخذ يسائل نفسه : هل تصلح جارية كهذه نخون
مولاهَا الذى أحسن إليها هذا الإحسان كله ، أن تكون زوجة له
يأتمنها على شرفه فى مشهده ومغيبه ؟ نعم إنه لم يزل بها ولم يجبها إلى
مادعته إليه ، فسَلِمَ بذلك عِرْضُهَا ، ونَجَتْ من الإثم الكبير ، ولكن
مأفَظُهَا فى هذا ؟ إنها قد دعته ولو أجابها لزَلَّتْ ، فكأنها بهذا قد
زَلَّتْ . أم يغفر لها هذا لأنها ارتكبتهُ معه ولم تأتْهُ مع غيره ، وهو من
دينه وتقواه فى منعة من الإثم وعصمة من المنكر . كلا إن هذا لا يغير
من سلوكها شيئاً ، ولا يجعل من منكرها معروفاً . فحسبه أنه أجنبى
عنها وأنها دعَتْ هذا الأجنبى إلى ما لا يحل لها أن تدعوه إليه ، وحسبه
أنها جارية لرجل وأنها خانت ذلك الرجل . ويلٌ له : أفى سبيل هذه
الجارية باع راحته وطمأنينته ، وعَرَّضَ نفسه للثُّم والأقاويل ،
وقطع أسباب الصلة بينه وبين أصحابه الصالحاء ؟

وقف عبد الرحمن يتأمل هذا التحول العظيم فى حياته ، والفرق
الشاسع بين ماضيه وحاضره ، فأنتهى به هذا التأمل إلى ذلك اليوم
الذى ذهب فيه ليغود أبا الوفاء فسمع فى طريقه ذلك الصوت الجميل
من دار ابن سهيل فملك له ، فكان ذلك الغناء أصل ماجاء بعده من
البلاء . ثم عاد عبد الرحمن فسأل نفسه : « ما ذنبه

فيما حدث ؟ أفي الحق أن يلام على أن ذهب لزيارة صديق له فسمع في طريقه صوتاً فتنه فاستوقفه على غير قصد منه ، فاهتبلها صاحب الدار غرة نفذ منها إليه وملك بها مذهبه عليه واضطره بذلك إلى دخول منزله فكان ما كان . أكان في وسعه أن يهرب من هذا القضاء الذي حم عليه ؟ لو أن ذلك كان في إمكانه لقد كان . ألم يعصم نفسه بالتقوى لما راودته سلامة عن نفسه ؟ ألم يعص فيها الهوى حين أشرف به على الهلاك الأكبر ؟ ألم يدس على الشهوة التي كانت تتأجج في صدره مخافة ربه ؟ بلى إنه فعل ذلك لأن ذلك كان فيما يملك . أمّا افتتانه بجمال صوتها وغرامه بها فكانا فيما لا يملك ، فحري ألا يؤاخذ الله به وأن يتجاوز له عنه .

ثم ما هذه المحنة التي بلى بها ؟ أشر أريد به أم أراد به ربه رشدا ؟ أحق أن ماضيه خير من حاضره ؟ أليس من الجائز أن يكون حاضره خيراً من ماضيه ؟ ليوازن بينهما في شيء ليرى أيهما الراجح . كان في ماضيه خالي البال راضى النفس مستريح الفكر . فما خلوا البال ؟ أليس معنى من معاني الخواء والتعطّل ؟ وما رضى النفس ؟ أليس مظهرًا من مظاهر إخلالها إلى ما هي فيه من النقص ووقوفها عن الحركة الدائبة إلى الكمال ؟ وما راحة الفكر ؟ أليس قصوره وعجزه

عن أداء ما خلق له من السَّبحِ في عجائب الخلق وآيات الخالق ؟
كان في ماضيه يخشى الله ويتقيه ، ويكي في صلاته وقيامه ، فهل
ذهبت عنه خشية الله وتقواه ؟ أليست خشيته اليوم وقد حُفَّت به
الشهوات وتبرجت له الدنيا أعظم من خشيته أمس حين لم يكن في
مَتَقَلِّبِ هَيْشِهِ ما يخشى الله فيه ؟ وهل رقاً دمه إذا أجتَّ الليل وقام في
سكونه يناجي الله ؟ أليس بكأوه اليوم أغزر من بكائه أمس ؟ ألم يصير
قلبه أرق وحنينه أصدق وشعوره أعمق ؟

وكان زاهداً في الدنيا معرضاً عن باطلها وغرورها ، ولكن أين
زُهْدٌ من زهد ؟ أين زهد الخير بالدنيا المتمرس بأفاتها ، من زهد
الجاهل بها البعيد عنها ؟ هو اليوم يغشى السوق ويشغل بالتجارة
ويتقى الله في ذلك كله ، فأئني يكون له فضل الأمانة والصدق في
المعاملة لو لم يقع فيما وقع فيه ؟

أما مجالسته لأصحاب اللهو والغناء فلم يتصل منهم إلا بابن
سهيل . وابن سهيل رجلٌ سرى طروب ، ولكنه على طربه متعفف
عامر القلب بالإيمان ، قوام بالصلاة لا يكاد يتخلف يوماً عن شهود
الجماعة في المسجد . وإذا ما هلَّ شهر رمضان انقطع عن اللهو وتفرغ
للعادة والصدقة ، حتى إذا كانت العشر الأواخر منه لزم المسجد

واعتكف فيه بياض نهاره ، وأحيا لياليها صلاة وقرآنا . وهو بعدُ
عطوفٌ على فقراء مكة وذوى الحاجة من أهلها ينفق عليهم فى السرِّ
أكثر مما ينفق عليهم علانية .

والغناء الذى أغرم به عبد الرحمن ما هو وما أثره فيه؟ ألم يفذ منه
ترقيقاً لقلبه وتلطيفاً لحسه ؟ ألم يقتبس منه تلك اللوعة التى يقوم بها
للصلاة ، فإذا به يشعر كأنه روحٌ قد عتقت من رِقِّ الجسد ،
وارتفعت عن الأرض فهامت فى السماء واتصلت بالملأ الأعلى ؟ ألم
يأخذ عنه تلك الروعة التى يقرأ بها القرآن فإذا عوالمٌ من المعانى
تتكشف لقلبه ، وإذا أبواب من المعرفة وألوان من الشعور وأطيايف
من الفكر ، وإذا الكون كتابٌ يتلى ، وإذا النظام الذى تقوم عليه
السموات والأرضون لحنٌ أزلّ خالد ؟

واستمر عبد الرحمن على هذا النحو يوازن بين حاضره وماضيه
فيجد الرجحان لحاضره ، أو يميل قلبه إلى ترجيحه فيصدقه عقله ،
فأحس عند ذلك بطمأنينة تنزل فى قلبه ، وشعر كأن شيئاً نفسياً
أوشك أن يضيع منه فاسترده ، وعاد له خيال سلامة باسمته متطلقة كما
رآها لأول مرة ، فحن إليها ، واستيقظت أمانيه ، وطفقت أحلامه
تتراقص فى عينه !

ولكنه تذكر ذنبها غداة اليوم فاشمأزّ منها وأشاح بوجهه عن
خيالها . ولكنّ خاطراً في قلبه انتدب للدفاع عنها دونه من حيث لا
يشعر هو ، فعرض عليه صورتها وهي تقول له : « يا عبد الرحمن إني
أحبك » فيجيبها هو بمثل قولها ، فتقول له : « وأشتي أن أضع فمي
على فمك » فيقول لها مثل ما قالت ، فتقول له : فما يمنعك فوالله إن
المكان لخال ؟ » . فيذكرها هو بشهود الله ، فتكفّ وتبكي ندماً
واستغفاراً . فماذا في هذا ؟ أفي الحق أن يكون ذنبها فيه أعظم من
ذنبه ؟ أليس هو الذي دفعها إلى هذا الموقف إذ ألهب شعورها
بشعره ، وأثار كامن وجدها برقيق غزله ، وفتنها بما أودع في أبياته من
روحه ؟ وقد كانت أحبته ، فاعترفت له به ، وقالت له وقال لها ،
فلما ذكرها الله تذكّرت وندمت على ما كان منها . أفيحق له أن
يطالبها بأكثر من هذا الذي صنعه ؟ إنها كغيرها ليست معصومة من
الذنب وقد أذنبت فاستغفرت . ومن يدري لعل الله غفر لها ذنبها فيما
دعته إليه من الإثم ، ولم يغفر له ذنبه فيما فتنها وحملها على ما صنعت .
أفيغفر لنفسه إذا ما لم يغفر الله من ذنبه ويؤاخذها بما غفر الله من
ذنبها ؟ إنّ هذا إذا لظلم عظيم .

BIBLIOTHECA ALEXANDRINA

مكتبة الاسكندرية

وأفاق عبد الرحمن من أحلامه هذه حين ذكر صلاة العصر ؛
(سلامة القس)

فنهض ونظر في الظل فعرف أن وقتها قد حان أو كاد ، فقام فتوضأ وأخذ زينته وخرج من بيته يقصد المسجد ، وقد اعتزم في نفسه أمراً ، وصمم على أن يسعى في بيع ضيعته بالوادى فيقدم ثمنها لابن سهيل ليبيع سلامة ، ويستأنيه فيما يبقى عليه من الثمن ليقضيه له أقساطاً يجمعها مما يعود عليه من عمله في التجارة ، وابن سهيل قد عرض عليه سلامة ليهبها له فلن يعز عليه أن يجيبه إلى هذا الطلب ، ويقبل منه هذه التسوية على علاقتها .

انقطع عبد الرحمن بضعة أيام عن زيارة ابن سهيل كان في خلالها مجتهداً في السعى لبيع ضيعته ، حتى ذهب إليه ذات عشية ، وكانت الشمس قد مالت للغروب ، واكتست الدنيا حلة ذهبية من الأصيل كأنها تقول لعبد الرحمن وهو يرى لون الذهب في كل شيء تقع عينه عليه : « ما أقل ما تحمل من هذا في صرتك ! » .

خف ابن سهيل وانطلق فرحاً لما استؤذن لعبد الرحمن عليه بعد غيبة أيام رآها أطول من حقيقتها ، لما حدث له فيها من أمور كبيرة جعلته يودع عهداً ويستقبل عهداً ، فما إن رأى عبد الرحمن حتى عانقه عناقاً حاراً عجب له عبد الرحمن إذ لم يألّف من صديقه مثل هذا من قبل ، ولم تكن المدة التي غابها من الطول بحيث تقتضى مثل هذه

التحية البالغة عند اللقاء ، ولكنه لم يسعه إلا أن جامل صديقه فقابل
عناقه بعناق مثله . ولو أن ابن سهيل نظر في عيني عبد الرحمن إذ ذاك
لرأى فيهما دلائل الاستغراب والتساؤل ، ولكنه كان من الشوق
واللهفة للقاء عبد الرحمن بحيث لم تكن له معهما فرصة لملاحظة ما
تتركه تحيته من الأثر في صديقه ، فقد اندفع في ذلك اندفاع الشقيق
لقى شقيقه بعد غيبة حلت في أثنائها كارثة بأحد يعزّ عليهما ، فاعتنقا
متواسيين ! وسأله ابن سهيل عن سبب انقطاعه عن زيارته ؟

فأجابه عبد الرحمن قائلاً : « كنت مشغولاً يا ابن سهيل » .
فسأله ابن سهيل سؤال العاتب : « أى شغل يا عبد الرحمن ؟ » .
فقال له : « بعت مالى الذى ورثته عن أبى بالوادى » . فعجب ابن
سهيل ولم يفهم ماذا حمل صديقه على بيع ضيعته التى يعيش منها ،
فقال وقد أخذته الدهشة : « بعتة ؟ » فقال عبد الرحمن والخنجل
يعقد لسانه : « نعم .. وهذا ثمنه أتيتك به » . وأشار إلى صبرة
وضعها أمامه : « فهل لك أن تبيعنى سلامة يا ابن سهيل ؟ » .

فشعر ابن سهيل كأن خنجراً شك في صدره ، فتحامل على نفسه
من الألم ، فقد شعر في تلك اللحظة بعظم المحنة التى نزلت به من
الحجر على أمواله ، حين رأى عبد الرحمن وقد باع ماله وأتاه يستعين

به في سلامة فلم يقدّر على أن يحقق له أمله ؛ ولكنه تجلد واصطنع الهدوء وقال : « أبيعك سلامة ؟ كيف يا عبد الرحمن ؟ .. إنها قد بيعت أمس لرجل من المدينة من آل رمانة وسيتسلمها عشية غد » فانتفض عبد الرحمن وقال غاضباً — وكأنه لم يصدق ما سمع : « أو قد فعلتها يا بن سهيل ؟ » .

فأجابه ابن سهيل بلهجة تسيل حنائاً ورقة : « لست أنا الذي بعثتها يا بن أبي عمار ، وإنما باعها عنى القاضي .. لعلك لم تعلم أنهم حجروا على حجر تفليس ، وقوموا كل ما أملك ، حتى هذا القصر الذي أسكنه ، ليُقسم على دائني » . وتوقف هنيئة ثم قال : « ولقد توسلت إليهم أن يتركوا لي سلامة ، فلم يفعلوا » .

فوجم عبد الرحمن لحظة ذهب فيها فكره كل مذهب . ثم قال : « أليس في وسعك أن تحمل القاضي على أن يبيعها لي ؟ » .

فقال ابن سهيل : « لا أجسب الرجل المدنى يا عبد الرحمن يتنازل عن صفقته ، فهو من عشاق الغناء ، وقد سمع بأنها تجيده ، فأغلى ثمنها حتى دفع فيها تسعمائة دينار ؛ فكم عندك من المال ؟ » . فأجابه عبد الرحمن بصوت خافض : « مائتان وخمسون ديناراً » .

قال ابن سهيل : « يا ليتك يا عبد الرحمن قبلتها هبةً منى حين عرضتها عليك » !

فتنهذ عبد الرحمن قائلاً : « ليت ذلك كان . والله ما منعنى من قبول ذلك إلا أنك كريم ، وقد بلغنى أنك قد وقعت فى ضيق ، فلم أشأ أن أرزأك فى مالك ، والله إني لأحبها حباً فالحق كبدى ؛ وما منعنى أن أشكو بثي إليك إلا حيائي منك » .

فاغرورقت عينا ابن سهيل بالدمع وقال : « إن لهذه الجارية نفاسة عندى ، وقد رأيتُ كلفك بها وكلفها بك فأحببت أن أوثرك بها على نفسى ؛ ولا أكتمك يا عبد الرحمن أنى قد كنت أشعر أنهم سيحجرون علىّ يوماً ما ، ولكنى ما كنت أظن أن الحجر سيمضى علىّ بهذه السرعة ، ولو قد علمت ذلك لأعتقتُ رقبتها فلا يجدون إليها سبيلاً .

فبكى عبد الرحمن وقال بصوت تخنقه الغبرة : « ما أدري والله يا ابن سهيل أبكى لمصابى أم أبكى لمصائبك » .

فقال ابن سهيل وقد مسح دمعة كبيرة تدرجت على خده ، وتظاهر بالجلد والشدة : « خفض عليك يا عبد الرحمن ، فسيجعل الله لك من العسر يسراً . إني أكبر سناً منك وقد بلوت من هذا الأمر

ما بلوت ، فوجدتُ أن لكل شيء نهاية .. حتى هذا الحب الذى يفلق الكبد ، ويحرق حجاب القلب ، نهايته السلوان » .
فقال عبد الرحمن وقد ظهرت عليه دلائل العزم : « لقد علمت أنى لن أسلوها ما حييتُ ، ولكنى سأعتصم بالصبر حتى يقضى الله أمراً كان مفعولا . فهل لك أن تجيئنى إلى رجاءٍ لا يثقل عليك إن شاء الله ؟ » .

قال ابن سهيل : « اطلب ماشئت فوالله لا أمنعك شيئا أقدر عليه ! » . فتناول عبد الرحمن الصرة فقدمها له قائلاً : « اقبل هذه منى تستعين بها على بعض شؤونك ، حتى يجعل الله لك من ضيقك مخرجاً » .

قال ابن سهيل بلهجة حازمة : « أما هذا يا عبد الرحمن فلا ، إنك لأحوج إليها منى » .

« كلا يا بن سهيل إنى فى غنى عنها ، فإنى أكسب من عملى فى السوق ما يزيد على حاجتى » .

« منذ كم عملت فى السوق يا عبد الرحمن ؟ » .

« منذ عرفتكم يا آل سهيل » .

فابتسم ابن سهيل ابتسامة يخلطها الأسى ، وقال إنك لأكرم منى

يا عبد الرحمن . عرضتُ عليك بعض مالى فامتنعت ، أفلا أمتنع أنا
وقد عرضتَ عليّ كل مالك ؟ .

فتنهده عبد الرحمن قائلاً : « إن الدنيا كلها لا تساوى سلامة فى
عينى » .

قال ابن سهيل : « فما الذى منعك من قبولها إذ عرضت
عليك ؟ .

فقال عبد الرحمن وكأنما اقتطعها من قلبه : « الشَّقْوَةُ التى غلبت
عليّ » .

سكت ابن سهيل لحظة كأنه يفكر فيما عرضه عليه عبد الرحمن
ثم قال : « لا يا بن أبى عمار ، أمسك عليك مالك ، فلو قبضته منك
لاستحققه الدائنون .. وبعدُ فأبى أشكره وأعرف لك فضلك » .
فتأوه عبد الرحمن وقال : « وارجمته لك يا بن سهيل ! » .

كان لهذه الكلمة وقعها عند ابن سهيل ، فعادت له رفته وغلب
عليه البكاء وهو يقول : « الله لى ولك يا عبد الرحمن ! إبنى والله ما
آسف على شىء فاتنى من هذه الدنيا إلا أن فى مكة بيوتًا لأراهم
ويتامى لا عائل لهم كنت أنفق عليهم ، فما أدرى والله ماذا يكون
حالمهم بعدى ! » .

فقال عبد الرحمن : « ما أكرمك يا ابن سهيل ! ما ينبغي لكريم
مثلك أن لا يكون عنده مأل ينفق منه ! » .
وأحب ابن سهيل أن يصرف الكلام عن نفسه ، وتذكر سلامة
وقدر في نفسه أن عبد الرحمن كان يريد السؤال عنها فمنعه الحياء :
« ألا تحب أن ترى سلامة قبل رحيلها يا عبد الرحمن ؟ » .
فخفق قلب عبد الرحمن وقال والحياء يعقد لسانه : « بلى يا ابن
سهيل » .

« إذا فأتنا غدا في الصباح لتغدى معاً ونقضى يوماً سعيداً » .
وكان عبد الرحمن استبعد هذا الموعد ، فهو يريد أن يراها في تلك
الساعة ، وليس في وسعه أن ينتظر إلى الغد ، ويحيل إليه أن غداً جُدد
بعيد ، وخشى أن تجدد أمور فتحول دون رؤيتها فقال : « شكراً لك
يا ابن سهيل ، سأتى غداً إن شاء الله ، ولكن أين سلامة الآن ؟ » .
فأجابه ابن سهيل : « أحسبها ذهبت لتسودع صواحبها
ومعارفها .. أتحب أن تنتظرها حتى تعود ؟ » .
فاستحيا عبد الرحمن أن يقول له نعم — وكان بوده ذلك —
وتذكر صلاة المغرب فقال : « لا يا ابن سهيل ، بل تأذن لي
بالانصراف » .

قال ابن سهيل : « على أن تأتينا غداً » .
قال عبد الرحمن : « إن شاء الله » .

الفصل الحادى عشر

خرج عبد الرحمن من عند ابن سهيل فقصده تَوَّالِي المسجد فصلى المغرب ، ثم طاف بالكعبة ما شاء الله أن يطوف ، وهو فى ذلك شارد اللب ذاهل الحس تجيُّ به الخواطر وتذهب ، كأنما قد أَلْقَى منها فى بحر لجيٍّ يتلاطم عُبابه ، وتصطبخب أمواجه ، فهو منها فى كبِدٍ ، ترفعه موجة وتهبط به أخرى ، ويرى الناس يقومون ويقعدون ويطوفون ويصلون وكأنه يرى أخيلة تتراقص أمامه ، وأشباهًا تضطرب من حوله ، ويتصفح وجوههم فينكرها ولا يكاد يعرف فيها وجهًا . ويعود إلى نفسه فيتلمس جسمه كأنه يشك فى موقفه ذاك ويريد أن يتبين أحيى هو يضطرب بين الأحياء ، أم ميتٌ قد بعث مع الأموات فى يوم الحساب ! .

نسى عبد الرحمن فى ذلك الموقف كلَّ شيء ، وشكَّ فى كل شيء ، وشعر بالخوف والاستيحاش من كل شيء ، فكأنما خرج من هذا العالم إلى عالم جديد لاصِلة له به ، ولا عهد له به من قبل . أهذا

هو المسجد الحرام الذى كان يغشاه صباح مساء منذ عَقَلَ نفسه ؟
أهذه هى الكعبة التى يصلى إليها ويطوف بها ويدعو أمامها مراراً كل
يوم ؟ أهو عبد الرحمن بن أبى عمار الذى لقبه أهل مكة بالقس ؟ أفى
يقظة هو أم نائمٌ تتلاعب برأسه الأحلام ؟ وينظر إلى الصرة التى
يحملها معه فلا يدرى ما هى ولماذا يحملها ويحتفظ بها ؛ ويسمع أذان
العشاء فلا يعى منه إلا ما يعيه المجهّد من حديث القوم قد غلبه النعاس
بينهم !

وأقيمت الصلاة فقام مع القائمين وصلى مع المصلين، ثم خرج من
المسجد مع الخارجين ، وحملته قدماءه من حيث لا يشعر إلى حيث
انتهى إلى باب داره ، ففتح الباب ثم أغلقه عليه ، وصعد إلى غرفته
ورمى بنفسه على فراشه فوقع جنبه على الصرة التى كان يحملها فى
يده ، فأحسّ بألم شديد أيقظه من غمرته ، فجعل يبحث عن مصدر
الألم فوجد الصرة فرفعها ونظر إليها ملياً فتذكر !

تذكر الضيعة وكيف باعها ولمّ باعها ، وتذكر سلامة وكيف
عزّت عليه ويئس منها وكان يراها إلى أمس القريب أملاً سهل التحقيق
دانى المبتغى لوثوقه بكرم ابن سهيل وعطفه عليه وحبه لمساعدته .
ولكن ويح ابن سهيل ! لقد حُجّر عليه بالتفليس وبيعت أملاكه وأمواله

ولم يبقوا حتى على قصره الذى يقيم فيه وجاريته التى يؤثرها ،
فأصبح بعد ذلك الثراء الواسع والنعمة السابغة ، والموائد المنصوبة
للضيوف والمجالس العامرة بالأنس والغناء والندماء من المغنين
والشعراء ، فقيرا لا يملك أن يسعد صديقاً عزيزاً عليه . أو ينفق على
أهل بيت أخنى الزمان عليهم !

تذكر عبد الرحمن صديقه ابن سهيل وخفوفه العشية للقاءه فرحاً
كأنه يستقبله من سفر طويل ، فعرف الآن لماذا عانقه ذلك العناق
الحار وحياه تلك التحية البالغة التى لم يفهم هو مادعاه إليها ، فلم يزد
على أن اصطنع تحية مثلها وتكلفها مجاملة له . ولو قد علم بما كان
يعتلج فى صدره عند لقائه ذاك ، وأنه كان يعلن بذلك شكواه
ويستجديه الإسعاد والمواساة ، لما وقف منه موقف التعجب
والتردد ، ولاندفع يعانقه بكل قوة وحرارة .

واستعاد صورة صديقه وهو يذرف تلك الدموع الغالية التى لم
يجد بها قبل اليوم قط ، فحزَّ الأسى فى صدره ، إذ ذكر أن هذا
الصديق لم يبك لمصاب نفسه وإنما بكى فى المرة الأولى لمصاب عبد
الرحمن حين شكاه إليه كلفه بسلامة ، وبكى فى المرة الثانية لأولئك
الأرامل واليتامى الذين كان يعولهم وينفق عليهم فلا يدري ماذا يكون

حالم بعدة . فعجب من صبر صديقه وإيثاره ، ومن جزعه هو وأثرته ، فشعر باحتقار شديد لنفسه ، وازداد إعجاباً بصديقه وإكباراً لمكانه .

والتفت ذهنه إلى موعد الغد فخفق قلبه لذكر سلامة ، ونهض عن فراشه كأنه يتهيأ للقائها ، وطفق يخطر بين أركان الغرفة جبهة وذهاباً كأنه يستبطن الغد ويريد أن يقطع الزمن الحائل بعد بينه وبين رؤية سلامة . إنه لن يراها غداً كما كان يراها قبل ، فهذه آخر رؤية ربما لا يراها بعدها أبداً . يا ويح قلبه ! أليكون الغد آخر عهد بسلامة ؟ يا لله ؟ ما أعظم أن يتصور هذا وأشدّه عليه ! كيف يسلو وجهها الجميل ؟ وكيف يصبر على الحرمان من سماع صوتها العذب ؟ أيقضى بقية حياته لا ينعم فيها بنظرة ولا يحظى منها بسماع ؟ ويعود فيسلى نفسه بأنه سيرaha غداً بعد ، ويجلس إليها ويسمع صوتها ، وهذه نعمة لا تقدّر بثمن ولا يقوم بها شكر . ألم يكن جائزاً أن يغيب يومه ذاك ويوماً آخر عن ابن سهيل فلا يأتي إليه إلا بعد رحيل سلامة فلا يودعها ولا يراها أبداً ؟ حسبّه أن يتصور هذا ليقن أنه بخير بعد ، وأن مصيبته لم تصل إلى نهايتها . ومن يدرى ماذا يأتي به الغد ، وإن في يوم واحدٍ لمتنفّساً ، فربما نعن فيه من الشؤون ما يردُّ

الأمل إلى اليأس والفرج إلى المكروب ؛ ثم ماذا يحمله على اليأس من سلامة ، حتى بعد رحيلها إلى المدينة ؟ أليس الله قادراً على أن يحقق أمله فيها في يوم من الأيام بسبب من الأسباب ؟ لعل الله يفتح عليه أبواب رزقه ، ويسر له الغنى من كسبه ، فيبتاعها من مولاها الجديد بما يرضيه من المال .

وما لمع هذا البصيصُ من الأمل في نفس عبد الرحمن حتى احتفل له وعُنى به ، وما زال به يَغذّوه ويفسح له حتى نما فملاً بالضياء جوانب نفسه . وأحس عند ذلك برغبة ملحة في التنفيس عن ذات صدره ، وارتاح لقول الشعر فقضى حيناً من الليل يعالجه ويتصيد ، ويرضى منه ما يرضى ويحذف منه ما يحذف ، وهو في خلال ذلك يضطرب بين اليأس والرجاء ، والانقباض والارتياح ، وينتقل من الحاضر إلى الماضي ، ومن الماضي إلى الحاضر ، يتردد بينهما وبين المستقبل ، ويفكر حيناً في نفسه وحيناً في سلامة وحيناً في صديقه ابن سهيل ، ولكنَّ خيال سلامة كان يسيطر على فكره في ذلك كله .. لم ينم عبد الرحمن ليلته هذه بل وصل سُهده بتهجده ، وبكى في قيامه للصلاة ماشاء الله أن يبكي ؛ ودعا الله ما طاب له من الدعاء ، ومكث كذلك حتى صاح المؤذن بالفجر .

و لم يكذ يضحى النهار حتى كان عبد الرحمن جالساً إلى الخوان في دار ابن سهيل ، وقد بسطت عليه المائدة فيها أصناف الطعام ، والفاكهة . وجلس ابن سهيل عن يمينه وسلامة أمامهما . وكان أثر السهر بادياً في عيني عبد الرحمن وإن لم يبد عليه أنه متعب . وقد لبست سلامة أحسن ثيابها ولكن في وجهها شحوباً كأنما نقهت من سقم ، وفي حركاتها فتوراً لا عهد لذلك الجسم المرح النشط به ، وهى لا تنظر لوجه عبد الرحمن إلا مسارقة كأنها لا تقوى على قراءة آيات الأسى البادية عليه . ولم يعد لا بتسامتها إذا هى ابتسمت — ذلك الإشراق الحى الفائض كأنه ذوبٌ من النور يتفجر ! حتى نونتاهما فارقهما ذلك الرونق والرواء ، فكأنهما نقرتان في أعلى الجبل لفحهما حر الصيف فجف مأوئهما الصافي الشم ! أما ابن سهيل فكان أُمّرح الثلاثة ، وأطفحهم وجهها بالبشر ، كأن الأيام لم تغير له حالاً ، ولم تنل منه منالاً ، وكأنه ما زال في غناه ونعمته ، فهو يقبل على الطعام بنفس طيبة ، ويقدمه لضييفه ويبسطه ، ويضاحك جاريته ويمازحها ، وهو في ذلك كله يرسل نفسه على سجيتها بحيث لا يشعر جليساها أنه يصطنع ذلك أو يتكلفه ، ولولا ما يساورهما من الحزن ويحز في صدرهما من الألم ، لظننا أنفسهما بمجلس ابن

سهيل في يوم من أيامه السالفة .

وانتهوا من الطعام فقال ابن سهيل والصحاف ترفع وهو يتسم :
« أخشى أن تكون المائدة دون ما يقتضيه توديع سلامة وضيافة عبد
الرحمن ! » .

فقال عبد الرحمن : « يرحمك الله يا بن سهيل ، ما كان لك أن
تتكلف كل هذا ، فأقل من هذا كان يغنى » .

فقال ابن سهيل : « لا بأس يا عبد الرحمن ، إني ألبس لكل حالة
لبوسها ، وللضرورة أحكام » .

فنظرت إليه سلامة نظرة مشفقة وقالت : « ملأ الله يديك بالخير يا
مولاي . لقد كانت موائدك مضرب المثل في مكة ! » .

فأجابها ابن سهيل قائلاً والابتسامة باقية في ثغره : « نعم كانت
كذلك يا سلامة . أما اليوم فإني لم أستطع أن أعد مائدة تليق بتوديع
جاريتي الأثيرة عندي ، الكريمة على » .

قالت سلامة : « هوّن عليك يا مولاي . ستعود أيامك كما كانت
إن شاء الله » .

« أجل ربما تعود . ولكنك لن تعودى إلينا يا سلامة ! » .

« لا تقل هذا يا مولاي . فمن يدري لعل الله أن يعيدنى إليك » .

فتحرك عبد الرحمن عند سماع هذا وقال : « والله لأجتهدن في الكسب حتى نستعيدك إلينا يا سلامة ، ونعطي آل زمانة ما يشتهون من المال ! » .

فقال ابن سهيل : « إن هذا آخر مجلس لنا معك يا سلامة ، فلا نكدز صفوه بالأسى والتحسر ، فهات عودك وأطربينا بارك الله فيك » .

فقامت سلامة وهي تمسح الدموع عن عينيها ، وذهبت تحضر عودها ، فلما عادت غنّت لهما أغانتي شتى معظمها من شعر عبد الرحمن ، فكانا ربما صاحبا من الطرب ، وربما بكيا ، وربما استعاداها بعض الأبيات لشعورهما أنهما لن يسمعاها بعد ذلك اليوم من فم سلامة !

وفي خلال ذلك أخرج عبد الرحمن صحيفة من جيبه . فلمحها ابن سهيل فقال : « ما هذا يا عبد الرحمن ؟ لعلك قلت شعرا جديدا » .

قال : « نعم . صنعته البارحة » .

فمد إليه ابن سهيل يده قائلا : « أرنيها » . فناوله عبد الرحمن الصحيفة فنظر فيها فابتسم قائلا : « هذا جميل والله » .

ونظرت إليه سلامة كأنها تستطلع ما في الصحيفة وقالت :
« أهذا شعر جديد قاله عبد الرحمن ؟ » .
فأجابها ابن سهيل ضاحكا : « نعم . وفيك أيضا يا
سلامة ! » .

فتهلل وجهها سرورا وقالت : « ألا تقرأه لي يا مولاي ؟ » .
قال ابن سهيل : « بل تقرأه أنت يا عبد الرحمن » .
فلم يمتنع عبد الرحمن وأخذ الصحيفة فقرأ .
ألا قل لهذا القلب هل أنت مبصر ؟

وهل أنت عن سلامة اليوم مقصير ؟
ألا ليت أتى حين صارت بها التوى
جليس لسلمي كلما رن مزهر !

فيأراكبا إما بلغت لطيفة وضمك واديها الأغر المنور
فخذ ربوة واقرا تحية عاشق له في مغانها من الأنس جود
أقول لقلبي كلما زاد خفقه إلام يعينك الأسى والتذكر ؟
تصبر ! فصاح القلب هبني احتملته

بصبر فما يجدي علي التصبر ؟
خذ الزاديا عني من نور وجهها فما لكما فيه سوى اليوم منظر !

(سلامة القس)

غدا تُتعبان الجيدَ طُولَ تَلَفْت فيعيى ويطغى المدمع المتفجر
تريدان فى وجه الحبيبة نظرةً ومن دون مثواها نجود وأغورُ !
ولم يكد عبد الرحمن يتم الأبيات حتى سال دمه وعلا نشيجه ،
فبكى لبكائه ابن سهيل ، ورمت سلامة عودها وجلست تنتحب .
وبكى الثلاثة أصدق البكاء وأحرّه ، وكأنا كانوا من أول الأمر
بحاجة إلى هذا البكاء يفرّجون به عن كربهم الحبيس ولوعتهم
الدفينة ، ولكنهم ظلوا يذارى بعضهم بعضاً ويكأتمه ما فى صدره ،
ويصطنع الجلد والصبر إشفاقاً على صاحبيه ورحمة بهما ، حتى
حصحص الحق وظهر المكتوم ، حين نفذ الشعر إلى سرائرهم فهتك
عنها الستر وكشف الغطاء ، وأرى بعضُها حقيقةً بعضٍ وقال لها :
« أيتها النفوس المكلومة التى جمعها المصاب ، هذا أوان بكائك
فاجتمعى عليه ! » .

وكان عجباً أن يكون أجلد الثلاثة — ابن سهيل — أشدّهم
حينئذ بكاءً ، وآخِر من رقا دمه وانقطع نشيجه ، وأن يكون
أجزّعهم وهو عبد الرحمن أول من نهته دمه وأنشأ يواسى صاحبيه
ويسليهما حتى تعزيا وانقطعا عن البكاء .

قال عبد الرحمن فيما قال لسلامة : « ألا تعملين لهذه الأبيات

لحنا ؟ » فأجابته سلامة وهي تكفكف دمعها قائلة : « سأعمل لها
يا عبد الرحمن ، سأعمل لها » .
فقال ابن سهيل : « ولكننا لن نسمعه يا سلامة .. إلا أن يرَدَ علينا
به أحدُ القادمين من قِبَل المدينة » .
قالت سلامة : « أترى أهل المدينة يقدمون بأغانيّ وعندهم أغاني
جميلة ؟ » .

فقال ابن سهيل : « وما يدريك يا سلامة ؟ لعلك حين تلقين
جميلة وتأخذين عنها فنّها ، تفوقين عليها فتكونين كبيرة مغنيات
المدينة ! » .

فبدا السرور في وجه سلامة حين ذكرت أنها ستلقى جميلة عما
قريب فتأخذ عنها الغناء ، ولكنها عادت فتذكرت أن لا حق لها في أن
تبتّهج بشيء يبعدها عن مولاها ابن سهيل وحبيبها عبد الرحمن ،
فاجتهدت أن تخفّي هذا السرور الطاريء وتصطنع ما كانت فيه منذ
الساعة من الأسى .

و لم يفّت ابن سهيل ما دار بخلد الجارية فقال لها : « إنك لن تحسّي
يا سلامة من ألم الفراق ما نحسه . لأنك سترحلين إلى طيبة التي طالما
اشتقت إليها ، وسترين العقيق الجميل وتشهدين به مجالس الغناء

الممتع ، وحسبك أن تلقى جميلة التي طالما أعجبت بغنائها ،
ونازعتك نفسك إلى رؤيتها والأخذ عنها . أليس كذلك يا
سلامة ؟ » .

و لم يُرق هذا القول عبد الرحمن وودّ لو استطاع تكذيبه ، كأنه
ينكر على سلامة أن تجدها ما تتسلى به عنهما في المدينة ، ولكنه لم يجد
ما يقوله في ذلك فلزم الصمت .

أما سلامة فقد شعرت بخطئها فيما بدا منها من السرور في موقف
لا يجدر بها ذلك فيه ؛ فما كان ينبغي لها أن تؤثر محبتها للغناء وكلفها
بإجاده على حبّ البقاء عند مولاها الكريم . ولئن كان ذلك صادراً
عن نحيزتها التي لا تقاوم ، فعليها على الأقل أن تجتهد في كتمانها فلا ينم
وجهها عنه في مثل هذا الموقف . ولهذا أجابت مولاها قائلة : « معاذ
الله يا مولاي أن يكون فيما ذكرت ما يخفف عني ألم فراقكم . إنما
كنت أحب أن أرى المدينة وأهلها وأنا في يمينك يا مولاي ! » .

و لم تكن سلامة صادقة كل الصدق فيما قالت ، فقد كانت
الرغبة الفنية طاغية عليها طغياناً قد تشفق منه على بعض ما يعز عليها
من آمال قلبها ، وتخشى أن ينسيها أعز ما تصونه من عواطف الحب



أيتها النفوس المكلومة التي جمعها المصائب ،

هذا أو أن بكائك فاجتمعى عليه .

الفصل الثاني عشر

قدمت سلامة المدينة واحتواها قصر مولاها الجديد ابن رمانة ،
فنزلت عنده منزلاً كريماً ولقيت منه كل بر وعناية . ذلك أنه كان قد
سمع بمكانها في الغناء ونبوغها فيه ، فلما بلاها وجدها فوق ما سمع ،
ففر ففرح بها فرحاً عظيماً وأجلها وعرف لها قدرها ، وأعلى منزلتها
بين غيرها من جواريه الكثر . وعلق عليها الآمال الكبار .
وابن رمانة هذا رجل جاوز سن الشباب . قضى سنيه الأولى
تاجراً يتردد بين المدينة والشام حتى جمع له من ذلك ثروة لا بأس بها .
وكان في خلال ذلك مولعاً بالغناء والعزف ، وقد اشتغل بهما حتى
برع فيهما . وكان مما ساعده على ذلك حسن صوته ، وخفة يده ،
وقوة عزمه ، وجلده على العمل . وقد جره حبه للكسب إلى أن
يتخذ من بصره بالغناء سبيلاً من أسباب التجارة ، فأخذ يبتاع
الجواري بأثمان رخيصة فيعلمهن الغناء ، حتى إذا برعن فيه باعهن
بأثمان كبيرة ، فربح من عمله هذا مبلغاً كبيراً من المال أغراه بالتوسع

فيه والتفرغ له ، فهجر لذلك تجارته الأولى . وقد أكسبه طول المران خبرة بالجوارى يتوسمهن فيعرف أيهن أصلح للغناء وأرجى أن يتقدمن فيه ، فكانت له نظرة صائبة قلما تخونه في هذا الشأن . وكان يستعين ببعض جواريه اللاتي قد تقدمن في الغناء وبرعن فيه فيعلمن الجوارى الجدد حتى تقدم عمله ، فكان بعد ذلك ربما استعان في تعليمهن ببعض المغنين والمغنيات وجعل لهم على ذلك أجورا كبيرة ، ولا سيما حين يتوسم في بعض جواريه استعدادا كبيرا للنبوغ .

قضت سلامة أيامها الأولى في المدينة وقلبها بمكة ، خلفته عند مولاهما الكريم ابن سهيل ، وحببها عبد الرحمن بن أبى عمار : فقد ظلت تذكرهما ليل نهار ، وتتصور ابن سهيل وقد رُقَّ حاله ، وفقد ثروته ، وأصبح فقيرا معدما لا يملك حتى دارا يسكنها بعد ذلك الغنى الواسع والنعيم الكبير ، وتمثل عبد الرحمن وقد برح به الوجد ، وأضناه السقم ، ولم يجد إلى العزاء سبيلا . تذكر هذا كله فإذا قلبها ينفطر من الحزن ، وإذا صدرها ضيق خرج كأنما يصعد في السماء ، فلا تجد أمامها ملجأ إليه إلا الدموع .

ولم يخف على سيدها الجديد ما هى فيه من الكرب وما تعانيه من الشدة ، وكان قد علم بحديثها مع القسّ وغرامها به ، إذ استفاضت

أخباره بمكة حتى انتهى بعضها إلى المدينة ، فرأى من الحكمة أن يعاملها بالرفق ، ويأخذها بالحسنى ، ويتغاضى عما يبدو منها في ذلك حتى تسلوه من ذات نفسها بمرور الأيام .

وقد أثمرت هذه السياسة الحكيمة الثمرة المطلوبة ، إذ ساعدت سلامة على السلوان ، كما ساعدها على ذلك ما استيقظ من حبها القديم للغناء ، وكلفها بالتبريز فيه ، فقد رأت مغاى العقيق التى طالما هفا قلبها إليها ، وعاشت فى جو يختلف عن جو مكة بحسنه واعتداله ، وبين قوم يختلفون عن أهل مكة برقتهم ودمائهم واحتفائهم بالغناء ، وولعهم به ، وتقديرهم لأقطابه ونوابغه .

وكأنما سلامة قد خلقت للغناء ، وكأن فى أعماق نفسها صوتًا يحدوها دائما للنبوغ فيه ، ويسوقها إلى بلوغ أعلى درجاته من الكمال . وقد تنزل بها أحداث الدهر ، وتلم بها شواغل الحياة ، فتخفت هذا الصوت فى ضميرها حينما من الزمن لا يلبث بعد انقشاع الغمة أن يعود حيًا كما كان ، أو أقوى مما كان ، وقد تبلّغ من هذه الظروف والحن ، واتخذ لنفسه منها زادًا ووقودًا — أنها أحبت عبد الرحمن ، هذا حق لا ريب فيه ، ولكن أكانت تؤثر حبه على فنها ، أم تؤثر فنها عليه ؟ هذا موضع للشك ، ومن يدري لعلها ماصانت حب

عبد الرحمن وأعزته ، وأولته جانب الرعاية ، وغذته بآمالها وأحلامها ، إلا لأنها وجدت فيه غذاءً شهياً لهذا الجنين الشره في أحشائها .. جنين الفن !

وكانت سلامة أعرف الناس بقدرها ، فما كان الغرور ليجد سبيلاً إلى نفسها فيعميها عن تبين ما فيها من مواضع النقص لتسدها ، كما أن تواضعها لم يكن ليصرفها عن الطمع في مقام يؤهلها له استعدادها العظيم . من أجل هذا ما كادت تسكن إلى مولاها الجديد حتى اقترحت عليه أن يبعثها إلى جميلة لتأخذ عنها ، وتندرب على يديها ، فصادف هذا الاقتراح هوى في نفسه . وكان ابن رمانة يعرف جميلة ويعجب بفنها ، وطالما اختلف إلى مجلسها يستمتع بغنائها حتى اتسع عمله ، فحالت بينه وبين ذلك كثرة أشغاله . وهذه فرصة سنحت ليجدد بها العهد ، ويزورها في منزلها مع سلامة جاريتها .

وما استأذن عليها ضحى حتى فرحت به وأذنت له ، وكانت جالسة وبين يديها عدد من الجوارى بأعوادهن تدربهن على الغناء ، فنهضت له واستقبلته استقبالا حسنا .

قال لها ابن رمانة : « كيف أنت يا جميلة ؟ » .

فقالت : « بنعمة الله يا بن رمانة ... وأين أنت فلم نرك منذ زمان ؟ » .

قال لها : « مشاغل الأيام يا جميلة صرفتنا عن مجالسك الممتعة » .
ونظرت إلى سلامة فقالت لابن رمانة : « أهلا بك وبمن معك .. من هذه التي جئت بها ؟ » .

فأجابها قائلاً : « هذه جاريتي سلامة التي اشتريتها حديثاً من مكة .. جئتُ بها إليك لتأخذ عنك فنون الغناء » .

فجعلت جميلة تتأمل في وجه سلامة ثم قالت : « أهذه سلامة القس ؟ » .

فاضطربت سلامة وبدا التأثر على وجهها ، وابتسم ابن رمانة قائلاً : « أجل هي سلامة القس » .

فقالت جميلة : « مباركة عليك .. لقد ظفرت بجوهرة ! » .
فسأله ابن رمانة : « هل كنت عرفتُها ؟ » .

فأجابته قائلة : « لقد سمعتُ بعض ألحانها فأعجبته ، وما أحسنها بحاجة بعدُ إلح » .

فقالت سلامة وقد تضرع خذاها خجلاً : « كلا يا مولائي إني بعدُ بحاجة إليك ، ومن ذا يستغنى عنك وما تعلمتُ الغناء إلا من

ألحانك » .

قال ابن رمانة : « إنها تلميذتك وهى شديدة الإعجاب بك ، ومايسرُّها شىء فى المدينة كما يسرها أن تراك وتلقى عنك » .
فقالت جميلة وقد ملكها الزهو : « أجل إنها تسير على طريقتى ، ولكنها تضيف إليها شيئا من مذهب غيرى . على أنى أتوقع لها مستقبلا عظيما فى هذه الصنعة » .

فشكرتها سلامة على حسن رأيها فيها ، فقالت جميلة وهى تضحك : « إنك لن تقيمى عندنا طويلا حتى تتخطفك قصور أمية بالشام » .

وكان لهذه الكلمة وقع شديد عند سلامة ، إذ أثارت على غرة منها أمنية قديمة دفنتها الأيام فى نفسها ، فشعرت بهزة طرب ، وتذكرت فى نفس الوقت حبها لعبد الرحمن ، وأن قصور أمية ستحول بينه وبينها إلى الأبد ، فريعت لهذا الخاطر فقالت : « لا يا مولاتى ، لا أريد بجوار رسول الله بدلا » .

فابتسم ابن رمانة قائلا : « إنها تؤثر البقاء عندى . أليس كذلك يا سلامة ؟ » .

قالت سلامة : « بلى يا مولاي » .

فقالت جميلة : « ما أرى يزيد بن عبد الملك إلا ضاملك إلى قيانه في قصره » .

فابتدرها ابن رمانة قائلا : « لا والله لا أبيعها له أبداً » .
فضحكت جميلة ضحكة ذات معنى ، ونظرت إلى ابن رمانة قائلة : « هيه يا بن رمانة ! ما أحسبك زاهدا في ذهب آل مروان ! » .

أخذت سلامة بعد ذلك تختلف إلى جميلة تأخذ عنها أصول الغناء في مدرستها ، فأحببتها جميلة وأكبرتها لما رأت فيها من الموهبة الفنية العظيمة ، وآثرتها بالعناية على تلميذاتها الأخرى ؛ ولم يمض زمن طويل حتى وثقت بقدرتها ، وعهدت إليها بتعليمهن بعض الألحان التي أجادتها ، فكانت سلامة تقوم بذلك خير القيام .

ولكن ظهورها عليهن في هذه المدة الوجيزة ، واختيار جميلة إيها رئيسة لهن أثارا في أنفسهن حسدا لها وغيره منها ، فأخذن يؤذنها ويتغامزن عليها ، ويتنذرن بينهن بأحاديث حبها للقس وغرامها به . فكانت سلامة تُعرض عنهن وتترفع عليهن ، فيزيدهن ذلك وجدا عليها .

وكانت فيهن جارية رائعة الجمال كثيرة الدل سليطة اللسان تُدعى

حُبَابَة ، كانت تترأسهن قبل مجيء سلامة ، فلما فقدت زعامتها شق ذلك عليها ، فجدت في مناهضتها وتولت كبر الائتثار بها ، فكانت تعبير سلامة حينًا بدمامة الوجه ، وحينًا بقبح الصوت ، وتارة بمخالفتها لأصول الغناء ، وكثيرا ما تسمع من سلامة ميلا في لحن من الألحان وخروجا عن أصله فتأخذ عليها ذلك ، وترفع أمره إلى جميلة ، وتستشهد زميلاتهما على ذلك فيشهدن لها فَبُؤُن من جميلة بخيبة المسعى وسوء الرد ، إذ تقول لهن : إن ذلك دليل على تفوق سلامة ونزعتها إلى الابتكار .

وجلست جميلة ذات يوم تلقنهن لحنًا جديدًا فحدقت سلامة قبلهن كدأبها في ذلك ، فقالت لتلميذاتها « لَكُنَّ الآن أن تأخذن هذا الصوت عن سلامة » .

فقالت إحداهن : « ليس اليوم يا سيدتي فقد تعبنا » .

فضاقت جميلة ذرعا بهن وقالت : « آه منكن ! تردن أن تكنَّ مغنيات ولا تصبرن على العمل ! لقد كنت في سنكن فكنت ربما أقطع الليل كله أتدرب على لحن واحد لأحذقه » .

فقالت جارية أخرى : « غدا نأخذه عنها » .

فنظرت إليها جميلة مغضبة وقالت : ما أشقاني بكن ! وما أخيب

رجاء موال يكن فيكن . انصرفن إذا شئن ! » .

ثبتت الجوارى فى مقاعدهن وخفضن رؤوسهن كأنما أشفقن من غضب جميلة ، ثم طففن ينظر بعضهن إلى بعض ، تنظر كل واحدة منهن أختها لتقوم قبلها .

ونظرت جميلة إلى سلامة وقالت وقد سكت عنها الغضب : « أما إذ كسلتن وأبيتن التدريب ، فاجلسن قليلا لنسمع إلى سلامة » .
وابتسمت لسلامة قائلة : « غينا يا سلامة أبيات ابن أبى عمار (ألا قل لهذا القلب) ، فإنها تعجبني ولم أسمعها منك منذ زمن » .
فقالت سلامة : « أعفينى يا سيدتى » .

فألحت عليها جميلة قائلة : « بحياتى عليك إلا ما غنيتها إلى » فلم تجد سلامة بدًا من إجابتها إلى ما سألت ، فأخذت عودها متناقلة كأنما تدفع لذلك دفعًا ، وظلت برهة واجمة تنظر إلى عودها كأنها تسترجع شيئًا غاب عنها ، وأخذ العرق يرفض من جبينها حتى أشفقت عليها جميلة وكادت تعفيها مما سألت ، لولا أن رفعت سلامة رأسها وقد استنار وجهها وبرقت عيناها ، وطفقت تداعب عودها وتغنى :
ألا قل لهذا القلب هل أنت مبصر ؟ وهل أنت عن سلامة اليوم مقصر حتى إذا بلغت قوله :

لُحذا الراديا عيني من نور وجهها
خنقها النشيج فلم تستطع إتمام الصوت .
فعز ذلك على جميلة ، وكانت قد اشتد طربها وطار روحها في
سماء الأحلام ، فقالت : « مالك يا سلامة ؟ استمرى في غنائك ،
فوالله إنه لغناء ما سمعت مثله » .
فقالت سلامة : « لا أستطيع يا خالة » . وظلت تغالب عبرتها
كأنها تتقى شماتة حواسدها بها حتى أعجزها ذلك ، فانفجرت
بأكية .

فسكتت جميلة مشفقة ، وأخذ بعض الجوارى يتغامرن بينهن ،
ووجم بعضهن كأنما أخذن بروعة الموقف فاستحال حسدهن
لسلامة عطفًا عليها .
ومرّت ثوانٍ ثم قالت جميلة وقد اقتربت من تلميذتها الباكية :
« أإلى هذا الحد تحبينه يا سلامة ؟ ويحك ! إن الرجال لأهون من أن
تقتلى نفسك في آثارهم أسفًا وإنَّ عهدهم لأوهى من بيت
العنكبوت » .

فقالت سلامة وقد رفعت إليها طرفها الغارق في الدمع : « إلا ابن
أبى عمار ، فوالله يا خالة إنه ليصعد أنفاسه من حرقة الوجد فكأنما
(سلامة القس)

يلفظ كبده فلذة فلذة ، فأحسُّ كأن قلبي يشك بالخناجر ! » .
قالت جميلة : « إنك ما تعرفين يا بُنية خداع الرجال
ومكرهم » .

فقالت سلامة وقد كفكفت دمعها : « ليس ابن أبي عمار بما كر
ولا خداع . إنه برىء كالطفل ، حيّ كالعذراء ، طاهر
كالملك ! » .

فابتسمت جميلة ابتسامة يخالطها الحنو والشفقة قائلة : « دعي
عنك هذا ، فستسلينه وتنسين كل ما يتصل به عندما يضمك قصر
الخليفة بدمشق ، فقد بلغنى أنه يبعث رسله في شرائك من
مولاك » .

فريعت سلامة لذكر الخليفة وقالت : « سيكون ذلك أشقى
لحالي ، وأتأس لحظي ، إذ يزيد شقة ما بيننا بعدًا . ولن يقدر عبد
الرحمن بن أبي عمار أن يشتريني بعد ذلك . مسكين عبد الرحمن !
إنه يقتل نفسه كذا في كسب المال ليقدر على شرائي » .

فقالت جميلة في لهجة فيها شيء من الشدة : ويحك يا مجنونة ،
أفضلين أن تقيمي عند رجل فقير يقبرك في كسر بيت في مكة ، على
أن تعيشي عند الخليفة في قصر عظيم وملك كبير ؟ » .

وكانت حباية في أثناء ذلك تتحفّز للقول ، وإنما سكّنت على مضض تنتظر نُغرةً في الحديث تنفذ منها إليه ، وكان قد انتهى إليها أن الخليفة سمع بجمالها وغنائها فبعث رسله في طلبها وكثيراً ما ذكرت ذلك لصواحبها مُدلةً معجبة ، فما إن سمعت سلامة تعلن زهداً في هذا الأمر الكبير لديها حتى رأت الفرصة سانحة للاعتراض عليها . فقالت تخاطبها : « هذا والله جنون منك .. أما أنا فيكون اليوم الذي يضمّني فيه قصر الخليفة بدمشق أسعد أيام حياتي ، وإني لأعدُّ له الأيام » . وعزّ على سلامة أن تسمع هذا القول من حباية في مثل هذا الموقف ، فقالت لها بازدراء : « ذلك أشبه بك يا حُباية ! » . فاستشاطت حُباية غضباً وقالت : « ماتعين بهذا ! أتريدنني أن أكون متكلفة مثلك ، تصدعين الرؤوس يا بن أئى عمّار هذا كأن ليس في الدنيا رجل مثله ! » .

فقالت سلامة وقد تهيأت لمناوأتها ومقابلة عدوانها بمثله : « ليس لك أن تقولى هذا حتى يحبك رجل كابن أئى عمار » .

« أف لك . فوالله إن وجهي لأجمل من وجهك هذا الشاحب ، وإن صوتي لأعذب من صوتك المبحوح » .

فقالت سلامة وقد نفذ صبرها : « أتسكتين أو ... » .

فبادرتها حباية قائلة : « أو ماذا يا سلامة القس ؟ » .
قالت سلامة : « أو أطمك ! » .
فأدارت لها حباية خدها وقالت تتحداها : « هيا الطمى ، أخزاك
الله وأخزى ابن أبى عمارك ! » .
فهتت سلامة بلطمها ، ولكن جميلة حالت بينها وبين ذلك
وقالت : « لا يا سلامة لا تفعلى » .
والتفتت إلى حباية مغضبة وهى تقول : « أهكذا تزعجين سلامة
يا حباية ؟ أتخسبين نفسك خيراً منها ؟ والله لو تعلمت الغناء طول
عمرك ما بلغت مبلغها » .
فقالت حباية : « إنها هى التى سبّتى » .
قالت لها جميلة . « ولكنك كنت البادئة .. أغرك يا هذه أن
الخليفة بعث فى طلبك أيضاً ؟ والله لن تفلحى هناك إلا إذا كانت
سلامة بقربك ترشدك فى صناعتك » .
فقالت سلامة : « والله لا أعلمها ولا أرشدها بعد اليوم » .
فأخذت جميلة تترضاها وتقول لها : « بل تعفين عن أختك يا
سلامة من أجلى أنا » . وأشارت لحباية قائلة : « اعتذرى إليها
أنت » . فلم يسع حباية إلا أن قالت لسلامة : « معذرة يا أختى .
والله لا أسمعك ما تكرهين أبدا » .

الفصل الثالث عشر

لنعد إلى مكة لنرى ماذا فعلت الأيام بابن سهيل وابن أبي عمّار بعد
إذ ودّعا سلامة ورجعا إلى مكة بجسميهما ، أمّا قلباهما فقد رحلا مع
الركب .

رجعا إلى مكة ليستقبل أحدهما حياة الفقر بعد الغنى ، والشدة
بعد الرخاء ، والشقاء بعد ذاك النعيم ، وليقضى الآخر أياما كلها
وجد ويأس ، وليألى كلّها سهد ودمع ! لقد جمعتهما في ظاهر الأمر
مصائب واحد هو فراق تلك المخلوقة التي كانت أنسهما في الحياة ،
ولكن ما أشد اختلاف أثر هذا المصائب في هذين القلبين ، أما ابن
سهيل فقد شغله همٌّ غيره عن هم نفسه ، فجعل وكده تعزية صاحبه
عبد الرحمن وتسليته وتعليله بالأمانى والأحلام ، وسرعان ما اطمأنَّ
إلى حياته الجديدة واستمرَّ مريره كأنما لم تنزل به نكبة فقد فيها كل
ما ملكت يده ، ولولا ما يُقلق باله مما يرى من أثرها في صديقه عبد
الرحمن الذى يبكى بين يديه كالطفل ، وما يؤرّقه أحيانا في هدأة الليل

حين يذكر أرامل ويتامى وشيوخاً عجرة كان ينفق عليهم بمكة فلا
يدري ما حالهم تحت ستار ذاك الظلام ، لكان موقفه من مصيبتهم
موقف الخالم يرى في نومه كأن مصيبة عظيمة نزلت به ، فيستيقظ
مرعوباً فلا يرى شيئاً فيحمد الله على أنها لم تكن إلا في المنام !
وأما عبد الرحمن فقد استغرقه همُّ فشله عما سواه ، وأذهله عما
حوله ، وانحصر في نفسه ، فعاش منها في سجن ضيق لا انطلاق له
منه ، فشعر كأنه يعيش غريباً في هذه الدنيا لأن سلامة هي الدنيا
عنده رحلت عنه ، وكذلك يختلف حب المرأة عن حب الخلق ،
أحدهما ضيق تملؤه الأثرة ، والآخر واسع بعمره الإيثار .
تعزى الصديقان بعد فترة من الزمن واندملت جراحيهما
الدائمة ، فإنَّ للأيام يدا تمسح كما أن لها يدا تجرح ، وعاد الأمل إلى
قلب عبد الرحمن ، وكان معظم الفضل في هذا يرجع إلى ابن سهيل
فقد استطاع أن يفيض من عزائه على قلب صديقه ، وكان في أول
الأمر عزاءً سلبيًا ولكنه ما لبث أن صار في قلب الشاب المحب عزاءً
إيجابياً ، ثم صار أملاً ثم تحول الأمل عزماً ، ثم تحول العزم إلى عمل .
لقد عرف عبد الرحمن السوق من قبل واشتغل بالسمسرة فيه
فريح ، فلم لا يعود إلى عمله ويجتهد فيه حتى يجمع من المال ما

يستطيع به أن يغوى ابن رُمّانة فيبيع له سلامة ؟ عنده ثمن الضيعة التي باعها فلم لا يشتغل بالتجارة ويستثمرها وبالكسب ؟ ولم لا يشترك مع ابن سهيل في هذا العمل ؟

ولم يعرف ابن سهيل الصفق في الأسواق من قبل . ولم يسبق له بالتجارة عهد ؛ فقد ولد في مهد النعمة ونشأ في بحبوحة اليسار ، فكأنما خلق في الدنيا لينفق لا ليكسب . ولم يكن نادماً على ما أضاع من الدنيا فقد كان يراها عرضاً زائلاً ، فقضى لبائته منها إذ كانت مقبلة ، فلم يأسف عليها حين أدبرت . وقد بقيت له صُباةٌ من المال يستطيع أن يعيش بها قانعاً بقية حياته ، فعلام يكدح ويتعب في الأسواق ويتكلف من ذلك ما لا يحسنه ؟ ولكنه تذكر صديقه الشاب الصالح وحبّه لسلامة وأمله في قربها ، فعز عليه أن يدعوه لمساعدته في الوصول إلى أمله فلا يعينه بكل ما يقدر عليه .

ورأى الناس ابن سهيل وابن أبي عمار يعملان في السوق ويضطربان فيه ، فرجما مر بهما من كان يعرفهما منهم فسبح الله وعجب من تقلب الأيام .

ومر عامٌ ونصف قضياه في العمل الجاد المتواصل يحدوهما فيه أملٌ واحد يسم لهما في وجه سلامة ! وكانا كثيراً ما جلسا من الليل

يتسامران ويستعيدان ذكريات الأيام الماضية فيضحكان حينًا ،
ويأسيان حينًا ، ويفترقان على العزم لمضاعفة الجهاد ومواصلة العمل .
وكانا في خلال ذلك يتسقطان أنباء سلامة من الواردين عليهما من
المدينة ، ويتلقيان ما تسير به الركبان من أغانيها . ولم ينسيا يومًا لقيًا
فيه واردًا من المدينة وكان من محبى الغناء ، فأنشدهما اللحن الذى
صنعه سلامة فى أبيات ابن أُمى عمار « ألا قل لهذا القلب » ، فكادا
من طرب يذوبان !

وبارك الله فى تجارتها فجمعا من المال ما حسباه كافيًا لإرضاء ابن
رمانة ، فعقدا العزم على السفر إلى المدينة ؛ وما هى إلا أيام حتى رؤيا
يخفقان على ذلولين فى ركبٍ مجد يضرب فى الصحراء نحو طيبة !
وكان عبد الرحمن لا يمر برابية أو ماءً أو حلة من الحلل أو علمٍ من
أعلام الطريق إلا خفق قلبه ، وقال فى نفسه : « لقد رأيت هذا عينا
سلامة ! » .

وإذا لم يبق دون المدينة إلا يوم واحد اعتزلا الركب وانفردا عنه
بذلوليهما يستعجلان الطريق . ولاحث لهما معالم المدينة فلم يملكا
دمعهما فرحا . واستيقظت فيهما ذكريات الرسول عليه الصلاة
والسلام وأصحابه ، وجهادهم فى سبيل الله حتى ظهر دينه على

الدين كله .

وأقبل أحد يتهلل ! فتهلل قلباهما له ؛ وروى ابن سهيل لصديقه قوله عليه الصلاة والسلام في أحد : « هذا جبل يحبنا ونحبه ! » . فأخذت عبد الرحمن سورة من الطرب كأنه لم يسمع هذا الحديث إلا تلك الساعة من ابن سهيل ، وما كان الأمر كذلك ، وإنما أثار الحديث ساعتئذ في نفس عبد الرحمن شيئاً لم يكن يثيره من قبل فخاله جديداً عليه وليس بجديد . فقد شعر عبد الرحمن في تلك الساعة كأن أحدًا ليس جبلاً من صخر أصم ، ولكنه مخلوق حي يتنفس ويشعر ويجب ! .

ذكر عبد الرحمن الحب فذكر سلامة ، ونظر إلى الجبل الحبيب فود لو استطاع فاحتضنه ! وجاشت نفسه بصور من المعاني وعافا قلبه وقصر عنها عقله ولسانه . هذا جبل يحنو على المدينة ويرعاها كأن الله أقامه ليحرسها ، وفي المدينة محمد حبيب الله وحبيب المسلمين ، وفي المدينة شخص آخر يحب عبد الرحمن ويحبه عبد الرحمن ... « فيا أيها الجبل الحاني على المدينة ما أحنك علينا ! وما أحبنا إليك وأحبك إلينا !! » .

وأخذوا يسيران على مهل بين النخيل والزروع في ضاحية المدينة ،

كالمشفقين على ذلك الطريق الوادع بين الماء والظل أن يقصر أمدّه ،
أو كالمتهيّبين دخول مدينة الرسول .
حتى إذا أشرفا على الديار خفق قلباهما ونظر كلاهما إلى الآخر كأنه
يقول له : « ها نحن أولاءٍ قد وصلنا » .
قال ابن سهيل : « ما أجمل المدينة ! إن القادم إليها ليحس لها بشاشة
وأنسا » .

فقال ابن أبي عمار : « صدقت يا ابن سهيل ، ولكنى لا أدري لماذا أراها
اليوم آنس مما كنت أراها من قبل » .
فابتسم ابن سهيل وقال له : « ألأنّ فيها سلامة ؟ » .
فسكت عبد الرحمن هنيهة ثم أشار إلى الجانب الغربى من المدينة
وقال : « إني أجد نفسها من هذا الجانب ! » .
قال ابن سهيل : « أبشر يا عبد الرحمن فسئرها قريباً » .
فاندفع عبد الرحمن يقول : « وافرحته ! ليت شعرى أتعود إلينا
سلامة ؟ أيرضى مولاهما أن يبيعهما لنا ؟ » .

فقال ابن سهيل : « لِمَ لا ؟ نحن عارضون عليه ضعف المال الذى
اشتراها منا به ؟ وقد بلغنى أن من دأب هذا الرجل أن يشتري

الجوارى فيعلمهن الغناء حتى إذا برعن فيه باعهن بأثمان كبيرة .
ودخلا باب المدينة وأخذوا يجولان في شوارعها حتى وقفا على دار
ابن أبي عتيق ، فنزلا عن ذلوليهما واستأذنا عليه ، فخرج لهما رجل
كهل حسن الهيئة ، فما إن رأى ابن سهيل حتى اندفع إليه يعانقه
قائلا : « أهلا يا ابن سهيل ، مرحبًا بالضيف الكريم ! » . ثم صافح
عبد الرحمن وقال لابن سهيل : « من هذا الشريف الذى
معك ؟ » . فقال ابن سهيل : « هذا صديقى عبد الرحمن بن أبي
عمار » .

قال ابن أبي عتيق : « القسّ ؟ .. أهلا بك وبه .. هبا بنا إلى
المنزل » .

فقال ابن سهيل : « ما نريد أن ننقل عليك يا ابن أبي عتيق » .
قال ابن أبي عتيق : « لا والله لا تنزلان إلا عندي » .
قال ابن سهيل : « شكرًا يا ابن أبي عتيق .. ألا تدلنا على دار ابن
رمانة » .

قال ابن عتيق : « لعلكما تريدان أن تريا سلامة ؟ » .

قال ابن سهيل : « هو ذاك » .

فقال ابن أبي عتيق : « إذن نذهب معًا لسماعها فى مجلسها بعد

العصر » .

فاعترض ابن سهيل قائلا : « ولكننا لم نُذع إلى هذا المجلس فلن نحضره » .

فقال ابن أبي عتيق : « إنه مجلس يحضره من شاء من أهل المدينة بغير دعوة » .

قال ابن سهيل : « كيف ذاك ؟ » .

فأجابه ابن أبي عتيق قائلا : « إن ابن رمانة رجل تاجر يحب المال ، فهو يعقد لجاريتيه مجلسًا كل أسبوع يحضره من يشاء ليشتهر أمرها ، فيبيعها لمن يُغلي له الثمن » .

فخفق قلب عبد الرحمن عند سماع هذا ، وبرقت أسارير وجهه ولم يتمالك أن قال : « إذن فهو يريد بيعها ؟ » .

قال ابن أبي عتيق : « لا شك .. وهذا أسلوبه في التجارة .. » .
ونظر إلى ابن سهيل قائلا : « كأني بك جئت تسترجعها يا بن سهيل » .

قال ابن سهيل : « ذلك ما جئنا من أجله » .

فعز هذا على ابن أبي عتيق ، إذ كان قد سمع بما بعث الخليفة لشراء سلامة ، ولكنه آثر أن لا يفاجئ صديقه بهذا النبأ ، وأن يتركه حتى

يعلم ذلك بنفسه من ابن رمانة ؛ فقال : « أما والله إنها لجوهرة لا تصلح إلا لك » .

قال ابن سهيل : « ألا نذهب إليه الآن لنكلمه في شأنها ؟ » .

قال ابن أبي عتيق : « ليس الآن .. حتى تستريحا وتزيلا عنكما

غبار السفر ، فإذا كان العصر شهدتما مجلسها فقابلتما ابن رمانة » .

قال ابن سهيل : « ولكن لا نريد أن نعرفنا أحد في المجلس » .

قال ابن أبي عتيق : « لكما على ذلك فاعتمدا على » .

وأمر ابن أبي عتيق غلماناه بإدخال خرجيهما والعناية براحلتيهما ، ودخل بهما المنزل ، فتغديا عنده ، وصليا الظهر واستراحا ، حتى إذا كان العصر اغتسلا وخرجا مع ابن أبي عتيق إلى المسجد ، فشهدوا الجماعة ، ثم خرجوا يقصدون دار ابن رمانة .

وأشرفوا عليها فإذا دار كبيرة تحيط بها حديقة غناء ، وإذا فناءً واسع تحت الدار قد نصب في وسطه حجاب كثيف يجلس في جانب منه الرجال ، وفي الجانب الآخر النساء يأتين إليه من باب خاص بهن .

كانت سلامة قاعدة على كرسى موضوع بين الجانبين بحيث يراها الرجال والنساء ، وعليها حلة لازوردية ، وأمامها منضدة تضع عليها

العود والشراب . وكان الناس قد دخلوا أفواجا فقعدها على الأرض
المفروشة بالطنافس ، وغص المكان بالحاضرين ولا سيما جانب
الرجال .

وبدأت سلامة تعالج عودها وتشد ما ارتخى من أوتاره .
وكانت امرأة تقول لأخرى جاءت وجلست بجانبها : « أهلا بك يا
عافية . ما جاء بك ؟ إني لم أرك هنا قبل اليوم » .
فأجابتها صاحبها بلهجة شاكية : « لا تسليني يا خديجة .. جاء
بى هنا ماجاء بك .. لقد تزوج بعلى امرأة أخرى وهجرنى ، فجئت
أتسلى بغناء سلامة ! » .
فقالت المرأة الأولى : « أيهجرك بعد ذلك الحب كله ؟ » .
فتنهدت صاحبها وقالت : « هذه قسمتى يا خديجة » .
وكان رجل من الحاضرين يكلم صاحبه ويقول له : « حقا والله
إن سلامة لنعمة من الله على أهل طيبة .. إنها تسلى همومهم
وأحزانهم » .

فقال له صاحبه : « لكنها لن تدوم لنا .. لقد بلغنى أن رسل يزيد
ابن عبد الملك قد جاءوا لشرائها من ابن رمانة » .
فقال الرجل : « لا حقق الله ما تقول » .

قال صاحبه : « إني سمعت ذلك من بعض الرجال الذين لهم صلة وثيقة با بن رمانة » .

وكانت سلامة قد بدأت تغنى ، فسكت الناس كأنما على رءوسهم الطير يستمعون إليها وهي تقول :

ألاقل لهذا القلب أنت مبصر وهل أنت عن سلامة اليوم مقصر
ألاليت أنى حين صارت بها النوى جليس لسلمى كلما عج مزهر
ودخل ابن عتيق وصاحبه في تلك اللحظة فجلسوا في أخريات الناس ، وذلك عندما كانت سلامة تقول :

فيا راكباً إما بلغت لطيفة وضمت وادبها الأغر المنور
فخذ ربوة واقراً تحية عاشق له في مغانها من الأنس جوذر
فهمس ابن سهيل لعبد الرحمن قائلاً : « إنها أبياتك يا قس » .
فقال عبد الرحمن : « بأبى هي وأمى ! » .

فأسر إليهما ابن أبى عتيق قائلاً : « إنها مولعة بهذه الأبيات تغنيها دائماً ، وهي أحب أغانيها إلى أهل المدينة » .
وغنّت سلامة وقد خالط صوتها البكاء :

أقول لقلبي كلما زاد حقيقه إلام يعنيك الأسى والتذكر ؟
تصبر فصاح القلب هبنى احتملته بصبر ، فما يجدى على التصبر

فطفق النساء يكيّن وتعالى النحيب من جانبهن .
وغلب عبد الرحمن الوجد حتى كاد يغشى عليه ، فأخذ ابن
سهيل يسنده أن يقع على الأرض وهو يقول له همساً . « تشدّد يا عبد
الرحمن ولا تفضحنا في الناس ، إنهم بدؤوا ينظرون إلينا » .
وغنّت سلامة بصوت قد براه الشّجى فكاد يبید :

تُخذ الزاديا عينيّ من نور وجهها فمالكما فيه سوى اليوم منظرُ
غداً تُتعبان الجيدُ طول تلفت فيعيى ويطغى المدمع المتفجّر
تُريدان في وجه الحبيبة نظرةً ومن دون مثواها نجود وأغورُ
ولم يقو عبد الرحمن على احتمال ما به ، فشهِق شهقة لفتت أبصار
الناس إليه وهو يبكي ويترنّح ، وقد ثقل على ساعد ابن سهيل حتى
كاد يرضُّه ، واحمرّ وجهه ، وجحظت عيناه ، وأخذتا تميلان إلى
مصدر الصوت . فما إن أعادت سلامة قوله :

خذ الزاد يا عينيّ من نور وجهها فمالكما فيه سوى اليوم منظر
حتى استوى على ركبتيه متطاولا وجعل يحدق في وجه سلامة
وعيناه زائغتان ، فلحظته سلامة فعرفت وجهه ، وعرفت ابن سهيل
إلى جانبه ، والتقت عيناه بعينيها فوق عبد الرحمن على الأرض مغشياً
عليه .

فقال ابن سهيل : « أعنّى يا بن أبى عتيق لنحمله إلى المنزل » .
فنهض ابن أبى عتيق مع ابن سهيل فحملا صديقهما الشاب
وخرجا به والناس ينظرون إليهما .
وتغيّر وجه سلامة وارتعشت أطرافها ، وأحسّت كأن الأرض
تدور بها ، فأشفقت أن يراها الناس كذلك أو يُعشى عليها في
الندى ، فقامت عن كرسيها ودخلت باب الدار مسرعة .
واضطرب المجلس وسأل الناس بعضهم بعضاً عن الحادث حتى
ارتفع اللغط .

ورؤى صاحب الدار يجرى منطلقاً في أثر ابن أبى عتيق وابن سهيل
حتى أدركهما عند باب الحديقة . فاستوقفهما وقال لهما « هلما به
إلى الدار لنعالجه » .

فأجابه ابن أبى عتيق قائلاً : « سنعالجه في دارنا » .
فتشبّث بهما ابن رمانة قائلاً : « لا والله لا أدعكما تخرجان به من
هنا فيقضى في الطريق » .

فما كان منهما إلا أن نزلا على رأيه ، فقادهما إلى الدار من طريق
آخر .

وانفضّ الناس منصرفين ، وأخذ الرجال يخرجون من بابهم
(سلامة القس)

والنساء من بابهن وهم يتسائلون عن الحادث ، ويروى بعضهم لبعض ما رآه أو ما سمعه .

« إنه القس عاشق سلامة » .

« القس الذى سميت سلامة به » .

« نعم هو » .

« ويجه ما أتعس حاله ! » .

« أما رأيت سلامة كيف اضطربت لما رأته ؟ » .

« نعم إنها هى الأخرى تحبه ! » .

أخذ عبد الرحمن بن أبى عمار إلى حجرة واسعة فى دار ابن رمانة فوضع على سرير أعد له ، وقامت على رأسه سلامة تعالجه وترش ماء الورد على وجهه .

ووقف ابن رمانة وابن أبى عتيق وابن سهيل فى ركن من الغرفة يتحدثون بصوت خافض ، فيشكر ابن سهيل لصاحب الدار كرمه وبره ، ثم يذكر له ما قدم المدينة من أجله ، فيعلن إليه ابن رمانة أسفه ويخبره بأن سلامة قد أصبحت فى ملك يزيد بن عبد الملك ، وأن رسله سيحملونها وشيكا إليه ، وأن سلامة فى انتظارهم ليعينوا موعد السفر .

وكان ابن سهيل يسمع حديث صاحب الدار وهو لا يكاد يتناسك من الجزع والأسف ، ولا يدري كيف يكون وقع هذا النبأ في نفس عبد الرحمن .

وكانت سلامة في خلال ذلك تسمع ما يدور بينهم من الحديث ؛ فكان الدمع يتساقط من عينيها ، وما منعها أن تعول بالبكاء إلا مكان حبيبها الفاقد وعيه على الفراش وهي تجتهد في تنبيهه وإنعاشه . وأفرغت قربتين من الماء البارد على رأسه فتحرك وفتح عينيه ، فصاحت سلامة : « الحمد لله لقد أفاق من غشيته »

فدنا الثلاثة من السرير وقد بدا على وجوههم السرور يحمدون الله على نجاة صاحبهم .

فلما وقع نظر عبد الرحمن عليها قال بصوت مرتعش : « سلامة ! » .

فأجابته سلامة : « نعم يا عبد الرحمن .. أنا هي أمامك » .
وأحس عبد الرحمن بخفة فأراد القعود ، فأعانه ابن سهيل حتى إذا استوى قاعدا قال : « هيا يا سلامة نرجع إلى مكة ! » .
والتفت إلى ابن سهيل قائلاً : « هل كلمت مولاه في أمرها يا ابن سهيل ؟ » .

فلم يجبه ابن سهيل بشيء ؛ والتفت عبد الرحمن إلى سلامة فرآها
تبكي فسأها : « ما يبكيك يا سلامة ؟ » . فلم تجبه بغير البكاء ،
فصاح عبد الرحمن قائلاً :

« أخبروني ماذا حدث .. يا ابن سهيل ماذا حدث ؟ » .

فتولى ابن أوى عتيق جواب عبد الرحمن فقال : « تجلد يا ابن أوى
عمار .. إن سلامة قد بيعت ليزيد بن عبد الملك » .

فنظر إليه عبد الرحمن ذاهلاً وقال : « بيعت ليزيد بن عبد
الملك ! » .

فأجابه ابن أوى عتيق : « نعم للخليفة ، فاصبر يا بنى وفوض
أمرك إلى الله » .

قال عبد الرحمن : « أين ابن رمانة ، أين مولى سلامة ؟ » .

فقال ابن رمانة : « ها أنا ذا هو يا بن أوى عمار » .

فقال له عبد الرحمن : « لا يا بن رمانة لا تبعها ليزيد .. بعها

لنا ، نحن أولى بها منه » .

فقال ابن أوى عتيق : « إن الخليفة دفع فيها عشرين ألف دينار يا

ابن أوى عمار » .

فقال عبد الرحمن : « عشرين ألف دينار ؟ » .



إن الخليفة دفع فيها عشرين ألف دينار يا بن أبي عمار !

قال ابن سهيل : « نعم عشرين ألف دينار ، وليس معنا إلا ألف
وثمانمائة دينار » .

فقال عبد الرحمن : « سلامة أغلى من ذلك .. إن الدنيا كلها لا
تكفى ثمنها . أمهلنا يا بن رمانة سنأتيك بأكثر من عشرين ألف
دينار . سنأتيك بما تريد » .

فأجابه ابن رمانة : « إنها خرجت من ملكي إلى ملك الخليفة ،
ولو أنكم جئتم قبل ذلك لآثرتكم بها وقبلت منكم ما عندكم » .
فكبر على عبد الرحمن الخطيب فلم يجد شيئاً يقوله ، وبقي صامتاً
برهة من الزمن كأنه يحاور نفسه ويقول لها : « إلام تطمعين في شيء
لم يشأ الله أن يكون » .

ورأى ابن سهيل أن قد حان وقت انصرافهم من بيت ابن رمانة ،
فقد استفاق عبد الرحمن وذهب عنه السوء ، فأوماً لابن أبي عتيق
بذلك ، ففهم ابن أبي عتيق ما أراد وقال : « نشكرك يا بن رمانة على
برك ومعروفك ، وإنا نرى أن تأذن لنا فنصرف » .

فقال ابن رمانة : « إنكم لم تذوقوا عندنا شيئاً بعد ، فلا
تنصرفوا حتى نصنع لكم طعاماً » .

فقال ابن سهيل : « ليس بنا الليلة نفس لطعام ، وحسبنا ما لقينا

من فضلك وتكرمتك » .

فقال ابن رمانة : « إنكم أحبّاء سلامة ومواليها ، وإن لسلامة
لمكانة عندي . ولن أدعكم تنصرفون حتى تعدوني بأن تقبلوا
ضيافتي غدا » .

فقال ابن سهيل — وقد فهم من عيني سلامة أنها تترجاه أن لا
يرفض دعوة مولاها : « إذا أذن ابن أبي عتيق فإننا نقبل » .
فقال ابن عتيق : « ليس لي أن أستاذركم دون ابن رمانة » .
وتهيئوا للانصراف ، فنهض عبد الرحمن ونظر إلى سلامة فرأى
ابتسامة خفيفة على ثغرها كأنما تقول له : غداً سأراك » .

الخاتمة

أثارت رؤية عبد الرحمن وابن سهيل وجداً قد دفنته الأيام في نفس سلامة حتى كادت أن تسלוه ، فقد كانت تطمع في قربهما منذ علمت أنهما يشغلان بالكسب ليجمعا مالا يستردانها به ، فعاشت دهرًا على هذا الأمل . ولما علمت بأن الخليفة قد بعث رسله في شرائها ، وأن مولاها لن يرغب عن المال الذي يعرضونه عليه فيها ، حزنت لذلك وأيقنت أن لا أمل لها في الرجوع إلى مكة ، فوطنت نفسها على الرضى بما ليس لها منه بد ، وأخذت تحيي في نفسها ما كانت تحلم به في أيامها الأولى من البلوغ إلى قمة الشهرة بسطوع نجمها في قصور الخلافة بدمشق ، تريد بهذا أن تخفف عنها بعض المصائب . ولكن شاءت الأقدار أن تنكأ الجرح المندمل في قلبها ، إذ بعثت حبيبها القديمين ليستردها إليهما في اليوم الذي كانت تتأهب للرحيل في غده مع رسل الخليفة إلى الشام ، حين لم يبق في استردادها مطمع .. ياليتها جاءا قبل ذلك ، وإلا فليتهما لم يجيئا أبدا .

وكانت قد أنست إلى أهل المدينة لما رأت من حبهـم لها ،
وتقديرهم لفنها ، مما زهدـها في الشام وقصور الشام ، وجعلها تؤثر
البقاء في الحجاز وإن يعست من قرب حبيبها فيه ، فكيف وقد قدم
هذا الحبيب وأوشك أن يحوزها وتحوزه لولا كتابـُ سبق !
ودنت ساعة الفراق ، واشتدت رغبـتها في البقاء بالمدينة ولو أياما
معدودة تتملى فيها برؤية حبيبها العبقري ، وتزود من لقائه للسفر
الطويل .

فرجت إلى مولاها — وكانت تعرف أنه يعزها ويكبرها — أن
يكلم رسل الخليفة في تأجيل سفرها ثلاثة أيام أو يومين .
فقال ابن زمانة : « ما أحسبهم يرضون بذلك يا سلامة » .
قالت له : « قل لهم إنكم تهيئون لي ما يلزمني من الثياب
والحلي » .

فأجابها إلى ما سألت ، ولكن الرسل رفضوا تأجيل السفر . قال
لهم : « إنكم قادمون بها على الخليفة ، فأمهـلونا ثلاثة أيام أو يومين
لنجهزها بما يشبهها من الثياب والحلي والطيب » .
فقالوا له : « هذا كله معنا قد أعددناه ، فلا حاجة بنا إلى شيء
منه » . . .

قال لهم : « أمهلونا إذا يومًا واحدًا لتودع صواحبها ومعارفها » .

فقالوا : « ليس عندنا إذن بذلك ، وقد أمرنا بالرحيل غدًا ، فلن نتأخر غدًا لحظة » .

أما عبد الرحمن ابن أبي عمار فقد قضاه ليلة نابغية في دار ابن أبي عتيق ، كأنما جمعت فيها آلام حياته كلها ما قُرب منها وما بعد ، فحشى بها صدره جملة واحدة !

انفضَّ السامر في الدار وأوى كل إلى مرقده ، حتى إذا غفت الجفون تسلل عبد الرحمن من جانب صديقه ابن سهيل فصعد السطح ، فانتبذ منه ركنًا لاتراه فيه العيون إلا عينًا واحدة لانتام ! وكانت ليلة قرّة يرق فيها البرد إلى العظم ، وكان جسم عبد الرحمن يرتعد من شدته ، والندى يتساقط عليه ، ولا يكسوه إلا قميص خفيف . ولكنه لم يشعر بذلك كأنما كان في منعة منه بشواظ النار التي تتسع في صدره .

وأخذ يناجي الله ويبكى ، ويركع ويسجد ، ويقوم ويقعد ، ويدعو الله ويرجوه ، ويشكو إليه ويستغفره ، ويسأله اللطف فيما قضى ، ويستلهمه الرشد والهدى ، ويستعيذ به من غلبة الهوى وفتنة

الشیطان .

نسى عبد الرحمن فى هذا الموقف كل شىء .. إلا سلامة ، وقد عزت علیه فى الدنيا فطمع أن تكون له فى الآخرة ، ودعا الله دعوة هفا لها قلبه ، واقشعر بدنه ، ونظر إلى السماء فرأى نوراً أضاءها لحظة فاختنفى وسُمع صوتٌ كأنه صدى يترجّع فى الشعاب « آمين ! .. » .

فاطمأن عبد الرحمن وشعر كأن قربةً باردة أفرغت على النار فى صدره فخبث ! وتدفّق الحمد من فيه كأنما كان علیه صمام فانهللق ، ورقاً دمه إلا بقية عالقة بأهدابه تلمع فى ضوء النجوم ! ولم يلبث أن شعر بالبرد فى جسمه والبلل فى ثوبه ، فبرح السطح ورجع إلى مكانه حيث وجد ابن سهيل يغط فى نومه ، فاستبدل بقميصه قميصاً ، واندس تحت لحافه فنام . ثم دخل ابن أوى عتيق على صاحبيه فأيقظهما ، فتطهروا للصلاة وشهدوا الجماعة فى المسجد .

وعجب ابن سهيل إذ رأى صديقه القسّ نشطاً طيب النفس على غير ماتوقعه منه : وقال لابن أوى عتيق فى ذلك فشاركه العجب ونصحه أن لا يقول له شيئاً فيهيجه .

وأجيب دعوة ابن رمانة حين متع الضحى فحفلت داره بأحباب
سلامة ضيوفاً أعزاء بولغ في إكرامهم وإيناسهم ، فمد لهم السماط ،
وقدمت ألوان الطعام والفاكهة ، وُحيوا بالريحان ونضحوا بماء
الورد ، وأدير عليهم مجامر العود والند .
وأسر ابن أبي عتيق إلى ابن رمانة يقترح عليه أن يدعو عبد الرحمن
لللقاء سلامة في مكان منفرد ، لعله يريد أن يقول لها شيئاً ، ولعلها
ترغب أن تفضي إليه بشيء قبل رحيلها ، فقال ابن رمانة : « حباً
وكرامة » .

فكانت يدًا لابن أبي عتيق ظل الحبيبان يذكرانها ما عاشا .
وخلا الحبيبان فحيا كلاهما الآخر تحية أفصح عنها القلب حين قصر
اللسان ، ومرت لحظات غالية من الزمن قضياها في صمت يتكلم !
وكانت سلامة بطبيعة الأنثى فيها أحرص من صاحبها على نفيس
الوقت ، فبدأت الحديث تقول : « ما بال عينيك حمراوين يا عبد
الرحمن ؟ ألم تنم البارحة ؟ » .
فنظر عبد الرحمن في عينيها وقال : « تسأليني عن عيني ..
وعيناك يا سلامة ؟ » .

فقالت سلامة : « هذه قسمتنا يا بن أبي عمار » .

قال عبد الرحمن : « نعم هذه قسمتنا يا سلامة .. على أنه لا ينبغي لك أن تجزعي .. إنك ذاهبة إلى قصور أمية ، وواجدة فيها ما يسليك وينسيك مسكينًا مثلي .. أما أنا .. » . وغلبه البكاء دون إتمام جملة .

فقالت سلامة : « أتظن قصور أمية تنسيني إياك ؟ لا والله يا بن أبي عمار ، لأنك أحسن حالا مني . إنك تلجأ في عبادة ربك بجوار الكعبة فتجد في مناجاة ربك عزاءً عني وعن كل شيء في هذه الدنيا الفانية ، أما أنا فليس لي وجه أقابل الله به » .

« فيم يا سلامة ؟ أأست تصومين الفرض ؟ » .

« بلى يا عبد الرحمن » .

« وتصلين الخمس ؟ » .

« أصلي حينًا وأترك حينًا » .

« لا يا سلامة لا .. إني لن أتركك حتى تعاهدني على أن لا

تتركي صلاةً منذ اليوم .. أأست تحيينني يا سلامة ؟ » .

« بلى يا عبد الرحمن إني أحبك » .

« أما تحيين أن تكوني لي وأكون لك ؟ » .

« تلك الأمانة يا عبد الرحمن . ولكن كيف السبيل إلى ذلك وقد

اشترانى الخليفة فانقطع كل أمل فى صيرورتى إليك ؟ » .
فقال عبد الرحمن والدمع يترقرق فى عينيه : « أجل انقطع كل
أمل فى صيرورتك إلّى فى هذه الحياة الدنيا ، أما فى الحياة الأخرى فإن
الأمل باقى يا سلامة ، وإنه لأمل كبير ! » .
فقالت سلامة : « ولكن أنّى لقينة مثلى تنفق ساعاتها فى مجالس
الغناء والشراب أن تأمل فى الحياة الأخرى ؟ » .
قال لها عبد الرحمن : « أما الشراب ففى وسعك أن تكفى عنه .
وأما الغناء فأنت محمولة عليه وهو صناعتك ، وأرجو أن لا حرج
عليك فيه إذا أنت حافظت على صلاتك وصيامك ، وعصمت
نفسك بالتقوى ، حتى يجعل الله لك منه مخرجا . وسأستغفر الله لك
وأتصدق عنك بكل ما يفضل من كسبى ، وسأجتهد فى عبادة ربى
عسى أن لا أكون بعبادة ربى شقيّا » .
قالت له سلامة : « ما أطيب قلبك يا عبد الرحمن وأسمى
روحك ! وما أجدرك أن يستجيب الله لك . والله لأمتنعن عن
الشراب وأحافظن على الصلاة والصوم ، وأعصمن نفسى
بالتقوى ، ولأصدقن بكل ما تصل إليه يدي ، والله يغفر لى ما دون
ذلك » .

فقال عبد الرحمن وقد استنار وجهه : « افعل يا سلامة ، واجعلي ذلك آية بقائك على عهدي » .

قالت له سلامة : « اطمئن يا عبد الرحمن من قبلي ، فوالله لأبقين على عهدك حتى ألقى الله .. ما أهون الحياة بدونك يا بن أبي عمار !! » .

قال لها عبد الرحمن : « لعلك تذكرين قول الله تعالى « الأخلاء يومئذ بعضهم لبعض عدوٌ إلا المتقين » :

فتغير وجه سلامة كأنها ذكرت شيئاً لا تحب أن تذكره ، وقالت : « عفا الله عنك يا عبد الرحمن ، أأردت تبكي وتذكيري بشيء يؤلمني ويجرح قلبي ؟ » .

فعرف عبد الرحمن ما تقصد ، وأسف لإيلامها من حيث لا يريد فقال لها ! « لا وري ما أردت تبكيك يا سلامة ، وإنما أردت أن أبشرك وأذكرك قوله عز وجل « إلا المتقين » ، فإنهم سيقون أخلاء يوم القيامة » .

فسرى عن سلامة وعاد الإشراق إلى وجهها وقالت : « فساذكرها إذا يا عبد الرحمن ولن أنساها ما حييت : الأخلاء يومئذ بعضهم لبعض عدوٌ إلا المتقين » .

فقال عبد الرحمن : « الآن اطمأن قلبي فاذهبي يا حبيبتي حيث شئت ، فإنك لى إن شاء الله » .

فقالت سلامة : « نعم يا حبيبى .. أنا لك إن شاء الله » .
ما أقصرها من ساعة مرّت على الحبيين خيل إليهما أنها لحظة لم يقضيا فيها شيئا ، وقد قضيا كل شيء .
ودّع كلاهما صاحبه بعين دامعة ولكن بنفس مطمئنة .

وما هى إلا ساعة وساعة حتى أزف الرحيل وخرج المعجبون بسلامة من أهل المدينة — وهم خلق كثير — يشيعونها من رجال ونساءٍ وعلى وجوههم الكآبة والحزن ، فمشوا خلفها وهى راكبة على بغلة فارهة ، حتى وصلوا إلى سقاية سليمان بن عبد الملك فى خارج المدينة حيث كان رُسل الخليفة ينتظرونها بجمالهم وهوادجهم ، فنزلت عن بغلتها وقالت للرسل : « قومُ كانوا يُعشَوْنِي ويسلّمون على ولايدلى من وداعهم والسلام عليهم ، فهل تأذنون لهم ليسمعوا منى فى هذه الرحبة ، وأشارت إلى رحبة واسعة لقصر هناك .

فأخذ الرسل يتشاورون ، فمنهم من أجاز ومنهم من منع ، وطفق الذين أجازوا يستنزلون رفقاءهم إلى رأيهم يقولون لهم : أترغبون عن

سماعها فيتحدث عنكم أهل المدينة بأنكم غلّف القلوب ، غلاظ
الأكباد ؟ وما زالوا بهم حتى وافقوا السلامة : « افعلى ما شئت على
أن لا تطيلي اللبث » .

فأشارت سلامة إلى الناس أن يدخلوا الرحبة لتودعهم بلحن تغنيه
لهم ، فكادوا يطيطون من الفرح ، وأخذوا يلهجون بالثناء عليها
ويدعون لها .

وتدفعوا إلى الرحبة حتى غصت بهم ، وشرأبت أعناقهم إلى
سلامة وجعلوا يتطألون لبروها حيث فرح الطوال بأنفسهم كأن لهم
يداً فى طولهم ، وأسيف القصار لأنهم لم يكونوا أطوالاً ، وتمنوا لو
زيدوا شبراً لبروا سلامة وقد وقفت على موضع مرتفع خارج الرحبة
وبيدها العود ، فأخذت تضربه وتغنى بلحن حزين وصوت
مكلوم :

فأقونى وقد علمت يقيناً ما لمن ذاق ميّة من إياب
إن أهل الحِصَاب قد تركونى مولعاً خاطرى بأهل الحِصَاب
فقال رجل من المشيعين : « وأسفاه عليك يا سلامة ! إنا لن
نسمعك بعد اليوم ! » .

وقال آخر : « ما أسعد أهل الشام بك ! » .

وصاحت إحدى النساء : « سلام على أيامك يا سلامة ! » .

واستمرت سلامة في غنائها :

إن أهل الحصاب قد تركوني مولعًا خاطري بأهل الحصاب !

أهل بيت جار الزمان عليهم ما على الدهر بعدهم من عتاب !

كم بذاك الحجون من حى صدق وكهول أعفٍ وشباب

وجعلت تكرر هذا البيت وهى تدور بعينها فى الجمع حتى لاحت

عبد الرحمن بن أبى عمار واقفاً فى أخريات الناس وإلى جانبه ابن سهيل

وابن أبى عتيق وكلهم ينتحب . فطفروا الدمع من عينها وأخذت تمسح

بمنديلها ، وأخذت تغنى بنغمة مختلفة عما قبل وقد ارتفع صوتها

واشتد رنينه : يا حبيبى ! يا حبيبى ! يا حبيبى !

يا حبيبى يومُ الفراق عذاب للمحبين يا له من عذاب !

وعزيزٌ على أن ليس عندى يا حبيبى لكشف هذا المصاب

غيرُ نار فى مهجتي فى اتقادٍ ودموع من مقلتي فى انسكاب !

ولو اسطعت بعثُ عمرى بيوم فيه ألقاك يا أعز الصحاب !

ثم غيرت نغمتها أيضاً وغنت بصوت أهدأ وأنعم .

يا حبيبى ! يا حبيبى ! يا حبيبى !

يا حبيبى إن جار دهر علينا . وسقانا بالبين مُر الشراب

فاليالى تفنى وحبك باق فى فؤادى ومثل ما بك ما بى
شهد الله أن حبك عصف سىكون الشفيع يوم الحساب
وصمتت لحظة ثم قالت وهى تجفف دمعها « شكراً يا أحبائى
لحسن وداعكم .. أستودكم الله جميعاً يا أهل طيبة ! أستودعكم الله يا
جيرة الرسول ! » .

وكانت الدموع تنهمر من عيون القوم ، وما منعهم من أن
يصيحوا بالبكاء وقت غناء سلامة إلا إشفاقهم أن يفسدوه عليها ،
فلما انتهت من ذلك وأنخذت تشكرهم وتستودعهم الله أطلقوا
أصواتهم وصاحوا بكون ويقولون :

« نستودعك الله يا سلامة ! يحفظك الله يا سلامة ! » .

ونزلت سلامة عن النشز ومشيت تخترق الجمع حتى وقفت أمام
هودجها ، فتلقاها مولاها ابن رمانة فصافحها مودعا ، وتلاه ابن أبى
عتيق فودعته شاكرة ، وجاء ابن سهيل فصافحها فقبلت يده باكية ،
وتقدم ابن أبى عمار فصافحها قائلاً : « أستودعك الله يا سلامة ! »

فأجابته باكية : « أستودعك الله يا ابن أبى عمار » .

قال لها : « لا تنسى يا سلامة آية الذكرى » .

فقالت : « لن أنساها يا عبد الرحمن » .

— ١٨٠ —

قال : « الأخلاء يومئذ » .

فقالت : « بعضهم لبعض عدوٌ إلا المتقين » .

واستوت على هودجها فنهض الجمل المبارك وتحرك الركب فتعالى صياح الجميع ، وطفقت سلامة تشير يديها تحييمهم ، ووقعت عينها على عبد الرحمن ابن أبي عمار ينظر إليها ويفتر ثغره عن ابتسامة تلمع بين الدموع وهو يردد : « إلا المتقين .. إلا المتقين .. » .
وكانت تلك آخر نظرة لسلامة في عبد الرحمن ولعبد الرحمن في سلامة .

وكانت هذه آخر كلمة سمعتها سلامة من عبد الرحمن ...



واستوت على هودجها ، فنهض الجمل المبارك ،

وتحرك الركب فتعالى صياح الجميع

مؤلفات الأستاذ علي أحمد باكثير

(١) اخناتون ونفرتيتي	(٢) سلامة القس	(٣) وا إسلاماه
(٤) قصر الهودج	(٥) الفرعون الموعود	(٦) شيلوك الجديد
(٧) عودة الفردوس	(٨) روميو وجولييت	(٩) سر الحاكم بأمر الله
(١٠) ليلة النهر	(١١) السلسلة والغفران	(١٢) الثائر الأحمر
(١٣) الدكتور حازم	(١٤) أبو دلالة	(١٥) مسمار جمحا
(١٦) مسرح السياسة	(١٧) مأساة أوديب	(١٨) سر شهر زاد
(١٩) سيرة شجاع	(٢٠) شعب الله المختار	(٢١) إمبراطورية في المزاد
(٢٢) الدنيا فوضى	(٢٣) اوزوريس	(٢٤) دار ابن لقمان
(٢٥) قطط وفيران	(٢٦) إله إسرائيل	(٢٧) هاروت وماروت
(٢٨) التوراة الضائعة	(٢٩) جلفدان هانم	(٣٠) في ذكرى محمد ﷺ
(٣١) من فوق سبع سموات	(٣٢) الشيماء	(٣٣) إبراهيم باشا

الملحمة الإسلامية الكبرى « عمر » :

(١) على أسوار دمشق	(٢) معركة الجسر	(٣) كسرى وقيصر
(٤) أبطال اليرموك	(٥) تراب من أرض فارس	(٦) رسم
(٧) أبطال القادسية	(٨) مقاليد بيت المقدس	(٩) صلاة في الإيوان
(١٠) مكيدة من هرقل	(١١) عمر وخالد	(١٢) سر المقوقس
(١٣) عام الرمادة	(١٤) حديث الهرمزان	(١٥) شطا وأرمانوسة
(١٦) الولاة والرعية	(١٧) فتح الفتوح	(١٨) القوى الأمين
(١٩) غروب الشمس		

كلمة الناشر

وفاء لذكرى متعدد المواهب ، الروائى ، المسرحى ، الشاعر ، الأديب ، الفنان على أحمد باكثير ..

وحفاظا على تراثه الغزير ذى القيمة من الاندثار والضياع ..
وخدمة للمكتبة العربية التى أثارها — أنفا — بفيض من تأليفه الرائعة فى مختلف فنون الأدب : الشعر ، الرواية ، والقصة ، والمسرحية ، والمسرحية الغنائية .
رأت « مكتبة مصر — سعيد جودة السحار وشركاه » التى كان لها شرف تقديم جل إنتاجه للقراء ابتداء من سنة ١٩٤٣ ، فأمتعت به أبناء الجيل الماضى .

أن تليند طبع أعماله جميعا ونشرها فى ثوب جديد ، وفى قطع موحد ، حتى تتيح الفرصة لأبناء هذا الجيل والأجيال القادمة للتمتع — كذلك — بإنتاجه البارع الرفيع .
وتعتقد « مكتبة مصر » أن الأستاذ الراحل على أحمد باكثير ، برغم ما بلغه من مكانة مرموقة بين أدباء العربية ، لم ينل بعد كل ما يستحقه من التقدير الذى يؤهله لأن يكون فى القمة بين جميع الكتاب المعاصرين .

ذلك لأنه — وصديقه الراحل عبد الحميد جودة السحار — كانا هدفا لحملات ظالمة أحيانا ، وإهمال متعمد أحيانا أخرى ، من بعض من كانوا يتحكمون فى النقد فى الصحف والمجلات فى تلك الأيام ، أيام غياب الحرية ، وتحكم الماركسيين فى أقدار الكتاب ؛ فقد وجهت إلى كل منهما تهمة أنه « يؤمن بالغيبيات » وأنه « غير تقدمى » ، كأنما الإيمان بالله والتمسك بالقيم الروحية يحيطان من قدر الكاتب ويزريان بأدبه .

وإن هدف « مكتبة مصر » من إعادة نشر مؤلفاته ، وتقريبها من أيدى القراء ، هو أن تساعد على أن يوضع على أحمد باكثير فى المرتبة التى يستحقها بين كبار كتاب العربية ، وأن تعرف مؤلفاته الروائية والمسرحية طريقها إلى المكتبة العالمية .
وبالله التوفيق .

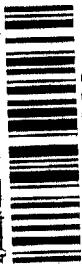
سعيد جودة السحار



مكتبة مصر
٣ شارع كامل صدقي - البجالة

26

Bibliotheca Alexandrina



0294926

الثنى ٢٢٥ قرشا

دار مصر للطباعة
سميد جودة السحار وشركاه

To: www.al-mostafa.com



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurmala Khayati, S.Hum.
Tempat/tgl/lahir : Semarang, 15 Desember 1986
NIM : 1420510068
Alamat Rumah : Jalan C.Simanjuntak 60 Yogyakarta
Nama Ayah : Sugiono
Nama Ibu : Rusmiyati
Nama Suami : Dzulhaq Nurhadi, M.Pd.I.
Nama anak : Nihla Zakia

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN : Lulus tahun 1998
2. MTs : Lulus tahun 2001
3. KMI PP.Gontor Putri : Lulus tahun 2006
4. Universitas : S-1 UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab
Jurusan Bahasa dan Sastra Arab tahun 2012

